

**GAMBARAN RESILIENSI PSIKOLOGIS LANJUT USIA
TERLANTAR DI UNIT PELAYANAN SOSIAL GRIYA
LANSIA GERBANG MAS KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI



Oleh :

Aamira Kirana Risqi Khofifah

NIM: D20195034

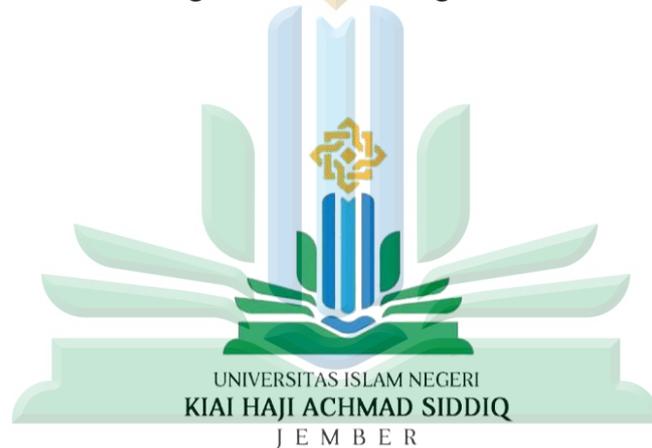
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
2025**

**GAMBARAN RESILIENSI PSIKOLOGIS LANJUT USIA
TERLANTAR DI UNIT PELAYANAN SOSIAL GRIYA
LANSIA GERBANG MAS KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Oleh :
Aamira Kirana Risqi Khofifah
NIM : D20195034

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
2025**

**GAMBARAN RESILIENSI PSIKOLOGIS LANJUT USIA
TERLANTAR DI UNIT PELAYANAN SOSIAL GRIYA
LANSIA GERBANG MAS KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq
Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Program Studi Psikologi Islam
Fakultas Dakwah



Oleh :

Aamira Kirana Risqi Khofifah

NIM : D20195034

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Disetujui Pembimbing:
J E M B E R



Anugrah Sulistiyowati, S.Psi., M.Psi. Psikolog
NIP: 199009152023212052

**PENGEMBANGAN MEDIA PEBELAJARAN WHITEBOARD
ANIMATION UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
SISWA PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN
SOSIAL DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1
JOMBANG**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima Untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Sains
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Hari: Kamis

Tanggal: 05 Mei 2025

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. H. MASHUDI, M.Pd.
NIP.197209182005011003

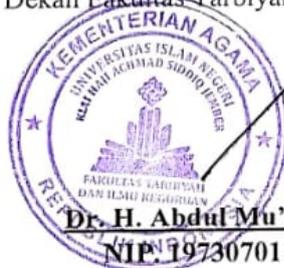
MUHAMMAD EKA RAHMAN, M. SEL.
NIP. 201708167

Anggota:

1. DR. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I.

2. Dr. H Moh. Sutomo, M.Pd.

Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si.
NIP. 197307011998031002

MOTTO

قَالَ أَبَشَّرْتُمُونِي عَلَىٰ أَنْ مَسَّنِيَ الْكِبَرُ فَبِمَ تَبَشِّرُونَ ﴿٥٤﴾ قَالُوا بَشَّرْنَاكَ بِالْحَقِّ فَلَا
تَكُن مِّنَ الْقَاطِئِينَ ﴿٥٥﴾

Artinya : Dia (Ibrahim) berkata, “Benarkah kamu memberi kabar gembira kepadaku, padahal usiaku telah lanjut. Maka, dengan (cara) apa kamu memberi kabar gembira?”. Mereka menjawab, “Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar. Maka, janganlah engkau termasuk orang yang berputus asa.”.*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Kementerian Agama Republik Indonesia , Al Qur'an dan Terjemahannya (QS. Al-Hijr : 54-56)

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur mendalam, telah diselesaikannya skripsi atau tugas akhir ini saya mempersembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, kepada Bapak Mochamad Subianto dan Ibu Toncik Retno Ekowati yang senantiasa menjadi sumber kekuatan, doa, dan kasih sayang dalam setiap langkah hidup saya. Terima kasih atas segala pengorbanan, nasihat, dan dukungan yang tak terhingga, baik dalam bentuk tenaga, materi, waktu, maupun doa yang selalu mengiringi setiap perjuangan saya. Tanpa restu dan kasih kalian, saya tidak akan mampu sampai pada titik ini. Semoga Allah SWT senantiasa menjaga, melindungi, dan membalas segala kebaikan Bapak dan Ibu dengan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan yang tiada henti.
2. Ketiga kakak tercinta saya, Ramly Abdullah Subianto dan Mufrodatul Halimah yang telah menjadi sosok penyemangat, dan pendukung. Terima kasih atas segala doa, perhatian, dan motivasi yang senantiasa menguatkan saya, Semoga Allah SWT senantiasa membalas setiap kebaikan dan ketulusan hati kakak dengan limpahan rahmat dan keberkahan.. Dan Almarhum Husein Prayoga Nur Afandi yang mungkin kita tak sempat tumbuh bersama dalam banyak kenangan, namamu tak pernah hilang dari doaku dan hatiku. Terima kasih telah menjadi bagian dari semangatku, meski dari kejauhan yang sunyi, Semoga engkau damai di sisi-Nya.

3. Sahabat saya, Amaliyah Mukmillah Al-Layliyah yang telah menjadi teman saya sedari kecil hingga sekarang. Terima kasih atas dukungan, semangat, doa, menjadi tempat berbagi cerita, serta menguatkan ketika saya hampir menyerah selama proses penyusunan skripsi.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

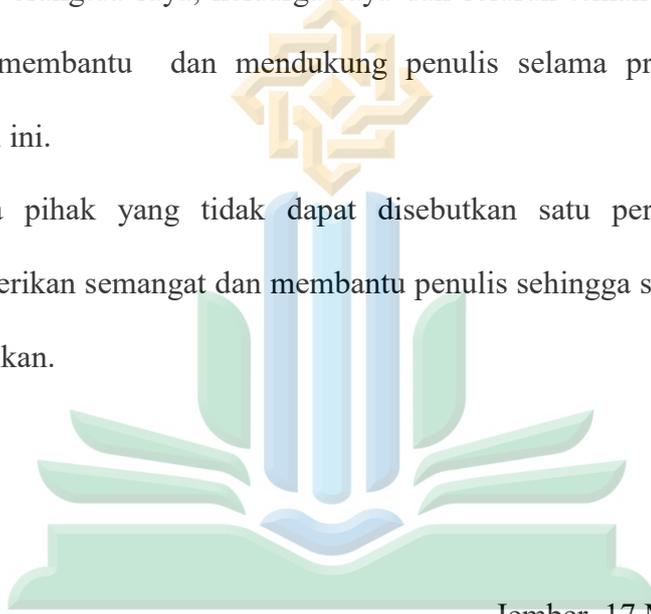
KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat rahmat dan karunia-Nya dalam menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kemudahan. Skripsi yang berjudul "**Gambaran Resiliensi Psikologis Lanjut Usia Terlantar di Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas Kabupaten Lumajang**" ini merupakan hasil dari penelitian yang saya lakukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember.

Saya menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, saya tidak dapat melakukannya tanpa bimbingan, arahan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag.,M.M.,CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah yang telah membimbing kami dalam proses perkuliahan.
3. Ibu Arrumaisha Fitri, S.Psi., Psikolog. Selaku Ketua Program Studi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri KH.Achmad Siddiq Jember.
4. Ibu Anugrah Sulistiyowati,M.Psi. Psikolog. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan ilmu ditengah kesibukan beliau kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta staf Karyawan Fakultas Dakwah yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama perkuliahan.

6. Bapak dan Ibu staf Karyawan Dinas Sosial Kabupaten Lumajang serta petugas Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas Kabupaten Lumajang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di lembaga tersebut dan membantu serta mendampingi selama proses penelitian.
7. Kedua orangtua saya, keluarga saya dan seluruh teman-teman saya yang telah membantu dan mendukung penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan semangat dan membantu penulis sehingga skripsi ini dapat di selesaikan.



Jember, 17 Mei 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Penulis

ABSTRAK

Aamira Kirana Risqi Khofifah, 2025: Gambaran Resiliensi Psikologis Lanjut Usia Terlantar di Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas Kabupaten Lumajang.

Kata Kunci: Resiliensi Psikologis, Lansia Terlantar, Griya Lansia.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh lanjut usia yang mengalami keterlantaran, merupakan kelompok rentan yang menghadapi berbagai tekanan fisik dan psikologis, seperti kehilangan dukungan keluarga, keterbatasan ekonomi, dan isolasi sosial. Di Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas Kabupaten Lumajang, para lansia tinggal dalam lingkungan baru yang mengharuskan mereka menyesuaikan diri dengan sistem kehidupan yang berbeda dari sebelumnya. Dalam situasi ini, resiliensi psikologis menjadi kemampuan penting agar para lansia tetap mampu menjalani kehidupan dengan sikap yang adaptif dan bermakna.

Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran resiliensi psikologis lanjut usia terlantar dan faktor-faktor yang memengaruhinya di Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas Kabupaten Lumajang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi psikologis pada lansia terlantar serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung terbentuknya resiliensi tersebut.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah tiga orang lansia perempuan yang tinggal di panti dan memenuhi kriteria sebagai lansia terlantar, serta tiga petugas panti sebagai subjek pendukung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para lansia mampu menerima kondisi keterlantaran dengan sikap yang positif, menjaga semangat hidup, seperti beribadah, menonton televisi, berkebun, dan membantu sesama serta membangun hubungan sosial yang baik dengan sesama penghuni dan petugas. Mereka juga terlibat aktif dalam kegiatan spiritual dan sosial yang ada di panti, serta menunjukkan kemampuan dalam mengelola emosi dan menyesuaikan diri dengan berbagai keterbatasan yang mereka hadapi. Resiliensi psikologis tersebut tercermin dari sikap penerimaan, kebermaknaan hidup, dan kemampuan bertahan dalam menghadapi tekanan hidup.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah	8
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kajian Teori.....	16
1. Resiliensi Psikologi.....	16
2. Aspek Resiliensi Psikologi.....	18

3. Faktor-Faktor Resiliensi Psikologi.....	20
4. Lanjut Usia Terlantar	24
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	35
B. Lokasi Penelitian	36
C. Subjek Penelitian	36
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Analisis Data	42
F. Keabsahan Data	43
G. Tahap-tahap Penelitian	45
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	46
A. Gambaran Obyek Penelitian	46
B. Penyajian Data	50
C. Pembahasan Temuan.....	85
BAB V PENUTUP	109
A. Kesimpulan.....	109
B. Saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Daftar Penelitian Terdahulu	10
Tabel 3.1 Data Informan Sekunder	38
Tabel 3.2 Data Informan Primer	38



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Stuktur Organisasi..... 49



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas Kabupaten Lumajang adalah satu-satunya lembaga panti werdha milik pemerintah daerah yang berada di bawah naungan Dinas Sosial di Bidang Perlindungan Anak dan Pelayanan Rehabilitasi Sosial, Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (P3A) Kabupaten Lumajang. Panti ini menampung para lanjut usia terlantar, yaitu individu berusia 60 tahun ke atas yang tidak lagi memiliki keluarga yang bisa merawat mereka, tidak memiliki penghasilan, tempat tinggal, atau dukungan sosial yang memadai.²

Dalam konteks tersebut, lansia yang tinggal di Griya Lansia tidak hanya menghadapi perubahan fisik dan penurunan daya dukung biologis, tetapi juga kehilangan jejaring sosial dan emosional yang penting. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal terhadap beberapa lansia yang tinggal di Griya Lansia tersebut, diketahui bahwa sebagian dari mereka datang ke panti karena kemauan sendiri, tetapi tidak sedikit pula yang diantarkan oleh keluarganya. Latar belakang penempatan ini beragam, mulai dari faktor ekonomi, setelah menikah anak-anak memiliki kesibukan dengan keluarganya sendiri dan tidak mampu merawat orang tua, hingga konflik

² DinSos P3A Lumajang, "Jumlah Lansia Terlantar di Luar Panti Sosial Berdasarkan Jenis Kelamin Menurut Kecamatan Kab. Lumajang tahun 2022", diakses 30 Juni, 2024, <https://dinsos.lumajangkab.go.id/data/detail/1951>

emosional yang membuat hubungan keluarga menjadi renggang.³ Kondisi semacam ini berpotensi memunculkan berbagai tantangan dalam proses penyesuaian diri lansia di lingkungan baru. Meski secara fasilitas kebutuhan dasar mereka terpenuhi, lansia di panti ini masih menghadapi tantangan psikologis seperti kesepian, perasaan tidak dianggap, serta keterasingan dari lingkungan sosial sebelumnya.

Beberapa lansia di Griya Lansia tetap menunjukkan semangat untuk menjalani hidup dan beradaptasi dengan lingkungannya. Tidak semua lansia mengalami keterpurukan psikologis secara permanen, mereka mengikuti kegiatan sosial, keagamaan, dan menjaga interaksi dengan sesama penghuni. Namun, tidak sedikit pula yang mengalami kesulitan adaptasi, seperti rasa cemas, konflik dengan sesama penghuni, atau kesulitan berkomunikasi dengan petugas karena perbedaan latar belakang budaya, bahasa, dan usia. Mereka juga harus mematuhi peraturan yang belum tentu sesuai dengan kebiasaan hidup sebelumnya.⁴

Situasi ini menggambarkan pentingnya kemampuan resiliensi psikologis pada lansia. Resiliensi memungkinkan seseorang untuk tetap bertahan, bangkit dari kesulitan, dan beradaptasi secara positif terhadap tantangan hidup, termasuk keterlantaran dan ketidakhadiran dukungan sosial dari keluarga. Lanjut usia yang resilien akan mampu melihat situasi panti bukan sebagai akhir dari kehidupan sosialnya, melainkan sebagai ruang baru

³ Asniti Karni, "Resiliensi Lansia di Panti Jompo BPPLU Provinsi Bengkulu", Seminar Internasional Studi Islam, 28 Maret, 2019, 124.

⁴ , "Penanganan Lanjut Usia Terlantar", diakses 07 Mei, 2024, <https://sippn.menpan.go.id/pelayanan-publik/8009916/dinas-sosial-pemberdayaan-perempuan-dan-perlindungan-anak/penanganan-lanjut-usia-terlantar>

untuk berkembang dan menemukan makna dalam kehidupan di masa tua.⁵

Dalam proses penyesuaian diri ini, ditemukan beberapa faktor yang turut memperkuat resiliensi psikologis para lansia, seperti tingkat religiusitas yang tinggi, dukungan sosial dari petugas dan sesama lansia, efikasi diri, kemampuan mengontrol emosi, sikap optimis, serta kebiasaan bersyukur terhadap kondisi yang ada. Resiliensi dalam diri lansia juga terbentuk dari pengalaman hidup panjang yang mereka miliki. Faktor usia tidak menjadi penghambat dalam membangun ketahanan, melainkan menjadi sumber refleksi yang memperkuat sikap penerimaan. Dalam hal ini, spiritualitas memegang peran dominan sebagai mekanisme coping yang digunakan untuk menghadapi perasaan kesepian, penolakan, maupun keterbatasan fisik.

Secara nasional, jumlah lanjut usia di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Menurut data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2019, jumlah penduduk lansia mencapai 25,7 juta jiwa atau sekitar 9,6% dari total populasi. Angka ini diperkirakan akan meningkat menjadi 20% pada tahun 2040 dan mencapai sekitar 25% dari total populasi pada 2050.⁶ Di sisi lain, jumlah lansia terlantar di Indonesia juga signifikan, yaitu sekitar 2,5 juta jiwa dalam kategori lansia terlantar.⁷ Jawa Timur menjadi salah satu provinsi dengan jumlah lansia terlantar yang tinggi,

⁵ Fuad Nashori dan Iswan Saputro, *Psikologi Resiliensi*, (Yogyakarta:Universitas Islam Indonesia, 2021), 12

⁶TNP2K, “Situasi Lansia di Indonesia dan Akses terhadap Program Perlindungan Sosial: Analisis Data Sekunder, diakses 30 Juni, 2024, <https://tnp2k.go.id/download/87694Laporan%20Studi%20Lansia%20-%20Analisis%20Data%20Sekunder.pdf>.

⁷SIPPN, “Penanganan Lanjut Usia Terlantar”, diakses 07 Mei, 2024, <https://sippn.menpan.go.id/pelayanan-publik/8009916/dinas-sosial-pemberdayaan-perempuan-dan-perlindungan-anak/penanganan-lanjut-usia-terlantar>

yakni 173.871 jiwa pada tahun 2017,⁸ dan Kabupaten Lumajang sendiri mencatatkan 89.631 jiwa lansia terlantar yang diantaranya Laki-laki terdapat 43.201 jiwa dan Perempuan terdapat 46.430 jiwa pada tahun 2022.⁹

Secara hukum, dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 dan Permensos No. 19 Tahun 2012, lansia diklasifikasikan ke dalam dua kategori: Lanjut Usia Potensial, merupakan lansia yang masih bisa bekerja dan berkontribusi secara sosial dan ekonomi, dan Lanjut Usia Terlantar, yaitu lansia yang karena kondisi tertentu tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar secara mandiri.¹⁰

Kondisi lansia terlantar tidak hanya menimbulkan persoalan kesejahteraan fisik, tetapi juga menimbulkan beban psikologis yang besar. Mereka tergolong ke dalam Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) disebabkan hidup dalam situasi yang tidak manusiawi, tidak memiliki akses terhadap kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, serta kasih sayang dan perhatian dari lingkungan sosial terdekat. Dalam banyak kasus, ketidakmampuan keluarga memberikan dukungan sosial menjadi faktor utama yang menyebabkan lansia mengalami ketelantaran.¹¹

Lansia terlantar menghadapi berbagai tekanan seperti kehilangan

⁸ BPS Provinsi Jawa Timur, "Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jatim 2017" diakses 30 Juni, 2024, <https://jatim.bps.go.id/statictable/2019/10/16/2044/penyandang-masalahkesejahteraan-sosial-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur-2017.html>

⁹ DinSos P3A Lumajang, "Jumlah Lansia Terlantar di Luar Panti Sosial Berdasarkan Jenis Kelamin Menurut Kecamatan Kab. Lumajang tahun 2022", diakses 30 Juni, 2024, <https://dinsos.lumajangkab.go.id/data/detail/1951>

¹⁰ Sri Sulastris dan Sahadi Humaedi, "17 Pelayanan Lanjut Usia Terlantar dalam Panti", Jurnal Prosiding KS:RISET & PKM, Vol.4, No. 1, (2017), 156

¹¹ Sri Sulastris dan Sahadi Humaedi, "17 Pelayanan Lanjut Usia Terlantar dalam Panti", Jurnal Prosiding KS:RISET & PKM, Vol.4, No. 1, (2017), 156

dukungan keluarga, kesulitan ekonomi, dan isolasi sosial. Dalam kondisi seperti ini, resiliensi menjadi penting sebagai modal mental untuk tetap bertahan dan adaptif terhadap keadaan sulit.¹²

Lansia yang memiliki resiliensi tinggi mampu mengelola emosi negatif, mempertahankan harapan, serta menjaga kualitas hidup meski dalam keterbatasan.¹³ Mereka juga cenderung lebih aktif dalam menjaga hubungan sosial dan spiritual, faktor yang krusial untuk mitigasi kesepian dan gangguan psikologis.¹⁴

Intervensi psikososial yang kuat, seperti dukungan keluarga, pemberdayaan sosial, dan pendekatan yang utuh terbukti mampu meningkatkan tingkat resiliensi lansia, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan, partisipasi sosial, dan kesehatan mental.¹⁵

Selain itu, lansia terlantar yang tinggal di panti juga menghadapi tantangan adaptasi dengan sistem kehidupan baru: keterbatasan ruang gerak, konflik antarpenghuni, perasaan ditinggalkan, hingga gejala-gejala stres dan depresi yang muncul akibat perubahan drastis dalam lingkungan kehidupan.¹⁶ Kesehatan fisik dan psikologis mereka sangat dipengaruhi oleh seberapa mampu mereka menyesuaikan diri dengan situasi baru. Tanpa adanya resiliensi, lansia akan semakin mudah mengalami penurunan mental, merasa

¹² I.Z. Anma dan W.O. Asmawati, "Resiliensi Pemulung Lansia dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga di Tangerang Selatan", Vol.1, No.4, *Retorika*, (2024), 284–306.

¹³ A.S. Maulidia, E.A. Ariyanto, dan S. Saragih, "Resiliensi Lansia yang Tinggal Sendiri dalam Menghadapi COVID-19", Vol.1, No.2, *PSYCOMEDIA*, (2022), 31–38.

¹⁴ G.R.A. Putra, P.A.S. Utami, dan I.G.A. Pramitaresthi, "Hubungan Dukungan Keluarga dengan Resiliensi Lansia Selama Pandemi COVID-19", Vol.11, No.5, *Coping*, (2023).

¹⁵ D. Bakarbesy, Pendekatan Holistik dalam Penanganan Lansia Terlantar: Studi Literatur 2019–2024, (*Badati Jurnal*, 2024).

¹⁶ Pius Heru Priyanto, *Prosiding Psikologi Berbagi*, (Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2017),15, <https://repository.unika.ac.id/20829/1/LONELINESS%20LANSIA.pdf>

tidak berdaya, dan kehilangan makna hidupnya.¹⁷

Resiliensi bukanlah kemampuan bawaan, melainkan dapat berkembang melalui proses adaptasi yang melibatkan kemampuan mengelola emosi, menerima kenyataan, serta mendapatkan dukungan sosial dan spiritual. Meningkatkan resiliensi pada lansia menjadi sangat penting karena melalui kemampuan ini, mereka dapat mempertahankan martabat, semangat hidup, serta menghindari keterpurukan psikologis dalam menghadapi keterbatasan.¹⁸

Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti tertarik meneliti bagaimana **“Gambaran Resiliensi Psikologis Lanjut Usia Terlantar di Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas Kabupaten Lumajang.”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian "*Gambaran Resiliensi Psikologis Lanjut Usia Terlantar di Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas Kabupaten Lumajang*" dengan fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu

1. Bagaimana gambaran resiliensi psikologis lanjut usia terlantar di Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas Kabupaten Lumajang?
2. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi di Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas Kabupaten Lumajang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

¹⁷ Munifatuz Zahro”, “Resiliensi Lansia dalam Menghadapi Kesendirian di Panti Werdha Mental Kasih Lamongan”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), 2

¹⁸ Fuad Nashori dan Iswan Saputro, *Psikologi Resiliensi*, (Yogyakarta:Universitas Islam Indonesia, 2021), 12

1. Untuk mengetahui Gambaran Resiliensi Psikologis Lanjut Usia Terlantar di Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas Kabupaten Lumajang.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi di Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas Kabupaten Lumajang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam mengkaji Gambaran Resiliensi Psikologis Lanjut Usia Terlantar di Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas Kabupaten Lumajang.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu menambah dan memperkaya wawasan ilmu psikologi positif dalam memahami Gambaran Resiliensi Psikologis Lanjut Usia Terlantar di Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas Kabupaten Lumajang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Gambaran Resiliensi Psikologis Lanjut Usia Terlantar di Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas Kabupaten Lumajang.
- b. Bagi masyarakat dan petugas yang bertugas diharapkan dengan adanya penelitian ini akan terbantu pada aspek psikologis dalam meningkatkan kemampuan untuk bangkit pulih kembali pada lansia

terlantar yang berada di Unit Pelayanan Sosial Griya Lanjut Usia Kabupaten Lumajang, sehingga masyarakat dan petugas dapat membantu para lansia serta dapat beraktifitas dan beradaptasi kembali secara normal.

- c. Bagi pemerintah setempat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan pembuatan kebijakan mengenai upaya penanganan dampak psikologis para lanjut usia terlantar tersebut.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari interpretasi yang salah mengenai definisi istilah yang digunakan oleh peneliti, penting untuk memahami istilah berdasarkan signifikansi istilah kunci yang telah difokuskan oleh peneliti dalam judul penelitian.¹⁹

1. Resiliensi Psikologis adalah individu memiliki kemampuan untuk bangkit pulih dari situasi yang membuatnya tidak nyaman atau peristiwa traumatis dan resiliensi menjadi karakteristik kepribadian positif agar individu dapat meningkatkan kemampuan beradaptasinya serta mampu menghadapi emosi negatif sebab stress pada lanjut usia di Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas Lumajang.
2. Lanjut Usia Terlantar merupakan seorang lanjut usia yang berusia 60 tahun atau lebih yang mana para lansia tersebut ditelantarkan oleh keluarganya dan tidak dianggap oleh keluarganya sehingga mereka di

¹⁹ Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (Jember: IAIN Jember Press, 2020)

tempatkan di Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas Lumajang

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan atau susunan laporan penelitian ini adalah: BAB I. PENDAHULUAN, berisi konteks, fokus, tujuan, manfaat penelitian, dan dilanjutkan dengan definisi istilah serta sistematika pembahasan. BAB II. TINJAUAN PUSTAKA, yang terdiri dari penelitian terdahulu, dan kajian teori. BAB III. METODE PENELITIAN, membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi, subjek, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian. BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALIS, dimana dalam bagian ini menguraikan tentang gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis, serta penjelasan mengenai temuan dalam penelitian ini. Bab V PENUTUP, bagian ini merupakan bab terakhir dari penelitian ini yang berisi mengenai kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan pokok bahasan dari penelitian. Bagian akhir dalam penulisan penelitian ini meliputi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Peneliti memberikan ringkasan penelitian yang telah dipublikasikan dan belum dipublikasikan, baik berupa tesis, disertasi, dan beberapa bentuk penelitian lainnya yang memiliki relevansi dengan penelitian saat ini. Setelah merangkum berbagai hasil penelitian sebelumnya, peneliti dapat menentukan dengan tepat ruang lingkup, arah, dan lokasi penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian saat ini, yaitu:

Tabel 2.1
Daftar Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian / Nama Peneliti (Tahun Penelitian)	Hasil Penelitian / Subjek Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Resiliensi pada Lansia / Andria Pragholapati dan Fitri Munawaroh (2020).	Hasil dari penelitian ini, mayoritas lansia di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay mampu untuk mengatasi masalah, kekecewaan dan trauma yang dihadapi dengan baik. Faktor yang mempengaruhi tingginya resiliensi Lansia di Balai Perlindungan Sosial Tresna Wredha Ciparay yaitu individu menyatakan	Perbedaan dengan peneliti yaitu lokasi penelitian teerdahulu berada di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay serta penelitian berfokus pada pemograman pendampingan lansia di Panti Werdha Mental Kasih, khususnya terkait kebijakan dan kegiatan peningkatan resiliensi lansia dalam menghadapi persoalan kesendirian, mengatasi stres, depresi dan kecemasan pada lansia.

No	Judul Penelitian / Nama Peneliti (Tahun Penelitian)	Hasil Penelitian / Subjek Penelitian	Perbedaan Penelitian
		<p>bahwa Saya bisa mengontrol dengan baik perilaku (perasaan, dorongan dan tindakan). Dengan demikian, menunjukkan bahwa beberapa Lansia selama di Balai Perlindungan Sosial Tresna Wredha Ciparay telah mengalami perubahan lebih baik sehingga mampu mengontrol perilaku sehari-hari. / Lansia dalam penelitian ini sebanyak 60 responden di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay.²⁰</p>	
2.	<p>Resiliensi Lansia dalam Menghadapi Kesendirian di Panti Werdha Mental Kasih Lamongan / Munifatuz Zahro" (2020).</p>	<p>Hasil dari penelitian ini mencakup program pendampingan lansia di Panti Werdha Mental Kasih, yang lebih fokus pada kebijakan dan tindakan yang mampu meningkatkan resiliensi lansia dalam menghadapi persoalan kesendirian.</p>	<p>Perbedaan dengan peneliti yaitu lokasi penelitian terdahulu ini terletak di Panti Werdha Mental Kasih Lamongan serta penelitian terdahulu ini berfokus pada lansia yang menghadapi kesendirian.</p>

²⁰ Andria Pragholapati dan Fitri Munawaroh, "Resiliensi pada Lansia", *Jurnal Surya Muda*, Vol. 2, No.1, 5-6

No	Judul Penelitian / Nama Peneliti (Tahun Penelitian)	Hasil Penelitian / Subjek Penelitian	Perbedaan Penelitian
		<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua lansia di panti werdha berhasil mengatasi persoalan kesendiriannya, namun beberapa lansia telah menunjukkan bahwa ada peningkatan resiliensi diri yang cukup signifikan seperti peningkatan mampu mengembangkan diri lebih baik, interaksi sosial, dan meningkatnya intensitas kedekatan dengan Tuhan. Ini menunjukkan kualitas resiliensi berpengaruh pada keberhasilan lansia ketika menghadapi persoalan kesendirian. / tingkat resiliensi yang dimiliki oleh Lanjut Usia untuk upaya menghadapi kesendirian di Panti Werdha Mental Kasih Lamongan.²¹</p>	
3.	Gambaran <i>Self Efficacy</i> dan Resiliensi pada Lansia di Panti	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setengah dari responden memiliki	Perbedaan dengan peneliti yaitu lokasi penelitian terdahulu ini terletak di Panti Wreda Pucang Gading

²¹ Munifatuzzahro, "Resiliensi Lansia dalam Menghadapi Kesendirian di Panti Werdha Mental Kasih Lamongan" (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), 17-18

No	Judul Penelitian / Nama Peneliti (Tahun Penelitian)	Hasil Penelitian / Subjek Penelitian	Perbedaan Penelitian
	Wredha Pucang Gading Semarang / Naufal Muhammad Agil dan Elis Hartati (2022).	<i>self effeicacy</i> yang tinggi, sedangkan sebagian besar dari responden memiliki resiliensi diri yang rendah. Rekomenadi untuk lansia yakni saling mendukung satu sama lain dalam menjalani kehidupannya, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup yang baik. / Lansia dalam penelitian ini sebanyak 82 responden, Laki-laki sebanyak 35 respondenn dan Perempuan sebnyak 47 responden. ²²	Semarang serta penelitian terdahulu ini berfokus pada <i>self efficacy</i> dan resiliensi pada lanssia.
4.	Keberhagaan Diri dan Resiliensi sebagai Prediktor <i>Successful Aging</i> pada Lansia di Pant Wreda / Dewi Agrianti Ralampi dan Christiana Hari Soentjingsih (2019).	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lansia yang tinggal di panti wreda di Jawa Tengah, keberhargaan diri dan resiliensi berpengaruh secara bersamaan terhadap <i>successful aging</i> . Keberhargaan diri dan resiliensi juga menjadi prediktor usia produktif dan berpengaruh secara	Perbedaan dengan peneliti yaitu lokasi penelitian terdahulu yang mana pada penelitian ini mencakup lima panti wreda yang berada di Jawa Tengah, meliputi kota Salatiga, Semarang, Semarang, Magelang, dan Pekalongan serta penelitian ini berfokus pada keberhagaan diri dan resiliensi seera simultan merupakan prediktor <i>successful aging</i> pada lansia yang tinggal di panti wreda di Jawa Tengah.

²² Naufal Muhammad Agil dan Elis Hartati, "Gambaran *Self Effeicacy* dan Resiliensi pada lansia di Panti Wreda Pucang Gading Semarang", Vol.5, No.2, *Jurnal Ilmu Keperawatan* , (November 2022), 54-55

No	Judul Penelitian / Nama Peneliti (Tahun Penelitian)	Hasil Penelitian / Subjek Penelitian	Perbedaan Penelitian
		<p>parsial terhadap successful aging. Dapat diketahui bahwa, rasa keberhargaan diri pada lansia serta resiliensi yang tinggi akan mendorong terwujudnya perilaku-perilaku yang sesuai karakteristik <i>successful aging</i> yang tinggi, yaitu meminimalisasi sebab-akibat munculnya berbagai penyakit, serta kecil peluangnya lansia akan terjangkit suatu penyakit. Selain itu, akan ada dorongan pada diri lansia dalam pengelolaan fungsi fisik maupun psikis yang baik, karena fungsi kognitif pada lansia berhubungan erat dengan proses belajar dan daya ingat. / Subjek berusia 60 tahun keatas dan berjumlah 127 orang yang tinggal di Panti Wreda di Jawa Tengah diantaranya Kota Salatiga, Semarang, Surakarta,</p>	

No	Judul Penelitian / Nama Peneliti (Tahun Penelitian)	Hasil Penelitian / Subjek Penelitian	Perbedaan Penelitian
		Magelang, dan Pekalongan. ²³	
5.	Kesejahteraan Subjektif pada Lanjut Usia Terlantar / Risna Khoirunnisa dan Nurchayati (2023).	Hasil penelitian ini bahwa terdapat pencapaian kesejahteraan subjektif pada lansia yang hidup terlantar di panti. Kesejahteraan subjektif ini utamanya dipengaruhi oleh pengalaman hidup sebelum di panti, dan kepuasan hidup yang dijalani saat ini. Meskipun lansia terlantar memiliki pengalaman menyedihkan di masa lalu, mereka juga memiliki berbagai pengalaman positif. Dengan berfokus pada pengalaman positif, mereka dapat meraih kepuasan hidup dan hal ini berpengaruh pada kesejahteraan subjektif mereka. Adapun salah satu faktor yang berpengaruh pada kesejahteraan subjektif pada subjek yaitu mampu	Perbedaan dengan peneltii yaitu penelitian terdahulu ini berfokus pada kesejahteraan subjektiiif pada lansia dan mampu membantu lansia tersebut agar bisa menikmati kesejahteraan pada masa senjanya. Serta lokasi penelitian in berada di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Griya Werdha di Surabaya.

²³ Dewi Agrianti Ralampi dan Christiana Hari Soentjiningsih, "Keberhagaan Diri dan Resiliensi sebagai Prediktor *Successful Aging* pada Lansia di Panti Wreda", Vol.6, No.1, *Jurnal Psikologi Ulayat* (2019), 108

No	Judul Penelitian / Nama Peneliti (Tahun Penelitian)	Hasil Penelitian / Subjek Penelitian	Perbedaan Penelitian
		beradaptasi dengan baik sehingga lansia akan dapat menerima kondisi diri sendiri untuk tinggal di panti. Begitupun penggunaan strategi coping saat responden dihadapkan dengan pengalaman konfliknya. / Subjek berasal dari Lansia terlantar yang bermukim di Unit Pelaksana teknis Daerah (UPTD) Griya Werdha di Surabaya yang berumur 60 tahun sampai 70-an tahun. ²⁴	

B. Kajian Teori

1. Resiliensi Psikologi

American Psychological Association (APA) berpendapat resiliensi yaitu proses adaptasi dalam menghadapi kesulitan, trauma, tragedi, ancaman atau faktor-faktor yang secara signifikan menyebabkan stres pada individu. Sedangkan menurut Wagnild dan Young, resiliensi merupakan suatu kemampuan seseorang agar dapat kembali pulih dari kondisi atau situasi yang membuatnya tidak nyaman dan berperan sebagai

²⁴ Risna Khoirunnisa dan Nurchayati, "Kesejahteraan Subjektif pada Lanjut Usia Terlantar," *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, Vol.14, No.1, (2023), 127-137

bagian dari karakteristik kepribadian positif yang dapat mengembangkan kemampuan seseorang agar mampu beradaptasi dan mampu menghadapi emosi negatif sebab stres. Connor dan Davidson juga mengutarakan hal senada yang mengatakan bahwa resiliensi yaitu kualitas kemampuan seseorang untuk berhadapan dan mengatasi masalah²⁵

Menurut Siebert memandang resiliensi bukan hanya sebagai kemampuan untuk bangkit kembali (*bounce back*) dari keadaan yang menyulitkan, tetapi juga melakukan coping dengan mengubah cara berpikir dan bertindak serta tetap mempertahankan kesehatan fisik dengan cara yang tidak merusak.²⁶

Melalui teori Lazarus, resiliensi psikologis menjadi salah satu coping yang efektif dan kemampuan adaptasi positif individu terhadap tekanan serta kesulitan. Adapun resiliensi, yang didefinisikan oleh Richardson merupakan proses coping terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi stress (*stressor*), masalah, perubahan, maupun pengaruh faktor protektif terhadap tantangan. Kemampuan dan kekuatan individu untuk bangkit dari emosi negatif merupakan tanda resiliensi psikologis, yang menunjukkan kekuatan dan kelemahan seseorang. Seorang yang resilien akan berusaha untuk menghadapi dan kemudian bangkit dari berbagai kondisi stres dengan kemampuan yang dimiliki. Resiliensi juga merupakan sebuah kompleksitas proses interaktif yang juga melibatkan berbagai karakteristik

²⁵ Fuad Nashori dan Iswan Saputro, *Psikologi Resiliensi*, (Yogyakarta:Universitas Islam Indonesia, 2021), 11

²⁶ Alvina Vivien Setiabrata, "Resiliensi pada Penyintas Erupsi Gunung Merapi Tahun 2010 dari Latar Belakang Budaya Jawa Berusia Dewasa Madya Awal", (Skripsi: UI, 2012), 9

individu, keluarga, maupun lingkungan masyarakat yang lebih luas.²⁷

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis merujuk pengertian resiliensi yaitu proses kemampuan individu untuk mengatasi dan beradaptasi pada kesulitan, trauma, tragedi yang menyebabkan individu stres.

2. Aspek Resiliensi Psikologi

Adapun lima aspek untuk membangun resiliensi pada individu menurut Connor dan Davidson diantaranya:

- a. Kompetensi personal, standar yang tinggi, serta keuletan.

Kesulitan, gangguan, atau ancaman dianggap sebagai tantangan individu yang harus diselesaikan. Para resiliensi juga menganggap bahwa individu memiliki kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Setelah itu, mereka akan memiliki kemampuan untuk meningkatkan standar atau target yang harus dicapai. Hal ini membantu orang yang resilien fokus pada pertumbuhan diri saat menghadapi kesulitan atau masalah. Para resilien memiliki motivasi untuk pengembang diri yang mendapat dorongan dari kegigihan selama berproses. Kegigihan ini membuat mereka berusaha stabil di tengah terpaan masalah atau ketika bangkit dari keterpurukan.

- b. Percaya kepada orang lain, memiliki toleransi terhadap emosi negatif dan tegar dalam menghadapi stres.

Para resilien yang tahan terhadap berbagai kondisi negatif berusaha

²⁷ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologi*, (Jakarta Timur: Kencana, 2022), 12

keras dan tetap toleran terhadap situasinya. Apa yang telah dialami menjadi kenyataan baginya yang harus diterima. Mereka tidak hanya menerima keadaan mereka saat ini, tetapi juga berusaha memperoleh dukungan pihak lain yang dapat membantu memperbaiki keadaannya. Mereka membutuhkan dukungan pihak lain agar cepat bangkit dari keterpurukan. Dukungan dari pihak lain dapat berupa dukungan emosional, penghargaan, dan informasi. Adanya pihak lain menghadirkan tambahan kekuatan bagi diri sendiri selama menghadapi tantangan.

- c. Penerimaan yang positif dari perubahan dan memiliki hubungan yang aman.

Resilien mengatasi tantangan dengan optimis. Dalam situasi apapun, selalu ada sisi baiknya yang dapat menjadi pembelajaran. Mereka dapat melihat situasi secara imbang karena kesulitan atau perubahan memberinya pelajaran atau hikmah yang dapat diambil. Selain itu, mereka juga percaya bahwa mereka memiliki kemampuan untuk memotivasi diri untuk mencapai tujuan individu atau kelompok.

Keyakinan ini membuat mereka lebih percaya dengan diri sendiri dan orang-orang di sekelilingnya. Selain itu, kuatnya keyakinan dan baiknya relasi yang tercipta membuat mereka merasa aman (*secure*) yang dapat membantu mereka memanfaatkan potensi terbaik mereka saat menjalani hidup dan menghadapi tantangan.

d. Kemampuan mengontrol diri.

Resilien memiliki ketahanan terhadap stres dapat mengontrol emosi mereka dalam situasi yang positif dan negatif. Mereka masih dapat mengendalikan emosi negatifnya. Mereka juga realistis tentang kemampuan untuk mengendalikan apa yang dimiliki dalam dirinya. Mereka tahu bahwa tidak selalu dapat mengendalikan emosi di level tinggi.

e. Kesadaran akan pengaruh spiritual.

Para resilien sadar bahwa kekuatan diri berasal dari keyakinan atau keimanan yang bersumber dalam diri sendiri. Keimanan tersebut menghasilkan sifat optimis dan mampu menyesuaikan diri hingga dapat menanggapi tantangan dengan cara yang positif.²⁸

3. Faktor-Faktor Resiliensi Psikologi

Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi Resiliensi yaitu diantaranya:

a. Usia dan Gender

Dalam psikologi perkembangan, usia menentukan tahapan psikologis yang dilalui individu dan di setiap tahapan membawa tantangan yang perlu diatasi melalui kemampuan kognitif, kepribadian, pengalaman, dan dukungan sosial. Selain itu, gender memengaruhi cara seseorang menghadapi masalah, karena laki-laki dan perempuan memiliki karakteristik fisik dan psikologis yang

²⁸ Fuad Nashori dan Iswan Saputro, *Psikologi Resiliensi*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2021), 13-14

berbeda, serta menghadapi tuntutan sosial yang dibentuk oleh norma di lingkungannya. Hal ini berdampak pada variasi risiko dan kesulitan yang dihadapi sepanjang hidup.

b. Status Sosial Ekonomi

Status Sosial Ekonomi (SSE) mencerminkan posisi individu dalam struktur sosial dan dapat memengaruhi akses terhadap sumber daya yang penting untuk mengatasi stres. Model *social causation* menyatakan bahwa individu dengan SSE rendah lebih rentan terhadap stres karena keterbatasan sumber daya, sementara model *social selection* menyoroti bahwa individu dengan gangguan psikologis mungkin mengalami penurunan SSE karena kesulitan dalam fungsi sosial dan pekerjaan. Kedua model ini menunjukkan bahwa SSE dan kesehatan mental saling memengaruhi dalam membentuk resiliensi individu.

c. Karakteristik Kepribadian

Individu memiliki kepribadian yang menentukan bagaimana ia menangani dan menggunakan kemampuannya menghadapi tantangan.

Model *Big Five Personality* mencakup lima dimensi: neurotisisme, ekstroversi, keterbukaan terhadap pengalaman, kesepakatan, dan kehati-hatian. Individu dengan tingkat neurotisisme rendah dan tingkat ekstroversi, keterbukaan, kesepakatan, serta kehati-hatian yang tinggi cenderung memiliki resiliensi yang lebih baik dikarenakan mereka lebih mampu mengelola emosi, menjalin

hubungan sosial yang positif, dan menetapkan serta mencapai tujuan..

d. Religiusitas

Religiusitas berperan sebagai pelindung psikologis, mencakup keyakinan, ibadah, akhlak, pengetahuan agama, dan penghayatan. Dalam Islam, lima aspek religiusitas (akidah, syariah, akhlak, pengetahuan agama, dan penghayatan) memperkuat individu dalam menghadapi tekanan hidup dengan bersandar pada nilai-nilai spiritual dan keyakinan terhadap kekuatan yang lebih tinggi.

e. Koping Stres

Koping stres adalah upaya individu dalam mengelola tekanan hidup. *Religious coping* membantu individu memahami peristiwa sulit dengan cara-cara keagamaan, seperti mencari dukungan spiritual, memaknai ulang peristiwa secara positif, dan memperkuat hubungan dengan Tuhan. Strategi ini meningkatkan ketenangan dan kesiapan dalam menghadapi stres serta pemilihan dan penerapan strategi koping yang efektif sangat penting dalam membangun dan mempertahankan resiliensi.

f. Efikasi Diri (*self-efficacy*)

Efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatasi tantangan dan mencapai tujuan. Individu dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih proaktif dalam menghadapi masalah, lebih gigih, dan lebih optimis. Semakin tinggi efikasi diri, semakin besar kemungkinan individu mampu bangkit dari masalah

dan lebih resilien.

g. Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi berperan penting dalam resiliensi karena membantu individu mengelola emosi negatif. Salovey dan Mayer menjelaskan bahwa kecerdasan emosi yaitu kemampuan individu dalam mengamati perasaan pribadi dan orang lain, mengidentifikasi perasaan-perasaan tersebut, dan menggunakannya dalam memandu proses berpikir dan bertindak terhadap sesuatu. Dalam konsep psikologi dikenal istilah kecerdasan emosi yang menitikberatkan pada kemampuan individu dalam mengelola emosinya.

h. Optimisme

Optimisme yaitu kecenderungan untuk mengharapkan hasil yang positif dan melihat situasi sulit sebagai sementara dan dapat diatasi. Individu yang optimis cenderung lebih tahan terhadap stres dan lebih mampu memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk mengatasi tantangan, sehingga meningkatkan resiliensi.

i. Kebersyukuran

Kebersyukuran adalah perasaan menghargai hidup dan segala hal baik di dalamnya. Dalam psikologi, *gratitude* memperkuat resiliensi karena mendorong individu untuk fokus pada hal-hal positif. Dalam Islam, bersyukur juga mencakup pengakuan terhadap nikmat Allah melalui ucapan, sikap, dan tindakan yang patuh kepada-Nya, yang memperkuat makna hidup dan ketegaran mental..

j. Gaya Pola Asuh

Pola asuh orang tua memengaruhi pembentukan resiliensi melalui pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis anak. Terdapat dua dimensi penting: kontrol (batasan dan aturan) dan responsivitas (dukungan emosional dan kasih sayang). Gaya pengasuhan yang seimbang membantu anak mengembangkan kepercayaan diri, keterampilan sosial, kemandirian, dan kemampuan menghadapi tekanan hidup.

k. Dukungan Sosial

Dukungan sosial yaitu keberadaan orang lain yang peduli dan dapat diandalkan, termasuk keluarga, teman, dan lingkungan sekitar. Dukungan sosial membantu individu mengatasi stres dan menjadi lebih resilien karena merasa tidak sendirian dalam menghadapi tantangan.²⁹

4. Lanjut Usia Terlantar

Lansia adalah seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih. Ini adalah umur dimana seseorang telah mencapai tahapan akhir dari fase kehidupannya. Kelompok yang dikategorikan lansia ini akan terjadi suatu proses yang disebut *Aging Process* atau proses penuaan. Usia lanjut dikenal sebagai tahap akhir siklus kehidupan, individu tentu akan mengalami fase normal tersebut ketika mencapai usia lanjut. Dengan demikian, fase tersebut merupakan hal yang *lumrah* dan tidak dapat

²⁹ Fuad Nashori dan Iswan Saputro, *Psikologi Resiliensi*, (Yogyakarta:Universitas Islam Indonesia, 2021), 61-77

dihindari.³⁰

Lanjut usia menjadi akhir rentang hidup manusia. Masa ini umum ditandai dengan terjadinya sebuah proses penurunan fungsi pada tubuh (*degeneratif*) dari berbagai aspek, baik secara psikis, fisik, maupun aktivitas sosial.³¹

Menurut Suardiman, lanjut usia adalah proses menua, di mana seseorang mengalami penurunan kondisi fisik dan non-fisik seiring bertambahnya usia. Secara alami, orang lanjut usia akan mengalami penurunan produktivitas dan mungkin bahkan tidak mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Menurut Cuddy, Norton, dan Fiske, lanjut usia menunjukkan bahwa, meskipun orang tua umumnya dianggap sebagai sosok yang ramah dan baik hati, namun ternyata mereka tidak cukup berkompeten dan memiliki status lebih rendah.³²

Lanjut usia (lansia) merupakan masa terjadinya perubahan dan kemunduran fisik dan psikis yang mempengaruhi aktivitas sehari-hari. Perubahan fisik pada lansia dapat menyebabkan ketidaknyamanan psikologis pada diri sendiri, orang lain, pekerjaan, dan kehidupan secara umum. Perubahan yang terjadi pada lansia memungkinkan penyesuaian yang tidak memadai, seperti kesedihan daripada kesenangan.³³

³⁰ Siti Raudhoh dan Dessy Pramudiani, "Lansia Asik, Lansia Aktif, Lansia Produktif", *Jurnal Medic*, Vol.4, No.1(April,2021),126-127

³¹ Asniti Karni, "Resiliensi Lansia di Panti Jompo BPPLU Provinsi Bengkulu", Seminar Internasional Studi Islam, 28 Maret, 2019, 124

³² Ahmad Muhammad Diponegoro dan Mulyono, "Faktor-Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Kebahagiaan pada Lanjut Usia Suku Jawa di Klaten", *Jurnal Psikopedagogia*, Vol.4, No.1, (2015), 14

³³ Lilis Maghfuroh dkk, "Asuhan Lansia: Makna, Identitas, Transisi, dan Manajemen Kesehatan", (Bandung: Kaizen Media Publishing,2023),96

Terdapat sejumlah perubahan yang dialami oleh kaum lanjut usia di antaranya ialah:³⁴

a. Perubahan fisik

Perubahan tersebut mencakup keseluruhan sistem organ tubuh, termasuk sistem pernafasan, pendengaran, penglihatan, sistem pengaturan tubuh, *kardiovaskular*, *muskuloskeletal*, *gastrointestinal*, endokrin, *genito urinaria*, dan integumen.

b. Perubahan psikologis

Dalam hal ini, bagaimana individu akan bertindak terhadap kondisi psikologis akan sangat beragam, hal tersebut berkaitan dengan pribadi individu tersebut. Karena orang-orang yang telah menjalani kehidupan mereka dengan bekerja secara cepat diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan masa pensiun. Namun bagi banyak pekerja pensiun, hal tersebut berarti mengakhiri keterikatan dengan lingkungannya dan teman baya yang akrab dan berpikir harus berdiam diri di rumah. Hal tersebut dapat menyebabkan perasaan kesepian karena pengasingan dari lingkungan sosial, kehilangan hubungan dengan keluarga dan teman, dan adanya perubahan secara mendadak dari rutinitas sehari-hari yang membuat mereka merasa kurang melakukan kegiatan yang berguna, antara lain:

³⁴ Elizabet B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, terj. Istiwidayanti & Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 2018), 390- 408

1) Minat

Umumnya, minat individu akan mengalami perubahan baik secara kuantitas dan kualitas seiring bertambahnya usia. Kemudian, minat untuk melakukan aktivitas secara fisik juga cenderung mengalami penurunan disebabkan oleh penambahan usia. Namun, meskipun penurunan minat pada aktivitas fisik mengalami perubahan yang berkorelasi dengan penurunan kemampuan fisik, faktor sosial juga berperan dalam penurunan minat individu lanjut usia.

2) Isolasi dan Kesepian

Terdapat beberapa alasan mengapa individu lanjut usia merasa berbeda dari yang lain dan terisolasi. Faktornya yaitu kualitas indera yang menurun, mereka secara fisik kurang mampu melakukan aktivitas yang membutuhkan banyak usaha. Penurunan indera seperti ketulian, kaburnya penglihatan, dan lainnya.

Selain itu, perubahan sosial, terutama kehancuran ikatan dengan keluarga, merupakan salah satu faktor yang menyebabkan orang lanjut usia merasa terputus dari orang lain. Jika orang-orang lanjut usia hidup dan tinggal dengan saudara, mereka akan bersikap toleran, tetapi terkadang keluarga juga jarang menghormatinya, sehingga menyebabkan lansia merasa terisolasi dan merasa hidup sendiri.

3) Peranan Iman

Secara fisik dan mental pada usia lanjut memungkinkan orang yang sudah tua tidak begitu membenci dan merasa khawatir dalam memandang akhir dari kehidupan dibanding orang yang lebih muda. Namun hal tersebut tidak dapat disanggah lagi bahwa iman yang teguh adalah senjata yang paling ampuh melawan rasa takut terhadap kematian. Usia lanjut memang merupakan masa dimana kesadaran religius dibangkitkan dan diperkuat. Secara fisik dan mental pada usia lanjut memungkinkan orang yang sudah tua tidak begitu membenci dan merasa khawatir dalam memandang akhir dari kehidupan dibanding orang yang lebih muda. Namun hal tersebut tidak dapat disanggah lagi bahwa iman yang teguh adalah senjata yang paling ampuh melawan rasa takut terhadap kematian. Usia lanjut memang merupakan masa dimana kesadaran religius dibangkitkan dan diperkuat.

c. Perubahan kondisi mental

Penurunan fungsi psikomotor dan kognitif biasanya juga terjadi pada lanjut usia. Perubahan fisik, kondisi kesehatan, tingkat pendidikan atau pengetahuan, dan kondisi lingkungan juga sangat erat dengan adanya kondisi perubahan perubahan mental tersebut. Dari segi psikologis dan emosional, lansia sering mengalami perasaan pesimis, perasaan cemas dan tidak aman, kekacauan mental akut, perasaan terancam karena timbulnya penyakit, atau ketakutan akan

dibuang karena tidak berguna lagi.

d. Perubahan kognitif

Terdapat beberapa perubahan fungsi kognitif pada lansia, diantaranya:

- 1) Kemunduran fungsi kognitif, biasanya apabila menghadapi kegiatan atau tugas-tugas tertentu yang butuh cepat dan tanggap, selain itu juga berupa tugas yang membutuhkan kemampuan memori jangka pendek.
- 2) Kemampuan intelektual tidak menurun.
- 3) Kemampuan verbal terutama pengucapan beberapa kosakata tidak akan mengalami penurunan, apabila lansia tidak terjangkit penyakit.

e. Perubahan spiritual

- 1) Agama, keimanan serta kedekatan dengan Tuhan akan lebih diintegrasikan dalam kehidupan.
- 2) Lanjut usia semakin dewasa dalam beragama, yang terlihat dalam tindakan dan fikiran sehari-hari.
- 3) Pada usia 70 tahun, perkembangan spiritualnya mencapai pada tingkat tinggi, seperti bertindak dan memberi contoh cara menghargai, mencintai dan bersikap adil.

Adapun perubahan-perubahan yang dialami oleh individu lanjut usia atau lansia yakni melemahnya kemampuan mental lansia,

diantaranya:³⁵

a. Belajar

Orang yang berusia lanjut lebih berhati-hati dalam belajar, memerlukan waktu yang lebih banyak untuk dapat mengintegrasikan jawaban mereka, kurang baru mempelajari hal-hal baru yang tidak mudah diintegrasikan dengan pengalaman masa lalu, dan hasilnya kurang tepat dibanding orang yang lebih muda.

b. Berpikir dalam memberi argumen

Umumnya lansia akan mengalami penurunan dalam hal cepat menyimpulkan, baik disebabkan secara induktif maupun deduktif. Hal tersebut karena sebagian besar disebabkan oleh sikap hati-hati setiap akan menyampaikan alasan, yang gradasinya cenderung meningkat sejalan dengan usia.

c. Kreativitas

Tidak seperti orang muda, orang berusia lanjut memiliki kapasitas atau keinginan yang diperlukan untuk berpikir kreatif. Namun, kemampuan tersebut cenderung berkurang. Akibatnya, prestasi kreatif mereka dalam membuat sesuatu yang penting biasanya relatif lebih rendah daripada mereka yang lebih muda.

d. Ingatan

Ingatan orang lanjut usia secara umum akan semakin lemah, termasuk ketika mengingat hal yang baru dipelajari maupun

³⁵ Elizabet B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, terj, Istiwidayanti & Soedjarwo*, (Jakarta: Erlangga, 2018), 394

sebaliknya mengingat hal yang telah dipelajari sejak lama. Kondisi tersebut, sebagian akibat dari fakta bahwa mereka tidak selalu termotivasi dengan kuat untuk mengingat-ingat sesuatu. Sebagian disebabkan oleh kurangnya perhatian, dan sebagian lagi disebabkan oleh pendengaran yang kurang jelas serta sesuatu yang didengar seperti berbeda dengan yang diucapkan oleh orang lain.

e. Mengingat kembali

Usia lebih banyak mempengaruhi kemampuan untuk mengingat kembali dari pada pemahaman tentang objek yang ingin diingat kembali. Untuk membantu proses mengingat kembali orang lanjut usia, dapat menggunakan tanda-tanda, terutama menggunakan simbol visualistik, tanda dengan suara, dan gerakan (*kinesthetic*).

f. Mengenang

Seberapa besar kecenderungan individu untuk mengingat peristiwa masa lalu meningkat semakin tajam seiring bertambahnya usia, dan seberapa besar kecenderungan individu untuk mengingat masa lalu bergantung pada kondisi hidup individu tersebut saat mereka berada di lanjut usia. Ketika seseorang menjadi lebih bahagia dalam hidupnya, maka akan lebih sedikit waktu yang dihabiskan untuk mengingat masa lalunya, begitupun sebaliknya.

g. Rasa humor

Meskipun ini adalah pendapat umum yang klise, banyak orang percaya bahwa orang berusia lanjut kehilangan keinginan dan minat

terhadap hal-hal yang terkesan lucu. Pernyataan tersebut dikatakan benar sebab ditunjukkan melalui minat dan kemampuan mereka untuk membaca komik berkurang, dan perhatian terhadap komik yang dapat mereka baca bertambah dengan bertambahnya usia.

h. Perbendaharaan kata

Faktor sebab orang berusia lanjut terus menggunakan beberapa kata yang diperoleh dan dipelajari saat anak-anak dan remaja, berdampak pada perbendaharaan kata yang dimiliki menurut drastis. Sedangkan, individu pada usia lanjut cenderung jarang belajar kata-kata yang baru.

i. Kekerasan mental

Kekerasan mental tidak selalu dimiliki oleh orang lanjut usia, meskipun ada anggapan umum yang menyatakan sebaliknya. Jika seseorang sudah menunjukkan kekakuan berpikir sejak usia muda, maka sikap itu cenderung semakin kuat di usia tua. Hal ini disebabkan oleh menurunnya kemampuan belajar serta kecenderungan mempertahankan cara dan nilai lama. Namun, pandangan ini bukan sesuatu yang mutlak, melainkan kesimpulan yang didasarkan pada pertimbangan yang cermat.

Lanjut Usia Terlantar merupakan seseorang yang berusia 60 tahun keatas yang mengalami ketidaksejahteraan diakibatkan beberapa faktor seperti tidak dapat memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, ekonomi

maupun sosial.³⁶

Ada empat ciri-ciri utama lansia terlantar menurut Mike dalam *Helpful Guide (Elder Abuse and Neglect)*, diantaranya:

- a. Tubuh kurus secara tidak biasa.
- b. Tubuh mengalami dehidrasi, kurang gizi, dan tidak terawat.
- c. Tinggal dalam kondisi lingkungan hidup yang buruk seperti kotor, berisik, tidak ada rasa aman, dan lain-lainnya.
- d. Tidak hidup bersama atau berdampingan dengan keluarga baik karena ditinggalkan atau meninggalkan keluarganya.

Adapun menurut Koswara, ada beberapa kebutuhan lansia yang terlantar yaitu:

- a. Kebutuhan fisik seperti kebutuhan sandang, pangan, papan dan lainnya.
- b. Kebutuhan ketentraman adalah kebutuhan akan rasa keamanan dan ketentraman seperti kebutuhan terjamin untuk masa tua, kebebasan berekspresi, privasi, dapat hidup mandiri, dan lain-lainnya.
- c. Kebutuhan sosial yakni keinginan untuk bersosialisasi atau berinteraksi dengan individu lainnya, yang bisa di dapat dengan melakukan aktivitas kesenian, hobi, organisasi, olahraga, dan lainnya.
- d. Kebutuhan harga diri merupakan keinginan untuk dihargai dan diakui keberadannya oleh orang lain.

³⁶ Juwita, "Problema Bagi Lansia Terlantar," ditulis 07 September 2022, Dinas Sosial Pemberdayaan Masyarakat Desa Prov.Kep.Bangka Belitung, <https://dinsospmd.babelprov.go.id/content/artikel-problema-lansia-terlantar>

- e. Kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan untuk memperlihatkan kemampuan fisik, rohani maupun daya pikir berdasarkan pengalaman diris, serta keinginan untuk tetap bersemangat dan memiliki peran dalam kehidupannya.³⁷



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

³⁷ Rika Nuriana, "Pemberdayaan PMKS LansiaTerlantar di UPTD Griya Werdha Kota Surabaya" (2017), 5-6

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu menggunakan Penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Penelitian kualitatif menurut Creswell didefinisikan sebagai rangkaian prosedur penelitian dan pemahaman hasil penelitian didasarkan pada metodologi yang meneliti fenomena-fenomena bidang sosial dan permasalahan yang dialami oleh manusia. Dalam pendekatan ini, peneliti membuat gambaran lebih mendalam, memeriksa kosa kata, memberikan laporan terinci berdasarkan perspektif responden, serta melakukan proses penelitian dalam kondisi alami.³⁸

Penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode yang menekankan pada proses, yang mana proses tersebut memandang dan melihat bagaimana sebuah fakta, realitas, gejala, dan bagaiman peristiwa tersebut terjadi dan dialami. Lebih khususnya mengenai prosedur yang dilakukan peneliti dalam berpartisipasi dan membangun hubungan dengan orang lain. Proses penelitian memiliki penekanan bahwa terdapat prosedural yang harus diikuti dan tidak langsung jadi. Dalam hal relasi antar manusia, yang disebut sebagai proses yakni peneliti memulainya dengan tegur sapa, pengenalan dirinya sendiri lebih dalam agar menciptakan sebuah keakraban. Metode ini menekankan proses sebab kunci utama sebuah penelitian yaitu persepsi dari partisipan. Persepsi

³⁸ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: UPN Veteran Yogyakarta Press,2020), 19

tersebut adanya dibentuk dari peran lingkungannya. Situasi, kondisi, dan konteks setempat sangat berpengaruh pada pembentukan persepsi seseorang.³⁹

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas Kabupaten Lumajang. Griya Lansia ini terletak di Jalan Jenderal Panjaitan No.4, Citrodiwangsan, Kec. Lumajang, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur 67316. Penentuan pemilihan lokasi penelitian di dasarkan atas pertimbangan diantaranya, *Pertama* Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas merupakan satu-satunya panti werdha milik pemerintah Kabupaten Lumajang yang bernaungan di bawah Dinas Sosial Kabupaten Lumajang. *Kedua* belum ada penelitian yang meneliti hal tersebut di lokasi ini. *Ketiga* Kondisi lansia yang di telantarkan dan tidak dianggap oleh keluarganya yang berada di Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas.

C. Subjek Penelitian

Penelitian ini memperoleh informan yang sesuai dengan penelitian dengan menentukan terlebih dahulu subjek yang dituju. Kemudian, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik yang mengambil sampel dari sumber data berdasarkan alasan tertentu, seperti fakta bahwa pihak tersebut dianggap memiliki pemahaman yang baik dan luas mengenai

³⁹ Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Grasindo,2010), 61-62,
https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Kualitatif/dSpAlXuGUCUC?hl=en&gbv=1&dq=penelitian+kualitatif+deskriptif&pg=PA60&printsec=frontcover

hal-hal yang diperkirakan akan diperoleh.⁴⁰

Subjek dalam penelitian ini adalah lanjut usia yang memenuhi kriteria sebagai lansia terlantar sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas Kabupaten Lumajang. Kriteria tersebut mencakup individu yang telah berusia 60 tahun atau lebih, tidak memiliki keluarga atau memiliki keluarga namun tidak mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan dukungan dalam bentuk emosional maupun ekonomi. Para lansia tersebut mengalami keterlantaran yang ditandai dengan tidak adanya tempat tinggal tetap, tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan secara mandiri, serta tidak memiliki penghasilan tetap.

Beberapa lansia dalam penelitian ini ditelantarkan oleh anak atau anggota keluarga karena konflik keluarga, kondisi ekonomi, maupun sikap keluarga yang menganggap mereka sebagai beban. Mereka hidup dalam situasi yang tidak manusiawi sebelum akhirnya ditampung di panti sosial, seperti tinggal di tempat yang tidak layak, tidak memperoleh perawatan memadai, dan mengalami keterasingan sosial.

Secara fisik dan mental, subjek berada dalam kondisi sehat dan dapat berkomunikasi dengan baik, sesuai dengan syarat administratif untuk menjadi penghuni panti. Meski berada dalam lingkungan yang menyediakan kebutuhan dasar, para lansia masih menghadapi tantangan psikologis seperti kesepian, penyesuaian terhadap lingkungan baru, serta tekanan akibat

⁴⁰ Faizal Chan, dkk. "The Impact Of Bullying On The Confidence Of Elementary School Student", *Jurnal Pendas Mahakam* 4, No.2, (Desember 2019), 154-155

kehilangan peran sosial dalam keluarga dan masyarakat.

Subjek penelitian terdiri dari tiga orang lansia yang masing-masing memiliki latar belakang keterlantaran berbeda, namun kesemuanya menunjukkan dinamika psikologis yang khas, terutama dalam hal kemampuan mereka untuk bertahan, menyesuaikan diri, dan membangun kembali makna hidup di masa tua. Ketiganya telah tinggal di panti selama lebih dari enam bulan, sehingga dianggap telah mengalami proses adaptasi awal dan relevan untuk menggambarkan aspek-aspek resiliensi psikologis pada lansia terlantar. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu:

1. Data informan sekunder

Tabel 3.1
Data Informan Sekunder

No.	Nama	Status	Masa Kerja
1.	Kiki Indriyani, S.Sos	Koordinator	7 Tahun
2.	Vital Moch.Paito	Petugas Umum	8 Tahun
3.	Dwi Nur Maida S. Kep. Ns	Petugas Urusan Panti	7 Tahun

2. Data informan primer

Tabel 3.2
Data Informan Primer

No.	Nama	Status	Umur
1.	Mbah Kamiyati	1. Masalah: beliau dan mantan suaminya merantau di luar pulau namun setelah si beliau kembali ketempat asal, mantan suaminya menikah kembali sehingga memmbuat beliau dan suaminya menjual rumah dan merasa terlantarkan karena tidak dianggap oleh keluarganya sendiri. 2. Kondisi Fisik: sehat secara fisik dan dapat berkomunikasi secara baik 3. Lamanya bermukim: 2 tahun	65 Tahun

No.	Nama	Status	Umur
2.	Mbah Sutina	<ol style="list-style-type: none"> Masalah: Semasa mudanya beliau hidup diperantauan, lalu beliau menikah dan memiliki seorang anak namun anaknya tidak memperdulikannya dan menganggap ibunya sendiri sebagai beban. Kondisi Fisik: bisa berkomunikasi secara baik dan lancar Lamanya bermukim: 9 bulan 	72 Tahun
3.	Mbah Susi	<ol style="list-style-type: none"> Masalah: Menikah dan namun memiliki suami yang temperamen dan tidak bertanggung jawab kemudian beliau bercerai dengan suaminya. Memiliki 2 anak, 1 anak laki-laki mengikuti suaminya dan 1 anak perempuannya mengikutinya. Untuk menghidupi anak dan dirinya, beliau bekerja sebagai penjahit namun disaat bertambahnya umur beliau sudah tidak mampu berkerja semaksimal dulu dan berharap anak laki-laki nya dapat membantu beliau namun olehh anak laki-laknya di usir dan mengarapkan agar ibunya tidak menyusahkan anak laki-laknya. Disisi lain beliau ingin meminta ke anak perempuannya namun anaknya berkehidupan secara sederhana. Dan akhirnya beliau terlantarkan tanpa tempat tinggal. Kondisi Fisik: secara fisik sehat dan dapat berkomunikasi secara baik dan lancar Lamanya bermukim: 7 bulan 	59 Tahun

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan proses dengan beberapa pendekatan yang bertujuan mengungkap terjadinya fenomena-fenomena peristiwa sosial serta memastikan bahwa langkah untuk mencapai tujuan tersebut mengikuti prosedur sistematis dan valid.⁴¹ Adapun jenis metode pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

⁴¹ Ade Ismayani, Metodologi Penelitian, (Aceh:Syiah Kuala University Press, 2019), 66

1. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua orang yang memiliki tujuan tertentu, orang-orang tersebut yakni pihak yang melakukan wawancara (mewawancarai) dengan beberapa pertanyaan yang diajukan dan pihak yang diwawancarai berperan sebagai pemberi jawaban.⁴²

Peneliti menggunakan jenis wawancara semi-terstruktur untuk melakukan wawancara atau sebuah percakapan dengan individu atau kelompok untuk tujuan tertentu. Wawancara semi-terstruktur biasanya berdasarkan pada pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang akan diajukan, berbeda dengan wawancara terstruktur yang menggunakan daftar pertanyaan yang terstruktur dengan pilihan-pilihan. Selama wawancara, pewawancara bertanya yang berdasarkan pada panduan dan dikombinasikan pertanyaan lainnya yang tiba-tiba muncul saat proses wawancara. Teknik Wawancara Semi Terstruktur bermanfaat karena dapat melengkapi proses pengamatan peneliti, membuka perspektif baru terhadap masalah, dan memberikan jawaban yang tepat berdasarkan pada pengalaman pribadi.⁴³

2. Observasi

Observasi terkait dengan upaya untuk merumuskan masalah, membandingkan masalah yang diduga dengan kenyataan di lapangan,

⁴² Herdayati dan Syahrial, "Desain Penelitian Dan Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian". Online Int. Nas 7, No.1(2019), 5

⁴³ Ali Kabul Mahi dan Sri Indra Trigunarto, *Perencanaan Pembangunan Daerah: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana, 2017), 125.

memahami masalah secara menyeluruh (dengan membuat detail pertanyaan untuk panduan wawancara), dan menemukan metode pengambilan data dan metode perolehan pemahaman yang dianggap paling akurat.⁴⁴ Penelitian menggunakan teknik observasi partisipatif yang merupakan teknik di mana peneliti secara langsung hadir dan terlibat dalam kehidupan subjek penelitian, guna mengamati perilaku, aktivitas, dan interaksi yang terjadi secara alami di lingkungan tempat subjek berada.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan berisikan peristiwa di masa lalu, kemudian didokumentasikan melalui beberapa bentuk, seperti berupa tulisan, gambar, atau karya seni monumental. Dokumen tulisan dapat berupa catatan harian (*diary*), riwayat hidup, biografi, peraturan, foto yang dicetak atau tidak, gambar, atau karya seni seperti patung, film, dll.⁴⁵

Berikut adalah data yang akan diperoleh dari penelitian ini diantaranya:

- a. Profil Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas Kabupaten Lumajang.
- b. Data Petugas Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas Kabupaten Lumajang.

⁴⁴ Desyita Ayuma Wardani, "Konsep Diri Lanjut Usia dalam Mempertahankan Kesehatan Mental dan Sosial (Studi Kualitatif di Griya Lansia Kabupaten Lumajang), (Skripsi, Universitas Jember, 2018), 50.

⁴⁵ Mohamad Anwar Thalib, "Pelatihan Teknik Pengumpulan Data dalam Metode Kualitatif untuk Riset Akuntansi Budaya", *Seandanan: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, Vol.2, No.1(Juni,2022), 47

- c. Data Lansia yang bermukim di Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas Kabupaten Lumajang.
- d. Data berkaitan dengan hasil wawancara berupa catatan dan rekaman.

E. Analisis Data

Secara singkat, analisis data merupakan teknik untuk pengolahan data secara lebih sederhana sehingga lebih mudah untuk dibaca dan ditafsirkan dengan cara menyusun sekumpulan data, mengorganisasikannya menjadi sebuah pola, kategori, dan satuan dasar, serta data tersebut diinterpretasikan dan ditafsirkan. Untuk tujuan ini, data ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman tentang pentingnya analisis, menjelaskan pola deskripsi, dan mengetahui bagaimana dimensi deskripsi saling berinteraksi. Studi ini menggunakan prosedur teori lapangan model interaktif dari Miles and Huberman, yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Kondensasi data

Proses kondensasi data mencakup cara memilih data, penekanan informasi berdasarkan data yang dikumpulkan, penyederhanaan data, abstraksi data, dan transformasi data ke komponen penting dalam dokumen serta materi yang empiris.⁴⁶ Proses tersebut bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam dalam mengaitkan beberapa data agar lebih mudah dipahami serta dianalisis.

⁴⁶ Nur Zaytun Hasanah, "Pendekatan Integralistik sebagai Media Alternatif Inovasi Pendidikan Islam di Era Milenial" *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, Vol. 2 No. 3 (2021), 156

2. Penyajian data

Mengorganisasikan, menyatukan, dan menyimpulkan data hasil penelitian disebut dengan proses penyajian data.⁴⁷ Hasil penelitian berupa deskripsi singkat atau dikelompokkan dengan beberapa hasil penelitian lainnya berdasarkan kategori yang sesuai. Biasanya data berupa tabel atau penjelasan secara singkat untuk lebih dipahami oleh peneliti. Akan tetapi, cara tersebut umum digunakan dalam penyajian data berupa teks naratif dari hasil wawancara mendalam bersama informan. Penggunaan tabel seperti data panti dan bagian struktur organisasi, bertujuan agar pembaca mudah memahami data hasil penelitian. Peneliti melakukan hal tersebut untuk melengkapi bagian dari proses analisis, yang membuat hasil penelitian lebih menarik dan lebih mudah untuk disimpulkan atau dirangkum.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan membantu peneliti untuk memahami prosedur penelitian dan serta mudah dipahami. Proses tersebut mencakup hal-hal seperti memahami sesuatu yang tidak berpola harus mencatat dengan teratur dan jelas, adanya alur sebab-akibat, yang pada akhirnya menyimpulkan data secara keseluruhan.⁴⁸

F. Keabsahan Data

Keabsahan data mencakup cara peneliti ingin memastikan keabsahan

⁴⁷ Nur Zaytun Hasanah, "Pendekatan Integralistik sebagai Media Alternatif Inovasi Pendidikan Islam di Era Milenial" *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, Vol. 2 No. 3 (2021), 156

⁴⁸ Nur Zaytun Hasanah, "Pendekatan Integralistik sebagai Media Alternatif Inovasi Pendidikan Islam di Era Milenial" *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, Vol. 2 No. 3, 156

hasil data penelitian. Sebuah temuan di lapangan harus melewati uji validitas data, seperti dengan cara perluasan partisipasi peneliti di lapangan, pendalaman observasi, menggunakan triangulasi (banyak sumber referensi, metode penelitian, peneliti dan beberapa dasar teori), melakukan diskusi dengan peneliti lain atau sejawatnya, analisis kasus lainnya, dan melacak berdasarkan hasil, sehingga penelitian yang dilakukan menghasilkan data yang benar-benar valid.⁴⁹

Triangulasi merupakan cara yang digunakan untuk memeriksa data berdasarkan pada beberapa sumber, dengan berbagai metode dan waktu. Dengan demikian, triangulasi diharapkan selalu ada dan terus dilakukan oleh peneliti agar nilai bias lemah dengan cara menyamakan data dan informasi yang diperoleh dari informan menggunakan alat secara berkala.⁵⁰

Penelitian ini menggunakan metode triangulasi, yakni pemeriksaan membandingkan suatu data atau informasi yang diperoleh menggunakan banyak cara. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode seperti wawancara dan observasi agar memperoleh data yang handal dan gambaran informasi secara lengkap. Selain itu, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data, dengan menggali informasi lebih dalam dengan berbagai cara serta perolehan data dari sumber data yang berbeda. Contoh, selain wawancara dan pengamatan, dapat juga menggunakan dokumen tertulis, arsip, catatan resmi, dokumen Sejarah, tulisan pribadi, dan berupa foto atau gambar.⁵¹

⁴⁹ Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Jember,:UIN KHAS Jember,2021), 50

⁵⁰ Andarusni Alfansyur dan Mariyani, "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial",*Historis* 5, No. 2, (December 2020) :148

⁵¹ Iif Ahmad Syarif, Edy Utomo dan Eko Prihartanto, "Identifikasi Potensi Pengembangan

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap penelitian ini meliputi tahap pra-penelitian, tahap penelitian lapangan, dan tahap pengolahan data atau analisis data.

1. Tahap pra-penelitian
 - a. Menemukan permasalahan yang akan diteliti.
 - b. Merancang kegiatan saat penelitian (wawancara tidak struktur)
 - c. Pengurusan surat perizinan penelitian kepada kepala akademik Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember untuk diserahkan kepada lembaga dan subyek penelitian yang akan diteliti.
 - d. Melakukan observasi dan wawancara sederhana.
 - e. Memilih informan subyek penelitian.
 - f. Memahami etika dan aturan penelitian.
2. Tahap penelitian
 - a. Melakukan konfirmasi dan izin kembali ditujukan kepada obyek penelitian.
 - b. Melakukan penelitian dengan berkunjung ke lokasi.
 - c. Melakukan proses pengumpulan data dengan wawancara dan observasi
3. Tahap analisis data atau pengolahan data
 - a. Analisis data
 - b. Penarikan kesimpulan.
 - c. Menyusun data penelitian.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

Berikut ini akan diuraikan subjek penelitian, lokasi penelitian kondisinya. Objek penelitian ini merupakan sebuah fasilitas wisma pelayanan jangka panjang bagi lanjut usia yaitu Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas yang terletak di Kabupaten Lumajang.

1. Profil Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas Kabupaten Lumajang

a. Sejarah singkat Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas Lumajang

Griya Lansia diresmikan pada tanggal 28 Desember 2006 di Lumajang oleh Bapak Ahmad Fauzi selaku Bupati Lumajang pada saat itu. Berawal dari Ibu Hamidah Fauzi selaku Ketua PKK kabupaten Lumajang yang aktif mengikuti kegiatan pengajian di Masjid Agung Anas Mahfud, beliau melihat banyaknya peserta pengajian yang aktif adalah ibu-ibu adalah lansia berasal dari kategori keluarga yang kurang mampu secara finansial dan tidak mempunyai tempat tinggal tetap. Sebagian dari mereka memilih untuk tinggal di dalam masjid agar bisa mengikuti kegiatan pengajian yang rutin diadakan.

Secara perlahan, kehadiran mereka dianggap mengganggu oleh masyarakat, maka munculah larangan untuk tidak tidur atau tinggal di dalam masjid, untuk menyikapinya Ibu Fauzi selaku Pembina dan

Penggerak Pengajian di Masjid Agung Anas Mahfudz Kabupaten Lumajang memiliki ide untuk membangun sebuah rumah tempat tinggal bagi mereka yang lokasinya dekat dari wilayah masjid.

Melalui perannya selaku ketua PKK Kabupaten Lumajang beliau menghadap kepada Bapak Bupati Lumajang meminta pada bapak Bupati untuk dapat memfasilitas ide beliau.

Dinas Pemberdayaan Masyarakat melalui Bidang Sosial mendirikan Griya Lansia Gerbang Mas Lumajang di Jalan Jendral Panjaitan No.04 Kelurahan Citrodiwangsan Kecamatan Lumajang dengan 15 orang klien yang berawal dari Lumajang dan 6 orang petugas.

b. Tugas pokok dan Fungsi

Unit Pelayanan Sosial Griya Lanjut Usia Gerbang Mas mempunyai Tugas membantu Kepala Dinas Sosial dalam melaksanakan tugas di bidang Pelayanan Sosial Lanjut. Usia dalam Panti Untuk melaksanakan tugas tersebut Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas Kabupaten Lumajang mempunyai fungsi:

- a. Penyusunan Program kerja dan rencana operasional pengelolaan kesejahteraan lanjut usia dalam panti
- b. Penyelenggaraan pelayanan sandang, pangan, Kesehatan, bimbingan Sosial dan pengembangan Kesejahteraan lanjut usia dalam Panti

c. Evaluasi dan pelaporan pengelolaan kesejahteraan lanjut usia dalam panti.

c. Persyaratan Masuk Panti

a. Prosedur penerimaan penghuni panti.

Adapun beberapa prosedur yang harus dipenuhi bagi para calon penghuni panti adalah sebagai berikut:

- 1) Usia 60 tahun keatas.
- 2) Terlantar, sebab tidak mampu mencari penghasilan sendiri.
- 3) Terlantar, sebab tidak ada sanak keluarga atau saudara.
- 4) Sehat jasmani dan rohani (tidak mengalami lumpuh, tidak buta, dan tidak mengalami gangguan kesehatan jiwa)
- 5) Membawa surat rekomendasi dari Dinas Sosial Kabupaten Lumajang.
- 6) Membawa Foto Copy KTP berbasis NIK/BPJS.
- 7) Pas Foto Uk. 3x4 sebanyak 3 lembar.
- 8) Surat Keterangan berbadan sehat dari dokter.
- 9) Mengisi formulir yang disediakan pihak panti.

b. Cara-cara penerimaan penghuni panti.

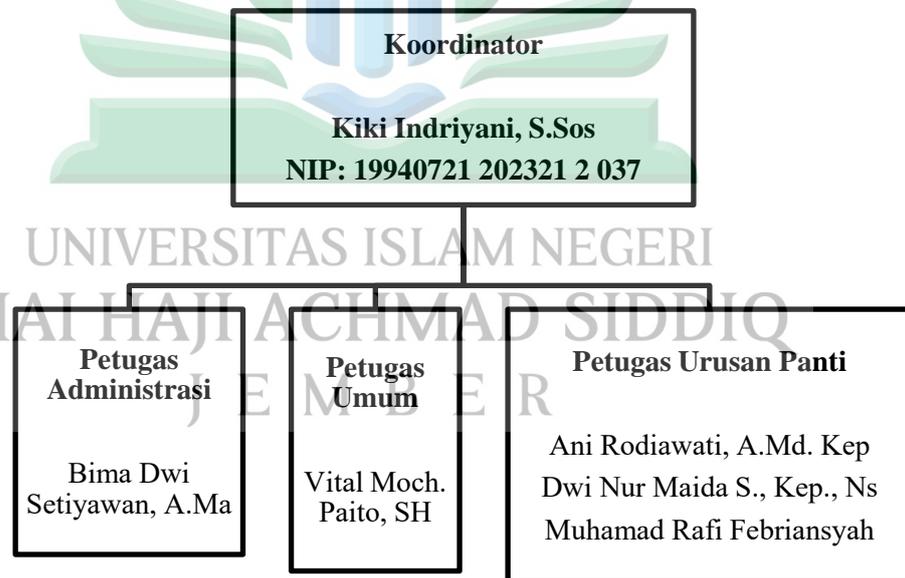
- 1) Penyerahan dari masyarakat atau desa Dinyatakan oleh masyarakat sekitar bahwa keadaan sesungguhnya benar-benar lansia yang terlantar karena tidak memiliki keluarga, oleh karena itu penting untuk disantuni, kemudian aparat desa akan

lapor kepada Dinas Sosial agar memperoleh penanganan lebih lanjut.

- 2) Penitipan berasal dari keluarga secara ekonomi tidak mampu. Apabila terdapat keluarga dengan ekonomi tidak cukup untuk merawat orang tua yang jompo, maka pihak keluarga dapat menitipkannya ke panti dan harus melalui prosedur yang berlaku.
- 3) Penyerahan dari Dinas Sosial dan Kepolisian dari razia gelandangan.

d. Susunan Organisasi

Gambar 1.1 Stuktur Organisasi



2. Data Petugas Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas
Kabupaten Lumajang

No.	Nama	Status
	Kiki Indriyani, S.Sos	Koordinator
2.	Bima Dwi Setiyawab, A.Ma	Petugas Administrasi
3.	Vital Moch.Paito	Petugas Umum
4.	Dwi Nur Maida S. Kep. Ns	Petugas Urusan Panti
5.	Muhammad Rafi Febriansyah	Petugas Urusan Panti
6.	Ani Rodiawati, Amd.Kep	Petugas Urusan Panti

3. Data Lansia Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas Kabupaten
Lumajang

No.	Nama	Usia	Asal
1.	Kaeni	63 Tahun	Lumajang
2.	Sutinah	72 Tahun	Jember
3.	Kamiyati	65 Tahun	Lumajang
4.	Amena	81 Tahun	Surabaya
5.	Titin Sumarni	58 Tahun	Lumajang
6.	Sumiati	75 Tahun	Lumajang
7.	Satupah	82 Tahun	Lumajang
8.	Atim	95 Tahun	Lumajang
9.	Sumiyati	62 Tahun	Lumajang
10.	Wiwid Lestari	48 Tahun	Lumajang
11.	Susiyati	59 Tahun	Lumajang
12.	Siti Fatimah	74 Tahun	Lumajang

B. Penyajian Data

Setelah hasil penelitian diketahui, maka proses selanjutnya adalah penyediaan data yang ditemukan. Data yang dikumpulkan menggunakan metode yang telah ditetapkan kemudian dianalisis secara mendalam berdasarkan bukti yang ditemukan selama penelitian.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi bertujuan memperoleh data yang sesuai dengan fakta lapangan serta dokumentasi sebagai bukti penelitian. Berdasarkan data yang diperoleh

peneliti memaparkan gambaran resiliensi psikologis dalam mekanisme gambaran resiliensi psikologis lanjut usia terlantar di Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas Kabupaten Lumajang. Berikut penyajian hasil dari penelitian yang telah dilakukan:

1. Gambaran resiliensi psikologis lanjut usia terlantar di Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas Kabupaten Lumajang.

Aspek resiliensi dalam penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Connor dan Davidson dari lima aspek yaitu 1) Kompetensi personal, standar yang tinggi, serta keuletan; 2) Percaya kepada orang lain memiliki toleransi terhadap emosi negatif dan tegar dalam menghadapi stres; 3) Penerimaan yang positif dari perubahan dan memiliki hubungan yang aman; 4) Kemampuan mengontrol diri; 5) Kesadaran akan pengaruh spiritual. Kelima aspek tersebut sdijelaskan secara rinci dalam penyajian dan analisis data, yakni sebagai berikut:

a. Kompetensi personal, standar yang tinggi, serta keuletan

Memiliki keyakinan yang kuat untuk bangkit kembali dan mampu menyelesaikan masalah yang di hadapi dan memiliki dorongan untuk terus berkembang yang didukung dengan kegigihan dalam berproses. Hal ini merujuk pada baagimana individu memandang kemampuan dirinya dalam mengatasi kesulitan. Individu bersikap optimis dan tidak mudah menyerah ketika menemui kesulitan atau kegagalan, yang mana hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan mbah Sutina yang bermukim di Unit

Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas Kabupaten Lumajang

sebagai berikut :

“Sudah 3 tahun saya tidak di jenguk dan selama saya tinggal disini juga alhamdulillah betah, ada kalanya saya rindu bertemu dan berkumpul dengan keluarga, tapi karena anak saya ini mendzolimi saya, ya apa boleh buat saya cari kesibukan saya istighfar, sholat sebisanya. Ya terkadang saya ya emosi karena saya disini dimusuhi sama mbah-mbah yang lain karena saya ini kan serba serbi bisa melakukan hal apa saja tapi ketika mereka melakukan hal seperti itu ke saya ya saya cuman bisa menghindar. Dan ketika saya disini cuman bisa menyemangati diri saya dengan menyibukkan diri, liat televisi dengarkan radio”⁵²

Pernyataan lain juga diungkapkan oleh mbah Kamiyati yang sebagai berikut :

“Saya 1 tahun lebih tinggal disini, kulo mboten nate dijenguk sama sekali terus kulo nggeh mboten sanjang lek teng mriki kulo sanjange teng Sumatera. Alhamdulillah ne kulo betah teng mriki meskipun wonten seng mboten seneng tengkulo tapi nggeh kulo mboten ngereken, kadang kulo nggeh jengkel lek wes kadang cukel kadang ngomong kasar, tapi nggeh yaknopo maleh kulo dungaaken mawon, kulo perangi kiyambak cek mboten tengkar kaleh liyane mbak. Biasane kulo niki nyapu, ngepel, kadang nggeh nonton televisi, kadang kulo teng masjid tumut pengajian ben ngalihno pikiran kulo kaleh nenangno atine kulo mbak.”⁵³

Hal serupa yang dikatakan oleh mbah Susiyati sebagai berikut :

“Alhamdulillah masih dikunjungi sama anak saya walaupun sempat ada konflik kemarin dan selama saya gak dijenguk ya dibuat se happy mungkin, ya saya bersih-bersih itu kalo pagi bantuin perawat yang merawat mbah yang total care itu kalau gak gitu ya nanem bunga, betulin jemuran yang rusak itu, jahit baju sama bantal tidur mbah nya yang sobek itu tak cuci in tak jemur sampai harum gitu atau gak gitu saya ijin keluar ke petugas jalan-jalan ke alun alun situ nenangin pikiran saya sambil dengerin youtube terus selama disini juga betah, kan saya ini kan air nuruti tempatnya mbak dan selama disini ya

⁵² Mbah Sutina, wawancara.

⁵³ Mbah Kamiyati, wawancara.

namanya hidup bareng ya mbak, ya pasti ada yang gak suka sama saya misale ini tiap saya ngingetin mbah nya kalau buang sampah ini yang bener tapi saya dianggap sok dikata-katain kotor gitu padahal kan saya ini cuma pengen ngingetin aja ya sama- sama merawat lah ya istilahnya, kayak saya ini kalau ada yang pengen saya omong ya saya omongin gak saya empet dan selama omongan saya bener ya pasti saya ngomong ke mbahnya itu dan kalo saya digituin ya saya cuek aja lah ya golek tandang gae liyane yang bermanfaat , kalau mereka butuh saya ya pasti nyapa saya dan yang membuat saya masih semangat itu mungkin karena saya sudah terbiasa apa-apa sendiri jadi ya tak buat happy dan santuy”⁵⁴

Hasil wawancara terhadap tiga lansia yang tinggal di Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas Kabupaten Lumajang menunjukkan bahwa mereka memiliki pengalaman hidup yang berbeda, namun masing-masing menunjukkan kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi dalam kondisi keterlantaran.

Mbah Sutina telah tinggal selama tiga tahun dan belum pernah dijenguk oleh keluarganya karena adanya konflik dengan anaknya. Subjek mengungkapkan perasaan rindu dan tekanan sosial dari beberapa penghuni lain, namun tetap berusaha tenang dengan memperbanyak ibadah, menyibukkan diri dengan menonton televisi, dan mendengarkan radio. Subjek menghindari perkelahian dan berusaha menyemangati dirinya sendiri.

Hal serupa dirasakan oleh Mbah Kamiyati, yang telah tinggal lebih dari satu tahun dan juga belum pernah dijenguk. Subjek menyadari ada penghuni yang tidak menyukainya, namun memilih tidak memperlmasalahkan dan berusaha menjaga ketenangan dengan

⁵⁴ Mbah Susiyati, wawancara.

menyapu, mengepel, menonton televisi, serta mengikuti pengajian di masjid. Subjek menahan emosi dan mengalihkan pikirannya agar tidak terlibat konflik.

Sementara itu, Mbah Susiyati masih sesekali dikunjungi oleh anaknya meskipun sempat ada konflik. Subjek terlihat aktif dan mandiri, sering membantu perawat, menjahit, menanam bunga, serta melakukan banyak kegiatan produktif lainnya. Meski terkadang mendapat komentar negatif dari penghuni lain, subjek memilih cuek dan tetap melakukan hal yang subjek anggap benar selama tidak merugikan orang lain. Subjek berusaha menjalani hari-harinya dengan bahagia dan santai.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan pegawai Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas Kabupaten Lumajang sebagai berikut :

Wawancara dengan Ibu Kiki:

“Kalau disini pendekatannya menggunakan konseling. Merawat lansia itu kan seperti merawat anak kecil dan mungkin mereka ini jauh lebih manja dan lebih butuh perhatian ekstra. Kalau saya pribadi itu biasanya setiap malam biasanya kita kontrol lingkungan maksudnya melihat kondisi mbahnya mungkin kalau ada yang urgent atau yang sakit kita tindaklanjuti dengan memberikan pertolongan. Kalau saya pribadi kadang biasanya tiap malam ke kamar, ngecheck, ngajak ngobrol. Biasanya ini kan lansia susah tidur, kita kasih motivasi supaya tidurnya nyenyak. Terus Biasanya kita juga ada konseling konseling ini biasanya sesi curhat biasanya kan ini kan Mbahnya kondisinya macam-macam dan tiap kamar ini kan ada beberapa lansia ada yang bertengkar, namaya lansia caranya ya kita mendengarkan memberikan solusi secara Face to Face, Kita ajak ngobrol ke kamarnya kalau misalnya ada konflik biasanya mereka juga

bertengkar, kita sebagai petugas ya memediasi supaya tidak bertengkar lagi.”⁵⁵

Wawancara dengan Ibu Nurma:

“Kalau awal datang itu yang atas kemauan sendiri InsyaAllah cepet menyesuaikan, kalau Yang terlantar mungkin ya perkenalan gitu, mungkin ada yang gak terima kayak kurang legawa gitu, tapi lambat laun kan disini ada temannya ngajakin ngobrol, kayak mbah susi itu biasanya kalau kalau ada mbah baru selalu di ajak ngobrol, kita pun juga sama ngajakin ngobrol juga ditanyain gitu tapi kadang bisa dilihat dari mukanya oh dia lagi nggak pengen ditanya yasudah kita biarkan, selama tidak mengganggu yang lain ya senyamannya beliau, biar betah disini”⁵⁶

Wawancara dengan Bapak Ahmad:

“Biasanya kita melakukan pendekatan kepada mbahnya, nanti mbah-mbah nya ini bisa cerita dengan kita, terus nanti kita koordinasi dengan teman-teman yang lain nanti penyelesaian dan solusinya seperti apa”⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara di Griya Lansia Gerbang Mas, petugas yang merawat lansia dengan penuh perhatian dan empati. Menurut Ibu Kiki, salah satu petugas, merawat lansia membutuhkan perhatian ekstra, seperti merawat anak kecil. Setiap malam, petugas melakukan kontrol lingkungan, memeriksa kondisi lansia, dan memberikan pertolongan jika ada yang membutuhkan. Selain itu, Ibu Kiki sering mengunjungi kamar lansia untuk mengajak mereka berbicara, terutama bagi lansia yang kesulitan tidur, dengan memberikan motivasi agar tidur mereka lebih nyenyak. Untuk

⁵⁵ Ibu Kiki, wawancara.

⁵⁶ Ibu Nurma, wawancara.

⁵⁷ Bapak Ahmad, wawancara

mengatasi konflik antar penghuni, petugas juga melakukan konseling dan mediasi secara langsung.

Ibu Nurma menambahkan bahwa lansia yang datang atas kemauan sendiri cenderung lebih cepat menyesuaikan diri di lingkungan panti. Sebaliknya, lansia yang datang dalam kondisi terlantar menunjukkan sikap penolakan atau ketidaknyamanan di awal. Meski begitu, adanya dukungan sosial dari sesama lansia seperti Mbah Susiyati dan pendekatan empatik dari petugas, seperti tidak memaksa untuk berinteraksi, membantu proses adaptasi berjalan lebih baik. Suasana yang ramah dan penuh pengertian membuat lansia lebih mudah merasa nyaman dan betah di lingkungan baru.

Bapak Ahmad, petugas lainnya, menjelaskan bahwa pendekatan yang dilakukan adalah dengan mengajak lansia berbicara untuk mendengarkan perasaan mereka, lalu berkoordinasi dengan rekan-rekan petugas lainnya untuk mencari solusi yang terbaik. Pendekatan ini menunjukkan pentingnya komunikasi dalam merawat lansia, baik dari segi fisik maupun emosional.

Berdasarkan hasil observasi pada subjek penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa ketiga lansia terlantar tersebut memiliki dorongan untuk terus berkembang dan mampu dalam mengatasi kesulitan yang dihadapinyaa serta ketiganya memiliki kompetensi personal yang tinggi, yang ditandai dengan ketahanan dalam menghadapi tekanan hidup, kemampuan mengelola emosi, serta dorongan untuk terus

menjalani hidup secara bermakna meskipun berada dalam kondisi yang tidak ideal.

- b. Percaya kepada orang lain, memiliki toleransi terhadap emosi negatif dan tegar dalam menghadapi stres.

Hal tersebut diperoleh melalui penerimaan terhadap kondisi negatif yang menyimpan akibat kesulitan dan bersikap tegar terhadap kondisi yang dialaminya dan menerima kenyataan serta menerima dukungan dari orang lain agar mempercepat bangkit dari keterpurukan dan adanya kehadirannya mereka dapat menjadi sumber kekuatan tambahan dalam berproses menghadapi kesulitan. Ini benar berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan mbah Sutina yang tinggal di Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas Kabupaten Lumajang sebagai berikut :

“Saya biasanya masuk kamar lalu melakukan rileksasi, istighfar atau biasanya saya kadang curhat ke pegawai, kadang kalau sudah meluap-luap ya jerit-jerit, nangis dah puas gitu rasane bisa meluapkan semua emosi saya dan saya juga sudah menerima legawa dengan keadaan saya karena kan disini semuanya sudah dicukupi segala keperluan di lengkapi tapi ya syaratnya ya itu gak boleh bertengkar, yang rukun gitu. Terus saya disini cuma bisa nabung masa tua untuk di akhirat nanti mbak soalnya saya disini gak ada teman kan jadi ya kalo mau curhat ya waktu sholat dalam sujud itu saya luapkan semua masalah saya kepada Allah sampai keluar air mata kadang itu”⁵⁸

Begitupu hasil wawancara yang telah dilakukan oleh mbah

Kamiyati menyatakan bahwa:

“Saya itu ndak pernah sama sekali sebel sama perawat, malah perawatnya ini ramah terus sayang sama mbah-mbah yang ada

⁵⁸ Mbah Sutina, wawancara.

disini bukan sama saya saja, tapi kalau sama mbah-mbah yang lain ya ada lah dan saya sudah legawa nerima dengan keadaan saya saat ini dan alhamdulillah nya juga saya disini juga sudah ada teman”⁵⁹

Mbah Susiyati berpendapat di dalam hasil wawancaranya dengan mengungkapkan sebagai berikut:

“Saya ndak pernah sebel sama petugas malah saya sama petugas saling bagi solusi, saling mendukung, mensupport. Terkadang juga saya membantu mbah-mbah yang lain saya kasih support, saya bantu saya nasehati mereka kalau „sudah ada petugas yang seperti anak kita sendiri, ada saudara yang mau kita rangkul, ayo kita tobat sudah mendekatkan diri sama Allah” dan mbah nya ya sadar alhamdulillah. Kalau saya tidak peduli sudah tidak mau diambil hati ndak mau sebel sama mbah yang lain dan juga saya sudah sangat legawa dengan keadaan saya karena disini sudah ada mbah dan petugas yang sudah saya anggap anak, ibu, saudara saya sendiri, mereka yang membantu saya ketika saya lagi mengalami kesulitan atau sedang sakit gitu”⁶⁰

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketiga lansia terlantar tersebut memiliki kemampuan untuk bertahan secara psikologis di tengah keterbatasan dan tekanan emosional.

Mbah Sutina menunjukkan ketegaran dalam menghadapi stres dengan cara menenangkan diri lewat ibadah, istighfar, dan menangis saat sujud. Meskipun merasa dijauhi oleh sesama penghuni, subjek tetap percaya pada petugas dan sesekali mencurahkan perasaannya, menandakan adanya kepercayaan dan pengendalian diri terhadap emosi negatif.

Mbah Kamiyati merasa nyaman dengan keberadaan petugas yang dianggap ramah dan penuh perhatian. Subjek mampu menerima

⁵⁹ Mbah Kamiyati, wawancara.

⁶⁰ Mbah Susiyati, wawancara.

kenyataan hidupnya dengan legawa meskipun pernah mengalami ketidaknyamanan dari penghuni lain. Subjek mengalihkan emosinya lewat aktivitas seperti menyapu dan mengikuti pengajian, menunjukkan toleransi dan ketegaran.

Mbah Susiyati sangat mempercayai petugas dan bahkan mendukung serta menasihati lansia lain untuk saling mendukung dan mendekatkan diri pada Tuhan. Subjek tidak mudah terpancing emosi dan lebih memilih untuk tetap positif dan bermanfaat bagi orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan petugas Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas Kabupaten Lumajang sebagai berikut :

Wawancara Ibu Kiki

“Alhamdulillah mbah yang disini selalu menerima kecuali yang itu misal ada mbah-mbah yang berantem tidak bersapa dan itu wes tidak mau dibantu biasanya. Dan kebetulan mbah-mbah nya alahamdulillah nya ini ringan tangan semua maksudnya suka membantu satu sama lain. Dan ada mbahnya yang sehat ini membantu yang total care, membantu menyuapi makan, mencuci baju dan lain lain. Meskipun di sini juga ada mesin cuci untuk mencuci baju. Dan mbah-mbah yang ada disini sudah nerima dengan konsinya mungkin pas awal itu iya merasa dibuang atau dikucilkan tapi kalau sekarang sudah beradaptasi, sudah krasan dan nyaman. Terus untuk kalau mbah-mbah nya ketika merasa stress atau untuk pengelolaan emosinya biasanya itu lebih mengalah, menghindar. Maksudnya kalau misalnya mbahnya diem gitu ya, ada petugas yang melerai juga. Terus disini kan ada televisi, biasanya untuk menghilangkan rasa jenuh rasa stres ya liat televisi itu. Terus kita juga ada permainan sebenarnya, kayak permainan dakon, ya itu wes main bareng kadang sama petugas juga. Terus ada juga mbah-mbah nya yang suka tanaman, menghilangkan stres nya suka nanem tanaman. Jadi lebih menyibukkan dirinya sendiri. Dan ada juga

beberapa mbah yang suka bantu petugas. Jadi gak diem gitu, gak monoton gitu-gitu aja”⁶¹

Wawancara Ibu Nurma

“Ada juga mbah yang tidak mau di bantu oleh petugasnya kayak mbah yang mandiri ini tiba-tiba sakit itu biasanya dari dia itu menolak beliau merasa „wong aku biasanya sendiri ngapain harus dibantu“ kadang gamau dan memaksakan dirinya untuk bisa dari situ beliau lebih cepat pemulihannya kayak gengsi kayak mbah Kamiyati bisanya itu minta tolong saya tapi kayak gak to the point ngomongnya gitu loh mbak yang biasanya mandiri kok dibantu gitu tapi kalau mbahnya sudah tidak mampu untuk mencoba mengusahakan untuk mandiri ya suka rela wes kalau ada petugas sama mbah yang lain mau bantu itu. Kalau mbah-mbah disini gak ada sudah yang belum menerima kondisinya, tapi kalau mbah yang masih ada keluarganya itu bilang kok anakku gak kesini, kadang mbah nya butuh apa gitu kan ke keluarganya tapi kan disini sudah disediakan tapi kalau gak ada ya kita ngedem-ngedemilah ya menenangkan beliau karena kondisinya seperti ini ya nyelimurno gitu lah mbak. Kalo mbah-mbah yang ada disini untuk pengelolaan stress nya lebih ke diem seh kalau gak ya kadang temannya dianggap membicarakan dirinya karena dia kan feel nya sedang gak bagus ya dan problemnya disini tuh kecemburuan ya kalau ada mbah ini kok deket ya sama mbah itu, jadi stress nya mbah-mbah ini lebih kesensitif gitu terus juga ada mbah yang belum menerima kondisinya jadi stress gitu kadang kan ada keluarganya yang sibuk terus belum bisa mengunjungi, jadi lebih ke sentimen sih”⁶²

Wawancara Bapak Ahmad

“Kalau mbah-mbah yang gak mau dibantu biasanya mbah yang sehat itu soalnya mereka kan mandiri apa-apa mereka sendiri kalau yang dibantu ini biasanya yang tidak sehat yang kesehariannya di tempat tidur, kalau yang sehat itu jarang mau tapi ada yang mau dibantu gak semuanya. Kayaknya mbah-mbah yang ada disini sudah menerima dengan keadaannya dan nerima kenyataannya. Untuk pengelolaan emosi nya mbah-mbahnya ini tiap mbah berbeda-beda, kadang ya kayak anak kecil kadang juga bentrok terus gak tegur sapa, terus juga

⁶¹ Ibu Kiki, wawancara.

⁶² Ibu Nurma, wawancara.

kadang ada yang mengalihkan dengan menonton televisi, berkebun taman menanam itu”⁶³

Didasarkan pada temuan hasil wawancara dengan ketiga petugas subjek dapat disimpulkan bahwa sebagian besar lansia di Griya Lansia telah mampu beradaptasi dan menerima kondisi mereka saat ini, meskipun proses penerimaan tersebut berbeda pada masing-masing individu.

Ibu Kiki menyatakan bahwa lansia yang tinggal di tempat tersebut umumnya saling membantu, terutama yang masih sehat sering membantu penghuni yang membutuhkan perawatan total, seperti menyuapi makan atau mencuci pakaian. Menurutnya, stres dan kejenuhan sering diatasi dengan cara menghindari konflik, menonton televisi, bermain permainan tradisional seperti dakon, bercocok tanam, atau terlibat dalam aktivitas ringan bersama petugas. Beberapa lansia juga menunjukkan inisiatif untuk membantu petugas sebagai bentuk kesibukan positif.

Ibu Nurma menyoroti bahwa beberapa lansia memiliki sifat mandiri yang kuat, seperti Mbah Kamiyati, sehingga cenderung menolak bantuan dari petugas meski dalam kondisi sakit. Hal ini dipengaruhi oleh rasa gengsi dan kebiasaan mengurus diri sendiri. Namun, ketika kondisi fisik sudah tidak memungkinkan, mereka mulai menerima bantuan secara sukarela. Pengelolaan stres pada lansia di panti umumnya bersifat pasif, seperti diam atau menarik diri. Beberapa

⁶³ Bapak Ahmad, wawancara

lansia juga menunjukkan sensitivitas emosional, seperti kecemburuan terhadap hubungan antar sesama lansia atau merasa sedih karena jarang dikunjungi keluarga. Dukungan emosional dari petugas menjadi penting dalam membantu lansia menerima kondisi mereka dan mengurangi tekanan psikologis.

Bapak Ahmad juga menyampaikan bahwa lansia yang sehat umumnya mandiri dan enggan dibantu, berbeda dengan yang sakit yang lebih terbuka terhadap pertolongan. Secara umum para lansia telah menerima keadaan mereka, meskipun ada perbedaan dalam cara mereka mengelola emosi mulai dari diam, menghindari interaksi, hingga menyalurkan stres dengan kegiatan seperti menonton TV atau berkebun. Beberapa bahkan menunjukkan perilaku mirip anak-anak, seperti mudah tersinggung atau tidak saling menyapa saat terjadi konflik kecil.

Berdasarkan hasil observasi pada subjek penelitian diatas dapat di simpulkan bahwa lansia di Griya Lansia Gerbang Mas mampu membangun kepercayaan terhadap petugas dan sesama penghuni. Mereka cenderung terbuka secara emosional, menerima kondisi hidup di panti dengan lapang dada, dan menjadikan dukungan spiritual serta sosial sebagai kekuatan untuk menghadapi stres. Beberapa lansia, seperti Mbah Sutina, menyalurkan emosi melalui doa dan relaksasi; sementara Mbah Kamiyati dan Mbah Susiyati menunjukkan sikap legawa serta turut mendukung lansia lain. Para petugas juga

mengamati bahwa sebagian besar lansia telah beradaptasi, saling membantu, dan memiliki cara masing-masing dalam mengelola emosi, seperti menyendiri, berkegiatan, atau berinteraksi sosial.

- c. Penerimaan yang positif dari perubahan dan memiliki hubungan yang aman

Menerima kesulitan yang dialaminya dengan berfikir positif dan yakin akan ada kebaikan dalam setiap keadaan serta mengarahkan individu untuk menjalin relasi atau interaksi yang aman dengan orang-orang disekitarnya agar dapat bangkit kembali setelah mengalami masa-masa yang sulit.

Berikut hasil wawancara yang telah dilakukan dengan mbah Sutina yang hidup di Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas Kabupaten Lumajang sebagai berikut :

“Saya bisa beradaptasi dan bersosialisasi dengan mbah dan petugas yang ada disini Alhamdulillah terus saya juga selalu terbuka menerima bantuan dari petugas, kalau gak terima dari siapa kalau bukan dari mereka kan, wong anak saya aja gak perduli. Kalau dari mbah-mbah yang lain jarang saya mendapat bantuan karena ada beberapa mbah nya ini gak suka sama saya jadi saya lebih ke bersosialisasi saja tapi ya saya maunya berteman mengarah ke jalan yang benar dan tidak bermuka dua”⁶⁴

Beersumber hasil wawancara yang telah dilakukan oleh mbah

Kamiyati menyatakan bahwa:

“Nggeh alhamdulillah saya bisa beradaptasi disini mbak dan saya juga alhamdulillah sangat bisa bersosialisasi dengan mbah dan perawat yang ada disini terus saya juga selalu terbuka dan

⁶⁴ Mbah Sutina, wawancara.

menerima bantuan dari petugas ndak pernah nolak saya malah saya merasa terbantu”⁶⁵

Pernyataan lain juga diungkapkan oleh mbah Susiyati sebagai berikut:

“Saya ini air mbak, dimanapun tempatnya saya bisa menyesuaikan. Saya juga alhamdulillah bisa bersosialisasi dan selalu nerima bantuan dengan mbah yang lain sama petugas juga, malah kalau sama petugas ini saya sering di minta tolongi sama petugas untuk mengingatkan mbah-mbah yang ada disini biar saling rukun dan bisa mendekatkan diri sama Allah karena kalau kita dekat dengan Allah ini kan pasti di kasil solusi tapi responnya mereka kadang saya di ejek, difitnah, di omong kotor juga, ya saya kadang cuek aja kadang gak terima terus saya bales omongannya selagi saya tidak melakukan hal nyeleneh selama disini ya saya bales, semua kan ada hukum sebab akibat mbak , saya gak bakalan mulai kalau gak digarai mbak. Saya disini ini, kalau mereka bisa menerima saya ya alhamdulillah, kalau saya ada salah ya namanya manusia.”⁶⁶

Penjelasan ketiga lansia yang diwawancarai, yakni Mbah Sutina, Mbah Kamiyati, dan Mbah Susiyati, menyatakan bahwa mereka mampu beradaptasi dan bersosialisasi dalam lingkungan Griya Lansia, meskipun dengan pengalaman dan pendekatan yang berbeda-beda.

Mbah Sutina mengungkapkan bahwa subjek dapat menyesuaikan diri dan menjalin interaksi sosial dengan baik, terutama dengan para petugas. Subjek merasa terbuka dalam menerima bantuan dari petugas karena merasa hanya merekalah yang peduli, mengingat anaknya sendiri sudah tidak memperhatikannya. Namun, subjek mengalami tantangan dalam hubungan dengan beberapa penghuni lain

⁶⁵ Mbah Kamiyati, wawancara.

⁶⁶ Mbah Susiyati, wawancara.

yang kurang menyukainya. Meskipun demikian, subjek tetap berusaha membangun relasi yang baik dan menghindari perilaku bermuka dua.

Mbah Kamiyati menyampaikan bahwa subjek merasa nyaman berada di lingkungan Griya Lansia dan mampu beradaptasi dengan baik. Subjek juga memiliki hubungan sosial yang baik dengan sesama lansia maupun petugas, serta selalu terbuka menerima bantuan. Subjek merasa sangat terbantu oleh keberadaan para petugas yang peduli dan ramah.

Mbah Susiyati menggambarkan dirinya seperti air, yang mudah menyesuaikan dengan lingkungan. Subjek aktif bersosialisasi, terbuka menerima bantuan, dan bahkan sering diminta oleh petugas untuk membantu mengingatkan lansia lain agar hidup rukun dan mendekatkan diri kepada Allah. Namun, subjek tidak menampik bahwa terkadang mendapat respons negatif seperti ejekan dan fitnah dari penghuni lain. Subjek mencoba bersikap cuek, tetapi juga tidak segan membalas jika dirasa perlu, selama tidak menyimpang dari norma yang berlaku.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ketiga petugas di Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas Kabupaten Lumajang sebagai berikut:

Wawancara Ibu Kiki

“Iya mereka mbah-mbah yang diterlantarkan ini mau semua ketika dibantu dan kita juga mendukung mbah-mbah nya supaya mbah-mbah nya ini merasa aman”⁶⁷

Wawancara Ibu Nurma

“Kalau mbah-mbah yang diterlantarkan ini ya kelama-kelamaan ya mau mereka dibantu mungkin diawal beliau ini introvert lah ya mbak kayak diem kadang gamau ngobrol atau apa gitu, kayak gitu biasanya kisaran 1-2 minggu untuk bisa menyesuaikan kondisinya agar legawa gitulah, kayak berarti kenyataan nya saya ya harus disini, kenyataannya saya tidak bisa semandiri seperti dulu saya butuh orang lain. Lama-lama ya bisa mungkin pas diawalnya saja yang menolak karena mungkin kaget ya. Orang yang awal datang disini diem kayak dimana ini, lingkungan apa ini, ya mungkin bertanya-tanya nya seperti itu”⁶⁸

Wawancara Bapak Ahmad

“Nggeh mau kok mbahnya ini di bantu dan di dukung dar pihak petugas. Petugas melakukannya supaya mbah-mbah yang ada disini dapat menerima kondisinya serta bisa beradaptasi kembali dan juga membuat mbah nya merasa aman kalau tinggal disini”⁶⁹

Berdasarkan Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga petugas di Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas Kabupaten Lumajang, para lansia yang sebelumnya terlanjar umumnya bersedia menerima bantuan, meskipun proses penerimaan tersebut tidak selalu berlangsung secara instan.

Ibu Kiki menjelaskan bahwa lansia yang tinggal di panti secara umum bersedia menerima bantuan dari petugas. Mereka merasa aman

⁶⁷ Ibu Kiki, wawancara.

⁶⁸ Ibu Nurma, wawancara.

⁶⁹ Bapak Ahmad, wawancara

karena mendapatkan dukungan yang berkelanjutan, baik secara emosional maupun praktis dari pihak panti.

Ibu Nurma menambahkan bahwa lansia yang terlantar seringkali menunjukkan sikap tertutup saat awal kedatangan. Beberapa di antaranya cenderung diam, tidak mau berbicara, dan tampak kesulitan menyesuaikan diri. Namun, seiring waktu sekitar satu hingga dua minggu, lansia tersebut mulai menyadari dan menerima kenyataan bahwa mereka membutuhkan bantuan serta tidak dapat lagi hidup sepenuhnya mandiri. Proses adaptasi ini mendorong mereka untuk lebih terbuka dalam menerima pertolongan.

Bapak Ahmad juga mengungkapkan bahwa lansia di panti mau menerima bantuan yang diberikan. Pemberian bantuan dan dukungan tersebut bertujuan agar para lansia bisa menerima kondisi mereka saat ini, mampu beradaptasi, serta merasa aman selama tinggal di lingkungan panti.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan kepada ketiga subjek menunjukkan bahwa kemampuan dalam menerima perubahan hidup mereka secara positif. Mbah Sutina, meskipun menghadapi ketidaksukaan dari beberapa penghuni, tetap mampu menjalin relasi baik dengan petugas dan bersikap terbuka terhadap bantuan yang diberikan. Subjek memilih untuk bersosialisasi dengan orang-orang yang dianggap tulus dan positif. Hal serupa juga ditunjukkan oleh Mbah Kamiyati yang merasa nyaman dan bersyukur atas bantuan

petugas serta mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan panti. Sementara itu, Mbah Susiyati menggambarkan dirinya sebagai sosok yang fleksibel dan mudah menyesuaikan diri. Subjek juga aktif mengajak lansia lain untuk saling rukun dan mendekatkan diri kepada Tuhan, meskipun tak jarang mendapat respon negatif.

Dari sisi petugas, mereka menyampaikan bahwa sebagian besar lansia pada awalnya mengalami kesulitan dalam menerima kondisi barunya. Namun dengan dukungan dan pendekatan yang konsisten, para lansia akhirnya mampu beradaptasi dan menerima bantuan dengan baik. Petugas memberikan bantuan secara empatik dan konsisten, menciptakan rasa aman dan hubungan yang suportif, sehingga mendorong lansia untuk merasa lebih nyaman dan terbuka terhadap perubahan yang mereka alami. Observasi yang dilakukan juga menunjukkan bahwa ketiga subjek memiliki relasi sosial yang cukup sehat, terutama dengan para petugas, serta menunjukkan penerimaan terhadap keadaan hidup mereka yang baru dengan sikap terbuka dan berpikir positif.

d. Kemampuan mengontrol diri

Memiliki kemampuan pengendalian emosi dengan baik pada saat kondisi baik atau tidak baik karena terpuruk serta mampu bersikap realistis terhadap kemampuan dalam mengendalikan emosi bahwa mereka tidak selalu mampu mengendalikan dan mengontrol emosi yang ada.

Berikut hasil wawancara yang telah dilakukan dengan mbah Sutina, lansia terlantar yang bermukim di Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas Kabupaten Lumajang sebagai berikut:

“Kalau hati dan pikiran saya merasa gak nyaman, ya harus di sesuai kan nduk karena pikiran sama hati ini menyatu dan satu-satunya jalan ya saya ambil wudhu terus sholat 2 rakaat, istighfar atau saya baca ayat kursi itu, saya minta petunjuk sama Allah, minta diparingi sabar, tabah, tawakal dengan segala cobaan yang Engkau beri ya Allah”⁷⁰

Mbah Kamiyati juga berpendapat di dalam hasil wawancaranya dengan mengungkapkan sebagai berikut:

“Saya biasanya wiritan kalau lagi mboten nyaman hati saya, kan dapet dari masjid niku dikasih amalan do‘a-do‘a niku pun kalau gak gitu saya biasanya dondom jahit niku lek wonten baju kulo seng suwek kulo dondomi damel ngisi pikiran, kadang nggeh kulo tumut pengajian teng mriki kan woten tiang ngisi pengajian tapi nggeh seng ngisi niki jarang-jarang, kadang wonten kadang, mboten.”⁷¹

Begitupun hasil wawancara yang telah dilakukan oleh mbah Susiyati menyatakan bahwa:

“Kalau pikiran hati saya tidak nyaman ya itu wes cari kesibukan yang sekiranya saya gak terlalu larut sama keadaan, kita serahkan semuanya sama Allah dadine kalo aku jenuh ya nang alun-alun itu duduk sembujung ngadep kiblat sambil istighfar, Insyallah hati juga tenang, sama beli jajan itu dekat masjid itu kalau gak habis ya saya bagi-bagi sama mbah yang lain yang mau itu atau gak saya kan kalo malam biasanya saya sulit tidur ya saya buat tahajud, seelesai itu langsung tenang pikiran saya dan langkah apa yang sekiranya saya ambil. Kalau kita percaya sama Allah pasti „Kun Fayakun“. Terus kadang ya istighfar, pokoknya dibuat senyaman mungkin meskipun gak ada uang, kuncinya ini pokoknya bersyukur masih diberi kesehatan, masih ada di panti kalau saya masih di luar mungkin saya gak bisa

⁷⁰ Mbah Sutina, wawancara.

⁷¹ Mbah Kamiyati, wawancara.

seperti ini, masih terlantar karena saya percaya semua nya yang terjadi ini karena Allah”⁷²

Pernyataan ketiga lansia yang diwawancarai menunjukkan bahwa ketika mengalami ketidaknyamanan secara emosional maupun mental, mereka cenderung mencari ketenangan melalui pendekatan spiritual dan aktivitas sederhana yang menenangkan.

Mbah Sutina menyampaikan bahwa ketika hati dan pikirannya tidak selaras atau merasa tidak nyaman, subjek akan mengambil air wudhu, melaksanakan salat dua rakaat, membaca istighfar, dan ayat kursi. Dalam doa-doanya, subjek memohon kepada Allah agar diberikan kesabaran, ketabahan, dan ketawakalan dalam menghadapi cobaan yang dialami.

Mbah Kamiyati menjelaskan bahwa ketika merasa tidak nyaman, subjek biasanya melakukan wirid atau amalan-amalan doa yang diperolehnya dari pengajian di masjid. Selain itu, subjek juga mengisi waktu luang dengan menjahit pakaian yang robek sebagai bentuk kegiatan yang dapat menenangkan pikirannya. subjek terkadang turut serta dalam pengajian yang diselenggarakan di panti meskipun tidak rutin.

Sementara itu, Mbah Susiyati mengungkapkan bahwa saat hatinya tidak tenang, subjek lebih memilih mencari kesibukan agar tidak larut dalam perasaan negatif. Subjek menyerahkan semua perasaannya kepada Allah, salah satunya dengan pergi duduk di alun-

⁷² Mbah Susiyati, wawancara.

alun sambil menghadap kiblat dan beristighfar. Subjek juga berbagi makanan dengan lansia lain sebagai bentuk kepedulian sosial. Pada malam hari, ketika sulit tidur, subjek melaksanakan salat tahajud yang membuat pikirannya menjadi lebih tenang dan jernih dalam mengambil keputusan. Subjek menekankan bahwa bersyukur adalah kunci utama ketenangan, meskipun dalam keterbatasan materi..

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan petugas Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas Kabupaten Lumajang sebagai berikut:

Wawancara Ibu Kiki

“Oh dulu itu ada mbah yang sulit beradaptasi disini awal-awalnya, karena dia sudah merasa di terlantarkan oleh keluarganya jadi masih kikuk, teman sekamarnya itu gak tegur sapa lebih sering menghabiskan waktunya sendiri, mengasingkan dirinya sendiri, teman nya di depan dia ada di belakang. Tapi lambat laun, bisa membaaur juga.”

Wawancara Ibu Nurma

“Alhamdulillah selama ini aman-aman saja, kayak mbah Susi itu kalo lagi ada konflik biasanya menghindar gitu soalnya kayak dia udah tau karakter nya mbah-mbah yang lain kadang ya membela diri kalau mbah-mbah yang lainnya ini terlalu gitu ya, terus kalau mbah yang baru masuk panti mungkin butuh waktu seminggu sampai dua minggu untuk menyesuaikan kondisi dari yang terlantar atau ada yang dikirim paksa sama anaknya disini. Kalau yang kemauan sendiri gampang biasanya penyesuaiannya, karena kayak merasa disini ada temannya, ”

Wawancara Bapak Ahmad

“alhamdulillah bisa mbah-mbah nya disini bisa bersosialisai dan berdaptasi disini, ya mungkin awalnya kayak kok tempatnya seperti ini merasa tidak cocok””

Bu Kiki menyampaikan bahwa terdapat lansia yang pada awal kedatangannya mengalami kesulitan beradaptasi. Lansia tersebut merasa diterlantarkan oleh keluarganya sehingga bersikap kikuk dan menarik diri. Subjek cenderung menyendiri, tidak berinteraksi dengan teman sekamar, bahkan memilih duduk berjauhan. Namun seiring waktu, lansia tersebut mulai dapat membaur dan menyesuaikan diri dengan lingkungan panti.

Ibu Nurma mengungkapkan bahwa lansia seperti Mbah Susi mampu merespons situasi konflik dengan cara yang tenang, yaitu menghindari dan tidak terpancing emosi. Hal ini menunjukkan kematangan dalam mengelola emosi serta kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Lansia baru yang datang karena dipaksa atau dalam kondisi terlantar cenderung memerlukan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri, yang juga berpengaruh pada kestabilan emosional mereka. Sebaliknya, lansia yang datang secara sukarela umumnya memiliki kesiapan mental yang lebih baik, sehingga lebih mampu mengontrol diri dalam menghadapi situasi baru di panti..

Bapak Ahmad menyatakan bahwa para lansia di panti umumnya mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri. Meskipun pada awalnya beberapa dari mereka merasa tidak cocok dengan lingkungan baru, pada akhirnya mereka bisa menerima dan membangun hubungan sosial dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan kepada ketiga subjek yaitu mbah Susiyati, mbah Kamiyati dan mbah Sutina menunjukkan bahwa:

Berdasarkan hasil observasi penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga lansia di Griya Lansia Gerbang Mas menunjukkan kemampuan mengontrol diri yang cukup baik. Mereka mampu merespons tekanan emosional dengan cara positif seperti beribadah, berdzikir, mengikuti pengajian, serta melakukan kegiatan sederhana seperti menjahit dan berbagi makanan.

Pendekatan spiritual menjadi cara utama mereka dalam menenangkan diri, disertai sikap bersyukur dan menerima keadaan. Meski awalnya beberapa mengalami kesulitan beradaptasi, seiring waktu mereka mampu menyesuaikan diri dan membangun kembali kestabilan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan lingkungan dan waktu adaptasi turut berperan dalam memperkuat kemampuan pengendalian diri lansia.

e. Kesadaran akan pengaruh spiritual.

Memiliki kesadaran bahwa adanya keimanan dan kepercayaan disetiap individu dan meyakini bahwa Tuhan akan membantunya dalam menanggulangi masalah serta memelihara optimisme untuk melakukan penyesuaian diri dan menghadapi kesulitan secara positif. Pendapat yang sesuai disampaikan oleh mbah Sutina, lansia terlantar

yang bermukim di Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas Kabupaten Lumajang sebagai berikut:

“Iya saya ikut kegiatan keagamaan kayak pengajian itu, hobi saya dengarkan aja walaupun saya gak bisa bacanya ya kayak sholawatan itu, tapi ya alhamdulillah itung-itung nabung buat di akhirat kan ya dapat pahala meskipun mendengarkan aja dan saya yakin kalau saya berdo’a sholat pasti diterima, Allah ini Karim, Allah ini Maujud kan kanan kiri ada malaikat yang pasti memcatat amal kita, walaupun saya disini gak ada teman tapi saya punya Allah yang menemani saya, semua keluh kesah saya adukan sama Allah dan setiap saya berkeluh kesah selalu ada solusinya saya yakin karena Allah ini saya masih dikasih barakah umur tiap sujud saya itu sebelum sakaratul maut saya pengen bertemu anak putu saya udah itu aja ya semoga anak saya terbuka hatinya”⁷³

Begitupun dengan mbah Kamiyati yang menjelaskan dalam wawancaranya bahwa:

“Kalo kegiatan agama saya biasanya ikut pengajian yang di masjid, kalo disini paling sholat jamaah itu yang ngimami petugas mas yang jaga malam itu kalo yang pengajian yang disini niku enggal mawon, ya semoga doa-doa saya ini dan apa yang saya harapkan bisa diterima oleh Gusti Allah”⁷⁴

Pernyataan lainnya juga di ungkapkan oleh mbah Susiyati yang menyatakan dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Ada disini pengajian tapi saya ngaji sendiri terus kalo jamaah dulu saya ikut tapi karena ada yang fitnah saya jadi saya gak pernah ikut jamaah lagi terus kalo saya ikut jamaah di masjid itu siapa nanti yang bantu petugas kalo semuanya pergi ke masjid buat merawat mbah-mbah nya, nyuci baju yang di total care itu dan saya sangat yakin doa-doa saya ini membantu saya karena semua yang terjadi ini karena Allah tidak bisa di nalar dengan kata-kata”⁷⁵

⁷³ Mbah Sutina, wawancara.

⁷⁴ Mbah Kamiyati, wawancara.

⁷⁵ Mbah Susiyati, wawancara.

Berdasarkan ketiga lansia yang diwawancarai di Griya Lansia Gerbang Mas Kabupaten Lumajang memiliki cara masing-masing untuk mengatasi ketidaknyamanan emosional dan mental dengan pendekatan spiritual.

Mbah Sutina, ketika merasa hati dan pikirannya tidak selaras, mengambil air wudhu, melaksanakan salat dua rakaat, serta membaca istighfar dan ayat kursi. Dalam doa-doanya, subjek memohon kepada Allah agar diberikan kesabaran, ketabahan, dan ketawakalan dalam menghadapi cobaan hidup. Mbah Sutina merasa bahwa dengan berdoa, hatinya dapat kembali tenang dan selaras.

Mbah Kamiyati, saat merasa tidak nyaman, biasanya melakukan wirid dan doa yang subjek peroleh dari pengajian di masjid. Subjek juga mengisi waktu luang dengan menjahit pakaian yang robek, yang dianggapnya sebagai cara untuk menenangkan pikirannya. Meskipun tidak selalu rutin, subjek tetap ikut serta dalam pengajian yang diadakan di Griya Lansia, yang memberinya ketenangan spiritual.

Mbah Susiyati, ketika hatinya tidak tenang, memilih mencari kesibukan agar tidak larut dalam perasaan negatif. Subjek sering pergi ke alun-alun, duduk menghadap kiblat sambil beristighfar dan menyerahkan perasaannya kepada Allah. Subjek juga merasa bahwa berbagi makanan dengan lansia lain di Griya Lansia dapat memberikan kedamaian. Pada malam hari, saat kesulitan tidur, Mbah Susiyati melaksanakan salat tahajud, yang membantunya menenangkan pikiran

dan membuatnya lebih jernih dalam mengambil keputusan. Subjek menekankan bahwa bersyukur adalah kunci utama ketenangan, meskipun dalam keterbatasan materi.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan petugas Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas Kabupaten Lumajaang sebagai berikut:

Wawancara Ibu Kiki

“Ada disini kegiatan pengajian jadi sebenarnya kita ada tenaga dari luar, itupun suka rela. Ada yang beberapa mbah yang sering ke masjid, sering melakukan sholat berjamaah juga kayak subuh, dhuhur, ashar. Kalau maghrib ada kegiatan berjamaah disini. Meskipun ada petugas dari luar, Petugas yang di griya lansia ini tetap mendampingi dalam keagamaan juga”⁷⁶

Wawancara Ibu Nurma

“Oh iya ada mbah yang ikut kegiatan keagamaan biasanya mbah kamar depan itu, kayak mbah Sutina, mbah Kamiyati sebelum subuh itu biasa pergi ke masjid untuk sholat subuh jamaah, atau gak biasanya ikut pengajian minggu pahing. Terus mbah Susi sempat dulu ikut jamaah di disini tapi mungkin gak cocok kayaknya ya jadi lebih memilih untuk sholat sendiri di kamarnya atau di mushola nya panti sini. Kalau petugas nya iya kita membantu untuk kegiatan keagamaan pasti tapi ya namanya di usia mbah-mbah nya ini kalau dipaksa ya kayak anak kecil itu kan marah-marah, padahal kita cuman mengajak tapi menurut mereka terkesan memaksa kan, tapi kita tetap tanyain kenapa kok gamau mau problem nya kenapa kan ya masih soalnya secara fisik kan sehat gitu kan maksud hati mumpung ada yang ngisi tapi kalau mereka gamau ya kita gak maksa cuman kadang lain hari kita tanya lagi kita ajak lagi.”⁷⁷

Wawancara Bapak Ahmad

“Nggeh mbah-mbah disini mengikuti kegiatan keagamaan yang ada disini dan kami juga sebagai petugas juga turut ikut serta

⁷⁶ Ibu Kiki, Wawancara.

⁷⁷ Ibu Nurma, wawancara.

membantu juga dalam hal itu supaya mbah-mbah nya ini bisa mendekati diri dengan Tuhan”⁷⁸

Berdasar pada hasil wawancara dengan petugas di Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas Kabupaten Lumajang, diketahui bahwa proses adaptasi lansia terhadap lingkungan panti berjalan secara bertahap dan bervariasi antar individu.

Bu Kiki menjelaskan bahwa terdapat lansia yang pada awal kedatangannya mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, terutama karena merasa ditelantarkan oleh keluarganya. Hal ini membuat lansia tersebut cenderung menarik diri, enggan berinteraksi, dan lebih memilih menyendiri. Namun, dengan berjalannya waktu serta adanya pendekatan dari petugas dan lingkungan yang suportif, lansia tersebut perlahan mulai membaik dan menunjukkan sikap yang lebih terbuka.

Ibu Nurma menambahkan bahwa beberapa lansia memiliki kesadaran akan pentingnya aspek spiritual dalam kehidupan mereka. Mbah Sutina dan Mbah Kamiyati secara rutin mengikuti sholat subuh berjamaah dan kegiatan pengajian, menunjukkan bahwa spiritualitas menjadi sumber ketenangan dan kekuatan batin. Meskipun ada lansia seperti Mbah Susi yang lebih memilih beribadah sendiri, hal ini tetap mencerminkan adanya kebutuhan spiritual yang disesuaikan dengan kenyamanan pribadi. Petugas mendukung kegiatan keagamaan namun

⁷⁸ Bapak Ahmad, wawancara.

tetap memberi kebebasan, memahami bahwa keterlibatan spiritual harus datang dari kesadaran diri, bukan paksaan..

Sementara itu, Bapak Ahmad mengungkapkan bahwa lansia di panti menunjukkan kesadaran akan pentingnya mendekati diri kepada Tuhan melalui kegiatan keagamaan, seperti sholat berjamaah dan pengajian. Kegiatan ini menjadi salah satu cara bagi mereka untuk menjaga ketenangan batin dan memperkuat spiritualitas. Petugas turut mendampingi dan memfasilitasi kegiatan tersebut sebagai bentuk dukungan agar para lansia tetap terhubung secara spiritual. Hal ini mencerminkan bahwa kesadaran akan pengaruh spiritual hadir tidak hanya dari dalam diri lansia, tetapi juga didukung oleh lingkungan sosial yang positif.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan kepada ketiga subjek menunjukkan bahwa: para lansia di Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas memiliki kesadaran spiritual yang cukup kuat. Mereka meyakini bahwa Tuhan merupakan sumber pertolongan dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup. Aktivitas spiritual seperti pengajian, salat berjamaah, serta ibadah pribadi menjadi sarana mereka untuk menjaga hubungan dengan Tuhan.

Meskipun terdapat keterbatasan fisik, pengalaman tidak menyenangkan, atau kondisi sosial yang kurang mendukung, para lansia tetap menunjukkan komitmen spiritual yang tinggi. Doa dan ibadah mereka tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas keagamaan,

tetapi juga menjadi sumber ketenangan, harapan, dan makna dalam menjalani kehidupan masa tua.

Pihak panti juga turut mendukung kebutuhan spiritual lansia melalui berbagai kegiatan keagamaan dan pendampingan. Hal ini berperan penting dalam menjaga kesejahteraan psikologis dan spiritual para penghuni lansia.

2. Faktor- faktor yang mempengaruhi resiliensi di Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas Kabupaten Lumajang

Hasil wawancara terhadap tiga lansia (Mbah Sutina, Mbah Kamiyati, dan Mbah Susiyati) serta tiga petugas (Ibu Kiki, Ibu Norma, dan Bapak Ahmad) di Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas Kabupaten Lumajang menunjukkan bahwa resiliensi lansia terlanjar terbentuk melalui berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berhubungan. Penyajian data berikut dikategorikan berdasarkan tema yang selaras dengan teori faktor-faktor resiliensi psikologis, yaitu 1) Usia dan Gender; 2) Status Sosial Ekonomi; 3) Karakteristik Kepribadian; 4) Religiusitas; 5) Koping Stres; 6) Efikasi Diri; 7) Kecerdasan Emosi; 8) Optimisme; 9) Kebersyukuran; 10) Gaya Pola Asuh; dan 11) Dukungan Sosial. Salah satu landasan utama yang mendasari terbentuknya resiliensi pada lansia adalah usia lanjut itu sendiri. Pada tahap perkembangan ini, lansia berada dalam fase kehidupan yang secara psikologis ditandai oleh kebutuhan akan penerimaan, pencarian makna hidup, serta persiapan spiritual menjelang akhir hayat. Kesadaran bahwa hidup telah memasuki

masa senja menjadikan para lansia lebih *legowo* dalam menyikapi berbagai keadaan, termasuk kondisi keterlantaran dari keluarga.

Faktor usia ini turut memengaruhi cara berpikir dan merespons tekanan. Lansia tidak lagi terlalu menuntut pengakuan sosial atau pencapaian duniawi, melainkan lebih berfokus pada ketenangan batin dan hubungan dengan Tuhan. Oleh karena itu, religiusitas menjadi sangat menonjol pada usia ini. Mereka menjadikan ibadah sebagai kebutuhan spiritual yang melekat, sekaligus sebagai strategi koping ketika menghadapi kesepian, kekecewaan, atau rasa kehilangan.

Salah satu aspek paling menonjol yang menjadi landasan resiliensi para lansia adalah religiusitas. Ketiga subjek menunjukkan ketergantungan yang kuat pada praktik ibadah dan keyakinan kepada Tuhan. Mbah Sutina mengungkapkan bahwa ketika subjek merasa sedih, subjek lebih memilih mengambil wudhu dan sholat disertai *istighfar* dan doa kepada Allah untuk menenangkan diri:

“Saya ambil wudhu, saya sholat dua rakaat, istighfar, minta petunjuk ke Allah, saya wiridan, minta diberi sabar dan tabah.”⁷⁹

Begitu pula dengan Mbah Kamiyati yang merasa lebih tenang dengan rutin melakukan wirid dan doa yang subjek dapatkan dari masjid:

“Saya hibur diri sendiri, wiridan. Dari masjid diberi doa-doa. Itu saya lakukan.”⁸⁰

Ibadah menjadi bentuk pelarian dari kesedihan sekaligus sebagai mekanisme koping yang religius. Para petugas juga mendukung proses ini

⁷⁹ Mbah Sutina, wawancara

⁸⁰ Mbah Kamiyati, wawancara

dengan memfasilitasi pengajian rutin dan kegiatan keagamaan. Ibu Kiki menyatakan:

“Tiap Senin ada pengajian, tiap Maghrib ada sholat berjamaah. Kamis malam ada pengajian dari luar. Petugas juga mendampingi.”⁸¹

Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan panti mendukung pembentukan resiliensi melalui pendekatan spiritual.

Selain aspek spiritual, dukungan sosial dari petugas maupun sesama penghuni turut menjadi fondasi penting dalam membangun resiliensi. Lansia merasa bahwa mereka tidak sendiri dalam menghadapi kesulitan. Lansia merasakan kehadiran petugas tidak hanya sebagai penyedia layanan, tetapi juga sebagai teman bicara dan tempat berlindung secara emosional. Mbah Susiyati menceritakan pengalamannya saat sakit:

“Ada salah satu mbah masuk ke kamar, pegang perutku, langsung tahu aku sakit. Dibantu, dimandikan. Itu kasih sayang seorang ibu.”⁸²

Dari sisi petugas, Ibu Norma menyampaikan bahwa mereka memberikan pendekatan emosional dengan sabar:

“Biasanya kami ajak ngobrol pelan-pelan, kalau beliau belum siap, ya kita biarkan dulu. Nanti lama-lama dia terbuka.”⁸³

Interaksi sosial yang penuh empati ini memperkuat rasa aman dan keterikatan emosional lansia terhadap lingkungan barunya.

Karakteristik kepribadian juga menjadi unsur yang berperan besar, khususnya dalam hal keterbukaan, kesabaran, dan keuletan, turut

⁸¹ Ibu Kiki, wawancara

⁸² Mbah Susiyati, wawancara

⁸³ Ibu Norma, wawancara

membentuk daya tahan mereka dalam menghadapi keterlantaran. Mbah Susiyati, misalnya, memperlihatkan keuletan dan keterbukaan. Subjek tetap menjahit, menanam bunga, dan membantu sesama meskipun memiliki pengalaman hidup yang pahit. Subjek mengatakan:

“Aku kalau jenuh, ya ke alun-alun. Lihat bunga, duduk, istighfar. Dan di sini aku bantu mbah-mbah yang sakit. Kalau nggak kuat, aku laporkan ke petugas.”⁸⁴

Sifat terbuka, aktif, peduli, dan mau terlibat dalam aktivitas sosial ini menunjukkan adanya kapasitas kepribadian resilien yang mendukung adaptasi positif.

Lansia juga memperlihatkan efikasi diri yang tinggi, yaitu keyakinan bahwa mereka tetap mampu menjalankan peran dan tugas kecil dalam kehidupan sehari-hari. Keyakinan lansia terhadap kemampuan diri sendiri juga menjadi faktor pendukung resiliensi. Meskipun memiliki keterbatasan fisik, mereka tetap menunjukkan sikap tidak ingin merepotkan orang lain dan berusaha melakukan sesuatu sendiri. Mbah Kamiyati menegaskan:

“Kadang jengkel, tapi saya lawan sendiri. Saya ingin tidak tergantung orang.”⁸⁵

Hal ini juga diakui oleh petugas, Ibu Norma yang menyatakan bahwa lansia yang dulunya mandiri cenderung ingin tetap melakukannya meskipun kondisi fisik tidak lagi mendukung:

“Biasanya yang dulunya mandiri, kalau tiba-tiba sakit jadi susah dibantu, karena gengsi. Tapi lama-lama mereka legowo.”⁸⁶

⁸⁴ Mbah Susiyati, wawancara

⁸⁵ Mbah Kamiyati, wawancara

⁸⁶ Ibu Norma, wawancara

Petugas juga mengamati bahwa beberapa lansia awalnya enggan dibantu karena memiliki kebiasaan hidup mandiri sebelumnya, meskipun akhirnya mereka menerima bantuan.

Kemampuan mengelola emosi menjadi ciri penting dalam resiliensi lansia. Kecerdasan emosi tampak dalam kemampuan para lansia mengelola stres dan konflik secara sehat. Ketika marah atau kecewa, mereka tidak meluapkan secara berlebihan, melainkan mencari ketenangan melalui ibadah atau aktivitas menyendiri. Mbah Sutina mengungkapkan:

“Kalau marah, saya masuk kamar, tarik napas, *istighfar*. Kalau meledak ya nangis sepuasnya, habis itu *enteng*.”⁸⁷

Ibu Kiki juga menambahkan bahwa beberapa lansia memiliki cara tersendiri untuk meredam emosi:

“Ada yang suka tanam bunga, main dakon, atau menonton TV. Itu cara mereka mengalihkan stres.”⁸⁸

Ini menunjukkan bahwa selain kepribadian, kecerdasan emosi sangat penting dalam membangun ketahanan psikologis lansia.

Strategi koping yang digunakan oleh lansia sangatlah beragam, namun para ketiga lansia di Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas sangat dipengaruhi oleh pendekatan religius dan aktivitas fisik yang sederhana seperti kegiatan spiritual, fisik, maupun sosial untuk mengalihkan tekanan. Mbah Susiyati menyampaikan:

“Kalau stres, saya sibuk di taman, nanem lombok, jagain mbah-mbah lain. Atau keluar duduk di taman sambil makan jagung rebus.”⁸⁹

⁸⁷ Mbah Sutina, wawancara

⁸⁸ Ibu Kiki, wawancara

Kegiatan-kegiatan ini menjadi cara untuk mengalihkan perhatian dari stres dan sekaligus memberi makna atas keberadaan mereka di Griya Lansia.

Sikap optimisme dan kebersyukuran menjadi landasan psikologis yang sangat kuat dalam diri lansia. Meskipun hidup dalam keterbatasan dan tanpa keluarga, mereka tidak tenggelam dalam kesedihan akibat keterlantaran, namun justru memilih untuk menerima kenyataan dengan hati terbuka. Mbah Kamiyati menyatakan:

“Saya legowo, tidak punya pilihan lagi selain di sini. Tapi saya tetap bersyukur.”⁹⁰

Sementara Mbah Sutina berkata:

“Rejeki saya masih ada, nomor satu itu sehat. Kalau curhat ke Allah pasti ada solusinya.”⁹¹

Lansia mampu memaknai hidup dengan cara yang positif. Kemampuan religiusitas yang tinggi membuat mereka mampu mengelola emosi secara spiritual, melakukan koping dengan cara beribadah, bersyukur atas kondisi yang ada, dan tetap optimis bahwa semua masalah pasti ada jalannya. Kesadaran spiritual yang tinggi ini membuat mereka tidak mempersulit hidup dengan kemarahan atau penyesalan berlebih, melainkan menempuh jalur penerimaan dan ketenangan. Optimisme dan kebersyukuran seperti ini menjadi fondasi penting dalam menjaga keseimbangan psikologis lansia, serta memperkuat daya tahan

⁸⁹ Mbah Susiyati, wawancara

⁹⁰ Mbah Kamiyati, wawancara

⁹¹ Mbah Sutina, wawancara

mereka dalam menghadapi kesendirian dan keterbatasan di masa tua. Sikap positif ini mencerminkan resiliensi yang kuat, di mana individu tetap mampu menemukan makna dan harapan meskipun berada dalam situasi yang sulit.

Dengan demikian, resiliensi para lansia di Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas Kabupaten Lumajang ini terbentuk melalui interaksi kompleks antara usia lanjut yang membawa perubahan orientasi hidup, kekuatan religiusitas yang terinternalisasi, dukungan sosial yang memadai, kepribadian yang tangguh, efikasi diri, kecerdasan emosi, serta optimisme dan rasa syukur yang terus dipelihara. Faktor-faktor ini saling mendukung dalam menciptakan ketahanan psikologis yang membuat para lansia tetap mampu menjalani kehidupan dengan tenang dan bermakna meskipun dalam kondisi keterlantaran.

C. Pembahasan Temuan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi telah dianalisis dengan pertimbangan kondisi lapangan. Dengan mengacu pada fokus penelitian dan objek yang sedang diteliti, penyajian temuan yang diperoleh akan diuraikan secara berurutan dan sistematis dalam bab pembahasan. Hal ini bertujuan untuk memaparkan hasil penelitian yang sesuai dengan arahan yang ditetapkan dan memberikan gambaran yang sesuai dengan kondisi yang dialami di lapangan. Pemaparan hasil temuan penelitian sebagai berikut:

1. Gambaran resiliensi psikologis lanjut usia terlantar di Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas Kabupaten Lumajang.

Berikut merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya berdasarkan penemuan data di lapangan. Proses evaluasi hasil penelitian menggunakan teori yang dikemukakan oleh Connor dan Davidson yang memiliki lima aspek yaitu:

a. Kompetensi personal, standar yang tinggi, serta keuletan

Aspek pertama resiliensi psikologis menurut Connor dan Davidson adalah kompetensi personal, penerapan standar tinggi terhadap diri sendiri, serta keuletan dalam menghadapi tantangan. Kompetensi ini mencerminkan sejauh mana individu mampu bertahan, beradaptasi, dan mempertahankan kemandirian dalam kondisi penuh tekanan.⁹²

Lanjut usia yang tinggal di Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan baik dalam menghadapi keterlantaran. Secara umum, mereka tetap mempertahankan fungsi personal dalam batas kemampuan fisik yang dimiliki. Meskipun sebagian besar dari mereka mengalami penolakan dari keluarga atau tidak lagi menerima kunjungan dari anak-anaknya, mereka tidak serta-merta larut dalam keputusan. Sebaliknya, mereka justru berusaha mengisi waktu dengan berbagai aktivitas positif yang dapat mengalihkan perhatian dari rasa sepi dan kecewa.

⁹² Fuad Nashori dan Iswan Saputro, *Psikologi Resiliensi: Kekuatan dalam Menghadapi Kehidupan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 58–63

Secara psikologis, para lansia tersebut memperlihatkan sikap bertahan dan berupaya menjaga kehormatannya. Mereka tetap menjaga kerapian tempat tinggal, terlibat dalam kegiatan harian seperti menyapu, mengikuti pengajian, atau menonton televisi bersama penghuni lain. Kegiatan tersebut bukan hanya sekadar rutinitas, namun juga bentuk ekspresi kompetensi personal dan dorongan untuk tetap mampu serta kuat meskipun mengalami keterbatasan fisik maupun sosial. Beberapa dari mereka juga memilih untuk tidak memamerkan keterampilan pribadi agar terhindar dari konflik sosial. Lansia juga terlihat mampu menjaga kestabilan emosional dengan tidak larut dalam konflik yang terjadi di lingkungan sosialnya. Mereka memilih untuk menghindari pertentangan, menahan emosi, dan lebih fokus pada hal-hal yang memberi ketenangan batin serta rasa damai. Menunjukkan adanya kesadaran sosial dan kontrol terhadap diri.

Melalui informasi yang di dapat, standar pribadi yang dimiliki oleh lansia terlihat dari keinginan untuk tetap berguna bagi orang lain, misalnya dengan membantu sesama penghuni yang sakit atau membutuhkan bantuan. Selain itu, mereka memiliki harapan sederhana, seperti keinginan untuk terus beribadah, menjaga hubungan baik dengan teman panti, dan tetap sehat selama mungkin. Keuletan mereka juga tampak dari cara mereka menghadapi tekanan emosional akibat keterlantaran. Meskipun tidak sedikit dari mereka yang mengalami penolakan atau konflik dengan anak, para lansia tetap

menunjukkan ketahanan dan kemampuan untuk menerima kenyataan hidup tanpa berlarut-larut dalam emosi negatif.

Temuan ini juga didukung oleh peran petugas panti yang memberikan pendekatan secara emosional dan personal. Petugas memberikan dukungan melalui kegiatan konseling, mendampingi secara psikologis, dan menyediakan ruang yang aman untuk mengekspresikan perasaan. Pendekatan ini memungkinkan lansia untuk merasa diterima dan dihargai, sehingga memperkuat motivasi internal dan membantu mereka membangun kembali kepercayaan diri.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa para lansia memiliki kompetensi personal yang relatif tinggi. Mereka mampu menjaga harga diri, menunjukkan fleksibilitas dalam penyesuaian diri, dan tetap mempertahankan semangat hidup. Hal ini sejalan dengan aspek pertama dalam teori resiliensi psikologis oleh Connor dan Davidson, yang menekankan bahwa individu resilien memiliki kemampuan dasar untuk bertahan, gigih, dan menjaga standar hidup personal meskipun berada dalam kondisi sulit.

Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Andria Praghlapati dan Fitri Munawaroh menemukan bahwa resiliensi dapat mengatasi masalah dan individu memiliki kemampuan diri dalam menghadapi masalah kekecewaan dan trauma yang dihadapinya⁹³ sama halnya dengan penelitian Dewi Angrianti Ralamapi dan

⁹³ Andria Praghlapati dan Fitri Munawaroh, "Resiliensi pada Lansia", *Jurnal Surya Muda*, Vol. 2, No.1, 5

Christiana Hari Soentjiningsih dalam penelitiannya bahwa resiliensi yang tinggi berpengaruh pada tingkat *successful aging* dikarenakan memiliki penerimaan dan keberhagaan diri tinggi, dan memiliki kondisi emosional yang baik.⁹⁴

b. Percaya kepada orang lain, memiliki toleransi terhadap emosi negatif dan tegar dalam menghadapi stress

Lanjut usia yang tinggal di Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas secara umum menunjukkan kemampuan untuk menjalin kembali kepercayaan terhadap orang lain, meskipun mereka datang dari latar belakang pengalaman interpersonal yang menyakitkan, seperti ditolak atau ditelantarkan oleh anggota keluarga terdekat. Di lingkungan panti, para lansia cenderung membangun hubungan baru yang positif dengan sesama penghuni maupun dengan pegawai. Interaksi sosial yang terjalin cukup hangat dan suportif, yang menandakan terbukanya ruang bagi pembentukan kepercayaan yang sehat.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan oleh informan bahwa dalam keseharian, para lansia menunjukkan sikap toleran terhadap emosi negatif yang mereka rasakan. Meskipun mereka mengakui pernah merasa sedih, kecewa, atau bahkan marah karena perlakuan keluarga, mereka cenderung tidak melampiaskan emosi dengan memberontak atau merusak sesuatu. Sebaliknya, mereka

⁹⁴ Dewi Agrianti Ralampi dan Christiana Hari Soentjiningsih, "Keberhagaan Diri dan Resiliensi sebagai Prediktor *Successful Aging* pada Lansia di Panti Wreda", Vol.6, No.1, *Jurnal Psikologi Ulayat* (2019), 112-113

mengelolanya dengan cara yang lebih adaptif, seperti menyendiri sejenak, beribadah, atau mencari kesibukan ringan. Mereka tidak menunjukkan perilaku agresif atau bentuk pelampiasan negatif lainnya kepada orang lain. Ketegaran dalam menghadapi stres juga terlihat cukup jelas pada para penghuni panti. Meskipun tinggal di lingkungan baru dan menjalani hidup yang jauh dari keluarga, mereka mampu mempertahankan kestabilan emosi dan tetap menjalankan aktivitas harian dengan baik. Beberapa di antara mereka menunjukkan pemahaman yang realistis terhadap kondisi hidupnya dan tidak menyimpan kemarahan berlarut-larut terhadap orang yang telah menyakitinya.

Sikap ini menunjukkan adanya mekanisme koping yang matang dan kemampuan untuk memaknai kembali pengalaman pahit secara lebih rasional. Mereka cenderung memilih untuk berdamai dengan situasi, menerima keterbatasan, dan fokus pada hubungan sosial yang bisa dijalin di lingkungan tempat tinggal saat ini. Hal ini menggambarkan ketegaran yang menjadi bagian integral dari resiliensi psikologis.

Peran petugas dalam membentuk iklim sosial yang suportif sangat berkontribusi terhadap peningkatan resiliensi lansia. Petugas menyediakan ruang aman untuk berbagi cerita, menjadi mediator saat terjadi konflik, dan memberikan aktivitas alternatif yang dapat membantu mengurangi kejenuhan dan tekanan emosional. Aktivitas

seperti menonton televisi bersama, berkebun, hingga melibatkan lansia dalam kegiatan ringan telah menjadi bagian dari strategi panti dalam mendukung kesejahteraan psikologis para penghuni.

Secara keseluruhan, para lansia di Griya Lansia memperlihatkan kapasitas yang kuat dalam aspek kepercayaan kepada orang lain, pengelolaan emosi negatif, serta ketegaran dalam menghadapi tekanan hidup. Ketiganya merupakan pondasi penting dari ketahanan psikologis, sebagaimana dijelaskan oleh Connor dan Davidson, yang menyatakan bahwa individu resilien mampu tetap mempercayai orang lain, tidak dikuasai oleh emosi negatif, dan tetap tegar dalam menghadapi tekanan psikososial.⁹⁵

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Munifatuzzahro menjelaskan bahwa meningkatkan kesadaran dan penerimaan lansia yang kesendirian terhadap keadaan yang dihadapinya salah satunya dengan adanya kegiatan sosial seperti *sharing*, *silaturahmi*⁹⁶ seperti halnya sebuah penelitian oleh, menunjukkan resiliensi yang kuat mampu menggunakan sumber daya sosial dan koping efektif dalam menghadapi konflik hidup serta orang lanjut usia memiliki kemampuan mengembangkan dirinya sendiri dalam hal penafsiran

⁹⁵ Fuad Nashori dan Iswan Saputro, Psikologi Resiliensi: Kekuatan dalam Menghadapi Kehidupan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) , 58–63

⁹⁶ Munifatuzzahro, “Resiliensi Lansiadalam Menghadapi Kesendirian di Panti Werdha Mental Kasih Lamongan” (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), 103

ulang kesulitan di masa lalu agar melahirkan dan membentuk persepsi yang positif.⁹⁷

c. Penerimaan yang positif dari perubahan dan memiliki hubungan yang aman

Lansia di Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas menunjukkan kemampuan yang relatif baik dalam menerima perubahan besar dalam hidup mereka, terutama berpindah dari lingkungan keluarga menuju lingkungan panti. Proses penyesuaian diri dengan rutinitas baru, tempat tinggal yang kolektif, serta norma-norma sosial yang berbeda dijalani dengan sikap yang positif. Meskipun beberapa di antaranya menghadapi tantangan awal seperti perasaan tidak nyaman, kesepian, atau respon negatif dari penghuni lain, mereka tetap menunjukkan kemampuan untuk menerima perubahan hidup yang mereka alami. Penerimaan ini diwujudkan melalui cara berpikir yang realistis, sikap legawa terhadap situasi yang tidak ideal, serta keyakinan bahwa keberadaan mereka di panti adalah bagian dari takdir yang harus dijalani dengan ikhlas.

Penerimaan ini tidak terwujud secara instan, melainkan melalui proses pemaknaan ulang terhadap pengalaman keterlantaran yang mereka alami. Beberapa lansia menganggap tinggal di panti sebagai bentuk "rehat" atau "takdir yang lebih baik" daripada terus mengalami tekanan emosional di rumah sendiri. Pola pikir ini menandakan adanya

⁹⁷ Naufal Muhammad Agil dan Elis Hartati, "Gambaran *Self Efficacy* dan Resiliensi pada lansia di Panti Wreda Pucang Gading Semarang", Vol.5, No.2, *Jurnal Ilmu Keperawatan*, (November 2022), 56

fleksibilitas psikologis, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan pandangan terhadap kenyataan secara sehat.

Lansia menunjukkan sikap terbuka terhadap bantuan dari petugas, dan memandang keberadaan petugas sebagai pihak yang memberikan perhatian, keamanan, dan dukungan yang selama ini tidak mereka dapatkan dari keluarga. Sikap menerima bantuan ini merupakan bentuk dari penerimaan positif terhadap perubahan, karena mereka menyadari bahwa dalam kondisi sekarang, dukungan dari orang lain menjadi sangat penting. Selain itu, mereka juga berusaha menjalin relasi yang sehat dengan sesama lansia maupun dengan petugas, meskipun tetap ada dinamika sosial yang terjadi, seperti perbedaan kepribadian, kecemburuan, atau konflik kecil. Namun, sebagian besar lansia berupaya untuk menghindari konflik dan memilih menjaga keharmonisan lingkungan sosial.

Beberapa lansia bahkan berperan aktif dalam membina hubungan yang aman dengan sesama, seperti memberikan nasihat, membantu petugas, atau mengingatkan penghuni lain agar tetap menjaga kerukunan dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran sosial dan spiritual yang mendorong mereka untuk tidak hanya beradaptasi secara pasif, tetapi juga menjadi agen positif dalam lingkungan tempat tinggalnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa para lansia juga mampu membentuk

hubungan sosial yang aman dan saling mendukung dengan sesama penghuni. Ikatan emosional baru terbentuk melalui interaksi sederhana seperti berbincang, makan bersama, mengikuti pengajian, dan berbagi pengalaman masa lalu. Relasi ini menjadi pengganti ikatan keluarga yang hilang dan berperan penting dalam memenuhi kebutuhan akan kelekatan emosional.

Dalam teori resiliensi yang dikembangkan oleh Connor dan Davidson, kemampuan menerima perubahan dan membangun hubungan yang aman merupakan aspek esensial dari ketahanan psikologis.⁹⁸ Individu yang resilien tidak terpaku pada masa lalu atau menolak kenyataan, tetapi mampu menyesuaikan diri dengan kondisi baru tanpa kehilangan makna hidup dan tanpa memutus keterhubungan sosial. Lansia di Griya Lansia memperlihatkan kemampuan tersebut, yang memperkuat daya adaptasi mereka secara menyeluruh.

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh Risna Khoirunnisa dan Nurchayati dengan judul kesejahteraan subjektif pada lanjut usia terlantar, dalam penelitiannya ditemukan bahwa salah satu sumber kesejahteraan psikologis lansia yaitu mengembangkan sifat positif atas situasi dan relasi kepada orang lain serta memperoleh makna hidup yang didapat.⁹⁹ Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Agrianti Ralampi dan Christiana Hari

⁹⁸ Fuad Nashori dan Iswan Saputro, Psikologi Resiliensi: Kekuatan dalam Menghadapi Kehidupan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) , 60-61

⁹⁹ Risna Khoirunnisa dan Nurchayati, "Kesejahteraan Subjektif pada Lanjut Usia Terlantar," *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, Vol.14, No.1, (2023), 135

Soentjiningsih menjelaskan bahawa individu dengan tingkat resiliensi tinggi karena adanya suatu keyakinan yang kuat atau efikasi diri, mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan dan memilih langkah kreatif untuk memecahkan konflik sosial.¹⁰⁰

d. Kemampuan mengontrol diri

Kemampuan mengontrol diri merupakan salah satu indikator penting dari resiliensi psikologis yang tercermin dari cara individu mengatur emosi, perilaku, dan respons terhadap tekanan psikososial. Lansia yang resilien tidak hanya mampu bertahan menghadapi kesulitan, tetapi juga mampu merespons tantangan secara terkendali dan rasional.

Dalam kehidupan sehari-hari di panti, para lansia di Griya Lansia menunjukkan pengendalian diri yang cukup stabil. Mereka tidak mudah terpancing konflik meskipun kerap terjadi perbedaan pendapat atau ketidaknyamanan kecil dalam lingkungan kolektif. Beberapa lansia memilih diam atau menghindar ketika situasi tidak menyenangkan terjadi, dan ada pula yang lebih memilih menenangkan diri dengan ibadah atau kegiatan sederhana yang bersifat pribadi. Respons ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kapasitas untuk menunda pelampiasan emosi dan memilih secara adaptif dalam mengelola frustrasi.

¹⁰⁰ Dewi Agrianti Ralampi dan Christiana Hari Soentjiningsih, "Keberhagaan Diri dan Resiliensi sebagai Prediktor *Successful Aging* pada Lansia di Panti Wreda", Vol.6, No.1, *Jurnal Psikologi Ulayat* (2019), 113

Pengamatan yang dilakukan informan dari hasil wawancara dan observasi terhadap interaksi lansia juga memperlihatkan bahwa mereka mampu mempertahankan hubungan sosial yang harmonis melalui sikap sabar dan tidak reaktif. Meskipun sebagian dari mereka memiliki latar belakang pengalaman traumatis, seperti penolakan dari anak kandung mereka, dan tidak membawanya sebagai beban emosional yang diekspresikan secara negatif kepada orang lain di panti.

Dari sisi petugas, dijelaskan bahwa pada awalnya beberapa lansia mengalami kesulitan dalam beradaptasi, merasa canggung, atau bahkan menarik diri dari interaksi sosial. Namun, dengan dukungan dan pendekatan yang sabar serta konsisten dari petugas, lansia perlahan-lahan mampu membaur dan menyesuaikan diri. Ketika menghadapi konflik, lansia lebih memilih untuk menghindar dan tidak membalas dengan emosi, sebagai bentuk pengendalian diri yang adaptif. Hal ini diperkuat dengan pengamatan petugas yang menyatakan bahwa lansia umumnya merespons tekanan secara pasif seperti menyendiri, namun kemudian berangsur mampu mengelola perasaan tersebut dan kembali stabil.

Dalam teori Connor dan Davidson, kemampuan mengontrol diri mencerminkan adanya resistensi internal terhadap impuls negatif, serta kesiapan individu untuk tetap stabil di bawah tekanan.¹⁰¹ Kontrol

¹⁰¹ Fuad Nashori dan Iswan Saputro, Psikologi Resiliensi: Kekuatan dalam Menghadapi Kehidupan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) , 61

diri ini sangat penting, terutama pada lanjut usia, karena ketidakstabilan emosional pada usia tua dapat memperburuk kualitas hidup dan meningkatkan risiko gangguan psikologis. Dengan kemampuan ini, para lansia di Griya Lansia menunjukkan bahwa mereka mampu menjaga ketenangan dan keharmonisan dalam kehidupan sosial yang baru mereka tempati.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Andria Praghlapati dan Fitri Munawaroh menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi tingginya resiliensi yaitu mengontrol perilaku (perasaan, tindakan dan dorongan) serta memiliki kemampuan untuk membebaskan diri dari kondisi yang kurang menyenangkan.¹⁰² Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Risna Khoirunnisa dan Nurchayati bahwa kegiatan yang dilakukan membantu lansia lebih aktif terlibat aktivitas dan kemungkinan kecil akan berdampak pada lansia serta memiliki kepuasan dalam hidupnya serta akan mengurangi kesepian dan meningkatkan kebahagiaan.¹⁰³

e. Kesadaran akan pengaruh spiritual

Kesadaran akan pengaruh spiritual merupakan dimensi penting dalam resiliensi psikologis, terutama pada tahap lanjut usia. Pada lansia terlantar yang tinggal di Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas, aspek ini tampak menjadi sumber utama kekuatan batin

¹⁰² Andria Praghlapati dan Fitri Munawaroh, "Resiliensi pada Lansia", *Jurnal Surya Muda*, Vol. 2, No.1, 6

¹⁰³ Risna Khoirunnisa dan Nurchayati, "Kesejahteraan Subjektif pada Lanjut Usia Terlantar," *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, Vol.14, No.1, (2023), 136

dalam menghadapi rasa kehilangan, keterasingan, dan kesepian akibat keterlantaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh informan menunjukkan bahwa mayoritas lansia memiliki tingkat kesadaran spiritual yang tinggi dalam menjalani kehidupannya di panti. Mereka menyadari bahwa kehidupan yang dijalani penuh dengan keterbatasan dan tantangan, namun tetap meyakini bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Tuhan dan dapat dihadapi dengan berserah diri, berdoa, serta memperkuat ibadah. Kegiatan seperti sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, mengikuti pengajian, berdzikir, dan bershalawat bukan hanya menjadi rutinitas, tetapi juga sarana untuk menemukan ketenangan, penerimaan, dan harapan. Spiritualitas mereka tampak tidak hanya sebagai keyakinan personal, tetapi juga sebagai mekanisme coping yang kuat dalam menghadapi realitas yang tidak menyenangkan.

Kesadaran akan keberadaan Tuhan, keyakinan terhadap pahala dan hikmah dari penderitaan, serta penghayatan terhadap takdir menjadi bentuk adaptasi spiritual yang signifikan. Lansia tidak lagi menempatkan beban hidup sebagai sekadar penderitaan, melainkan sebagai bagian dari proses spiritualisasi diri yang harus dijalani dengan sabar dan ikhlas.

Beberapa lansia mungkin menunjukkan preferensi untuk beribadah secara mandiri, namun hal tersebut tetap mencerminkan

adanya koneksi spiritual yang kuat dengan Tuhan. Lingkungan panti yang mendukung secara emosional dan spiritual memberikan ruang yang aman bagi lansia untuk menjalani ibadahnya sesuai dengan keyakinan dan kemampuan masing-masing.

Dalam teori resiliensi Connor dan Davidson, kesadaran spiritual dipandang sebagai salah satu faktor pelindung psikologis yang memberi makna, arah, dan ketenangan dalam hidup¹⁰⁴. Spiritualitas membantu individu melihat pengalaman buruk secara lebih luas, sehingga mereka mampu bertahan tanpa kehilangan harapan atau makna hidup. Hal tersebut terlihat jelas bahwa meskipun secara sosial mereka mengalami keterlantaran, secara spiritual mereka menunjukkan penguatan nilai-nilai kebermanaknaan dan keteguhan hati dan ini menjadi bukti bahwa aspek spiritualitas tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi justru menjadi fondasi resiliensi lansia dalam menghadapi tekanan hidup.

Berdasarkan dari pernyataan tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi Angrianti Ralamapi dan Christiana Hari Soentjningsih dalam penelitiannya keberhagaan diri dan resiliensi sebahai prediktor successful aging pada lansia di panti wreda yang menjelaskan bahwa nilai keagamaan berpengaruh oada tingkat resiliensi, yang mengajarkan agar terus bertahan meskipun

¹⁰⁴ Fuad Nashori dan Iswan Saputro, "Psikologi Resiliensi": Kekuatan dalam Menghadapi Kehidupan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) , 63

dibawah kesesakan.¹⁰⁵ Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh MunifatuZZahro dalam resiliensi lansia dalam menghadapi kesendirian di panti werdha menunjukkan bahwa kegiatan spiritual seperti mendekati diri kepada Tuhan atau berbagai aktivitas yang berhubungan dengan keagamaan dapat meningkatkan resiliensi diri yang cukup signifikan.¹⁰⁶

2. Faktor- faktor yang mempengaruhi resiliensi di Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas Kabupaten Lumajang

Berdasarkan hasil wawancara terhadap tiga subjek lansia dan tiga petugas, diperoleh pemahaman bahwa resiliensi lansia terlantar terbentuk melalui proses adaptif yang melibatkan faktor internal dan eksternal. Para lansia menunjukkan ketahanan psikologis yang stabil dalam menghadapi keterlantaran, dan kondisi ini tidak lepas dari kontribusi berbagai aspek yang saling berkaitan. Salah satu fondasi utama dari resiliensi tersebut adalah usia itu sendiri. Pada masa ini, para lansia telah memasuki fase kehidupan yang cenderung berorientasi pada pencarian makna hidup, ketenangan batin, kesiapan spiritual, serta penerimaan terhadap berbagai peristiwa yang terjadi di masa lalu. Usia menjadi titik penting karena mendorong lansia untuk lebih fokus pada aspek spiritual dan ketenangan batin dibandingkan dengan tuntutan sosial atau ambisi pribadi. Pada titik ini, lansia cenderung lebih *legowo* dan menerima kenyataan hidup dengan

¹⁰⁵ Dewi Agrianti Ralampi dan Christiana Hari Soentjningsih, “Keberhagaan Diri dan Resiliensi sebagai Prediktor *Successful Aging* pada Lansia di Panti Wreda”, Vol.6, No.1, *Jurnal Psikologi Ulayat* (2019), 111-112

¹⁰⁶ MunifatuZZahro, “Resiliensi Lansia dalam Menghadapi Kesendirian di Panti Werdha Mental Kasih Lamongan” (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), 104

ketegaran yang khas. Penelitian Ade Sudrajat dkk menunjukkan bahwa usia individu manusia berpengaruh pada kemampuan resiliensi. Individu yang berusia lebih dari 60 tahun tentu mempunyai pengalaman-pengalaman semasa hidupnya yang dapat menjadi stimulus untuk membangun resiliensi dirinya¹⁰⁷

Kondisi usia lanjut yang telah memperkuat orientasi spiritual ini tampak semakin nyata melalui aspek religiusitas. Hasil wawancara mengungkap bahwa seluruh subjek menjadikan ibadah dan aktivitas keagamaan sebagai sandaran utama dalam menjalani hari-hari mereka. Kegiatan seperti shalat, dzikir, membaca doa, serta mengikuti pengajian menjadi rutinitas harian yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga fungsional secara psikologis. Ibadah tidak hanya digunakan sebagai bentuk ketaatan, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menenangkan diri, meredakan emosi negatif, dan menemukan makna di balik pengalaman keterlantaran. Lansia merasakan bahwa dalam keterasingan atau keterlantaran, mereka tetap memiliki tempat bersandar yang abadi, yaitu Tuhan. Spiritualitas ini menjadi pusat kekuatan batin dalam menghadapi rasa kehilangan, kesepian, dan kekecewaan. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Sakina Mardhotillah dan Triana Aprilia yang menjelaskan bahwa religiusitas memberikan ketenangan, pengharapan, dan kekuatan

¹⁰⁷ Ade Sudrajat, Muhammad Fedryansyah, dan Rudi Saprudin Darwis, "Faktor Resiliensi pada Janda Lansia", (*Share: Social Work Journal*, 2023), 119.

batin bagi lansia yang menghadapi tekanan psikososial, terutama mereka yang tinggal jauh dari keluarga.¹⁰⁸

Religiusitas tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan diperkuat oleh dukungan sosial yang memadai dari lingkungan Griya Lansia. Berdasarkan pengakuan para subjek dan penjelasan petugas, hubungan sosial yang hangat dan penuh empati tercipta di antara penghuni maupun antara lansia dan petugas. Lansia merasa diperhatikan, dipedulikan, dan dihargai sebagai manusia, bukan sekadar penerima layanan. Serta petugas tidak hanya menjalankan tugas sebagai perawat atau pengelola, tetapi juga sebagai pendengar yang sabar dan penyemangat di kala sulit. Dukungan sosial ini menjadi sumber kekuatan penting karena mampu meminimalisir perasaan sepi, ditinggalkan, dan tidak berharga. Penelitian oleh Fani Masruroh dan Hielmi Anjaini Rahma menunjukkan bahwa ada hubungan antara kualitas religius dengan kesehatan psikologi pada orang tua, yaitu orang tua yang sangat religius juga memiliki kesehatan psikologis yang baik.¹⁰⁹

Di samping itu, karakteristik kepribadian juga menjadi faktor penting yang memperkuat daya tahan lansia dalam menghadapi kesulitan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa para lansia memiliki kecenderungan untuk bersikap terbuka, ulet, sabar, aktif dan peduli terhadap sesama. Meskipun menghadapi pengalaman hidup yang berat,

¹⁰⁸ Sakinah Mardhotillah dan Triana Aprilia, "Peran Religiusitas pada Lansia yang Tinggal Sendirian di Kota Palembang", (*Jurnal Psikologi Islam*, 2024), 6

¹⁰⁹ Fani Masruroh dan Hielmi Anjaini Rahma, "Kualitas Religius dan Kesehatan Psikologis pada Lansia yang Mengikuti Kajian Rohani", Vol.02, No.2, (*Islamic Counseling Journal*, 2023), 12

mereka tetap aktif mengikuti kegiatan dengan menunjukkan inisiatif dalam membantu orang lain, terlibat dalam aktivitas sosial di panti, serta mampu mengelola perasaan negatif dengan cara yang positif. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Andria Praghlapati dan Fitri Munawaroh yang menyebutkan bahwa lansia dengan resiliensi tinggi cenderung memiliki kesehatan mental yang baik, kepribadian yang stabil, penyesuaian psikososial yang baik, serta kemampuan kognitif yang relatif berfungsi dengan baik. Karakteristik kepribadian yang stabil berperan penting dalam membantu lansia beradaptasi dan mengatasi masalah yang dihadapi.¹¹⁰

Faktor lain yang muncul dari wawancara adalah efikasi diri. Para subjek meyakini bahwa mereka tetap memiliki kemampuan untuk menjalani kehidupan sehari-hari secara mandiri, meskipun secara fisik mengalami penurunan. Beberapa subjek bahkan menunjukkan keengganan untuk sepenuhnya bergantung pada petugas, sebagai bentuk dari keyakinan diri mereka untuk tetap berguna dan tidak merepotkan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri menjadi motor penggerak yang penting dalam mendorong individu tetap aktif dan optimis. Arini Nurhidayati dan Eska Dwi Prajayanti mengemukakan bahwa untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dan manajemen perawatan diri pada lansia penderita hipertensi. Studi ini menemukan bahwa efikasi diri yang tinggi berkorelasi dengan kemampuan lansia dalam mengelola

¹¹⁰ Andria Praghlapati dan Fitri Munawaroh, "Resiliensi pada Lansia", *Jurnal Surya Muda*, Vol. 2, No.1, 5

perawatan diri secara mandiri, yang merupakan indikator penting dari resiliensi.¹¹¹

Kecerdasan emosi juga menjadi salah satu ciri yang menonjol dari lansia yang resilien. Ketika menghadapi konflik atau tekanan, para subjek cenderung tidak meledak secara emosional, tetapi mengelola emosi tersebut dengan mekanisme yang sehat seperti menyendiri, berdoa, atau melakukan kegiatan yang mereka sukai. Pendekatan ini membantu mereka meredam tekanan batin dan menghindari konflik yang tidak perlu dalam lingkungan sosial mereka. Penelitian Khusnul Khotimah, Hardjono, dan Rin Widya Agustin menunjukkan bahwa bahwa kecerdasan emosional dan toleransi terhadap stres berhubungan positif dengan kemampuan penyesuaian diri pada lansia, yang merupakan indikator resiliensi.¹¹²

Selanjutnya, strategi koping yang digunakan oleh para subjek juga berkontribusi langsung pada tingkat resiliensi mereka. Para lansia memanfaatkan strategi koping yang bersifat religius dan aktif. Pendekatan religius seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti pengajian digunakan untuk memaknai peristiwa negatif dan memperkuat koneksi spiritual. Sementara itu, strategi aktif seperti berkebun, membantu lansia lain, atau mengikuti kegiatan bersama digunakan untuk mengalihkan perhatian dari stres dan mengisi waktu dengan aktivitas yang bermakna.

¹¹¹ Arini Nurhidayati dan Eska Dwi Prajayanti, "Gambaran Efikasi Diri dalam Pengelolaan Hipertensi pada Lansia di UPTD Puskesmas Baturetno 1 Wonogiri", (*Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan dan Kedokteran*, 2024), 225-226

¹¹² Khusnul Khotimah, Hardjono, dan Rin Widya Agustin, "Hubungan antara Kecerdasan Emosi dan Toleransi terhadap Stres dengan Penyesuaian Diri pada Lansia di Kelurahan Jebres Surakarta", (*Jurnal Ilmiah Psikologi Candra Jiwa*, 2015), 87-90.

Penelitian Cut Fauziah Itqoniah dan Yufi Adriani membuktikan bahwa kombinasi mindfulness dan coping religius memiliki pengaruh signifikan terhadap kesehatan mental lansia. Secara spesifik, tiga dimensi mindfulness (*observe, describe, dan act with awareness*) serta satu dimensi coping religius (*positive religious coping*) berkontribusi signifikan terhadap kesehatan mental lansia.¹¹³

Optimisme dan kebersyukuran juga menjadi fondasi psikologis yang sangat penting dalam ketahanan lansia. Para subjek menunjukkan sikap menerima kenyataan hidup tanpa berlarut dalam kesedihan, serta tetap bersyukur atas nikmat kecil seperti kesehatan, keamanan, dan perhatian dari lingkungan sekitar. Mereka percaya bahwa setiap permasalahan pasti ada jalan keluarnya, dan setiap ujian adalah bagian dari takdir yang harus diterima dengan hati lapang. Penelitian oleh Fetty Nur Tiyaningsih dan Santi Sulandari mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa studi ini meneliti tingkat optimisme pada wanita lansia yang telah kehilangan pasangan hidup. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun menghadapi kehilangan, banyak dari mereka tetap mempertahankan sikap optimis, yang berkontribusi pada kemampuan mereka untuk beradaptasi dan membangun resiliensi.¹¹⁴ Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan bahwa telah ditemukan pelatihan kebersyukuran terbukti mampu meningkatkan resiliensi pada masyarakat

¹¹³ Cut Fauziah Itqoniah dan Yufi Adriani, "The Effect of Mindfulness and Religious Coping on Elderly Mental Health", (*TAZKIYA: Jurnal Psikologi*, 2021), 147–152.

¹¹⁴ Fetty Nur Tiyaningsih dan Santi Sulandari, "Optimisme pada Wanita Lanjut Usia yang Mengalami Kematian Pasangan Hidup", (*Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2021), 126-127

yang tinggal di wilayah rawan bencana. Sikap bersyukur mendorong munculnya emosi positif dan perasaan bahagia. Selain itu, kebersyukuran turut memperkuat dimensi spiritualitas, sehingga individu menjadi lebih sadar akan kehadiran Tuhan dalam kehidupannya. Dengan memiliki rasa syukur, individu lebih tangguh dalam menghadapi situasi sulit atau bencana.¹¹⁵

Berdasarkan keseluruhan hasil temuan, dapat disimpulkan bahwa resiliensi lansia terlantar di Griya Lansia Gerbang Mas Kabupaten Lumajang dibentuk melalui proses interaktif antara usia lanjut yang membawa pergeseran orientasi hidup, kekuatan religiusitas yang tinggi, dukungan sosial yang memadai, karakter kepribadian yang kuat, efikasi diri, kecerdasan emosi, strategi koping yang sehat, serta sikap optimisme dan syukur. Faktor-faktor ini saling menguatkan dalam menciptakan ketahanan psikologis yang memungkinkan para lansia untuk tetap menjalani kehidupan dengan ketenangan, harapan, dan makna, meskipun dalam kondisi sosial yang sulit dan penuh keterbatasan.

Adapun faktor yang Tidak Muncul secara Eksplisit dalam Temuan. Walaupun sebagian besar faktor yang dijelaskan dalam teori terkonfirmasi dalam temuan lapangan, terdapat beberapa faktor yang tidak muncul secara eksplisit, antara lain:

¹¹⁵ Alif Rodhiana, M. Farid, dan Noviekayati, "Efektivitas Pelatihan Kebersyukuran untuk Meningkatkan Resiliensi pada Masyarakat di Daerah Rawan Bencana", (*Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 2020), 667.

a. Gender

Dalam penelitian ini, seluruh partisipan merupakan lansia perempuan. Hal ini menyebabkan tidak adanya perbandingan berdasarkan jenis kelamin dalam kaitannya dengan resiliensi psikologis. Meskipun gender dapat memengaruhi cara individu menghadapi stres dan tekanan hidup, aspek ini tidak dapat dianalisis karena tidak adanya keberagaman gender dalam subjek penelitian. Selain itu, aspek usia juga tidak dikaji lebih lanjut terkait tahap perkembangan psikologis lansia dan pengaruhnya terhadap resiliensi.

b. Status Sosial Ekonomi (SSE)

Sebagian besar lansia dalam penelitian ini mengalami keterlantaran, namun tidak ditemukan penjelasan yang mendalam mengenai latar belakang kondisi ekonomi mereka sebelum tinggal di panti. Status sosial ekonomi yang dalam teori dapat memengaruhi pola pikir, akses terhadap dukungan, serta kemampuan bertahan, tidak terdapat secara eksplisit dalam narasi wawancara. Oleh karena itu, peran SSE sebagai faktor pendukung resiliensi belum dapat dianalisis secara utuh.

c. Gaya Pola Asuh

Faktor pola asuh masa kecil yang dalam beberapa teori psikologi disebut sebagai dasar pembentukan ketahanan individu, tidak muncul dalam percakapan maupun refleksi para subjek. Tidak ada informasi yang menjelaskan bagaimana pengalaman diasuh di masa

lalu memengaruhi cara lansia menghadapi kesulitan di masa kini. Dengan demikian, meskipun secara teoritis penting, faktor ini tidak terungkap secara eksplisit dalam temuan lapangan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Resiliensi psikologis lansia di Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas Kabupaten Lumajang tercermin dari kemampuan mereka menyesuaikan diri dan bertahan secara mental dalam kondisi keterbatasan dan keterlantaran. Meski jauh dari keluarga, para lansia tetap menjalani hidup dengan penerimaan, sikap optimis, dan makna. Mereka aktif dalam kegiatan yang menenangkan, seperti ibadah, membaca Al-Qur'an, mengikuti pengajian, hingga menonton televisi dan membantu sesama. Saat menghadapi tekanan atau konflik, mereka cenderung menenangkan diri melalui doa atau kegiatan positif, yang mencerminkan kecerdasan emosional dan ketangguhan psikologis.
2. Resiliensi ini terbentuk dari faktor yang saling berkaitan dan mendukung. Faktor religiusitas menjadi landasan utama yang memberi ketenangan dan harapan. Lansia juga menunjukkan efikasi diri, kecerdasan emosional, serta strategi koping yang religius dan aktif, seperti berkebun atau mengikuti kegiatan sosial. Kehadiran lingkungan atau dukungan sosial dari sesama penghuni dan petugas memberikan rasa memiliki dan dihargai. Sikap optimis dan rasa syukur juga memperkuat ketahanan mereka dalam menghadapi tantangan di usia tua.
3. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa meskipun sebagian besar faktor resiliensi yang dijelaskan dalam teori terkonfirmasi melalui

data lapangan, terdapat beberapa faktor yang tidak muncul secara eksplisit dalam temuan. Faktor-faktor tersebut meliputi gender, status sosial ekonomi, dan gaya pola asuh. Ketiganya tidak terdapat secara mendalam karena keterbatasan subjek, konteks wawancara, serta fokus pengalaman yang diceritakan oleh lansia. Oleh karena itu, peran faktor-faktor tersebut dalam membentuk resiliensi psikologis pada lansia di Griya Lansia belum dapat dianalisis secara menyeluruh dalam penelitian ini.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Diharapkan penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan metodologis yang lebih bervariasi, seperti studi *longitudinal* atau fenomenologi, untuk memperoleh pemahaman mendalam terkait dinamika resiliensi lansia dalam jangka panjang. Selain itu, subjek penelitian dapat diperluas untuk mencakup lansia dari berbagai wilayah atau jenis panti, sehingga dapat dibandingkan konteks sosial dan kultural yang memengaruhi resiliensi.

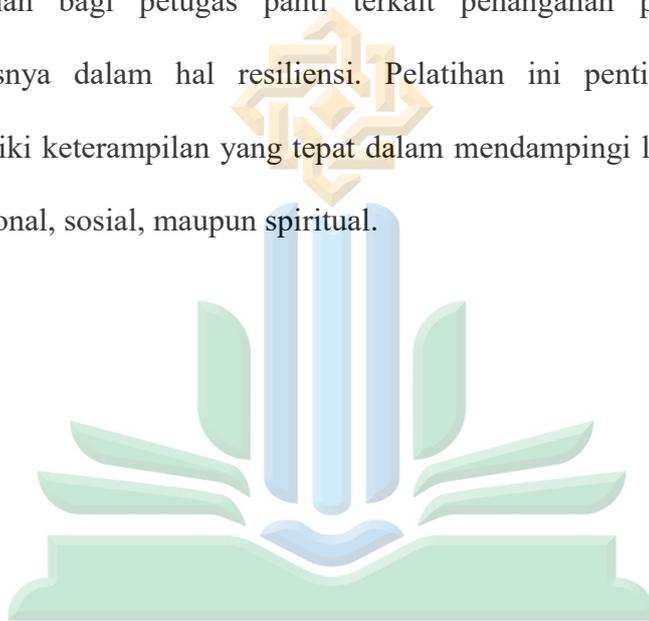
2. Bagi Masyarakat dan Petugas Panti:

Masyarakat dan petugas diharapkan dapat lebih aktif menciptakan lingkungan yang suportif dan menyenangkan bagi lansia, dengan memperbanyak aktivitas yang bersifat rekreatif, edukatif, dan spiritual. Aktivitas seperti pengajian, senam lansia, kerajinan tangan, hingga terapi

kelompok perlu ditingkatkan agar lansia merasa memiliki makna hidup dan harga diri meskipun dalam kondisi keterlantaran.

3. Bagi Pemerintah:

Pemerintah daerah diharapkan tidak hanya memperhatikan kebutuhan fisik lansia, tetapi juga mulai mengembangkan program pelatihan bagi petugas panti terkait penanganan psikologis lansia, khususnya dalam hal resiliensi. Pelatihan ini penting agar petugas memiliki keterampilan yang tepat dalam mendampingi lansia, baik secara emosional, sosial, maupun spiritual.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Buku / E-Book

- Hurlock, Elizabet B. *Psikologi Perkembangan*. Terj. Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga, 2018.
- Ismayani, Ade. *Metodologi Penelitian*. Aceh: Syiah Kuala University Press, 2019.
- Lilis Maghfuroh, dkk. *Asuhan Lansia: Makna, Identitas, Transisi, dan Manajemen Kesehatan*. Bandung: Kaizen Media Publishing, 2023.
- Mahi, Ali Kabul dan Trigunarso, Sri Indra. *Perencanaan Pembangunan Daerah: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: UPN Veteran Yogyakarta Press, 2020.
- Nashori, Fuad, dan Saputro, Iswan. *Psikologi Resiliensi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2021.
- Nashori, Fuad, dan Saputro, Iswan. *Psikologi Resiliensi: Kekuatan dalam Menghadapi Kehidupan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011.
- Raco. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Grasindo, 2010.
- Suardimman, Siti Partini. *Psikologi Usia Lanjut*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press, 2020.

Skripsi

- Astuti, Yusnika Yuni. Hubungan Kondisi Fisik dan Psikologis dengan Kualitas Hidup Lansia yang Tinggal di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang. Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2022.
- Setiabrata, Alvina Vivien. Resiliensi pada Penyintas Erupsi Gunung Merapi Tahun 2010 dari Latar Belakang Budaya Jawa Berusia Dewasa Madya Awal. Skripsi, Universitas Indonesia, 2012.
- Wardani, Desyita Ayuma. Konsep Diri Lanjut Usia dalam Mempertahankan Kesehatan Mental dan Sosial (Studi Kualitatif di Griya Lansia Kabupaten Lumajang). Skripsi, Universitas Jember, 2018.

Zahro^o, Munifatuz. Resiliensi Lansia dalam Menghadapi Kesendirian di Panti Werdha Mental Kasih Lamongan. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

Jurnal Ilmiah

Agil, Naufal Muhammad dan Hartati, Elis. “Gambaran Self Efficacy dan Resiliensi pada Lansia di Panti Wreda Pucang Gading Semarang.” *Jurnal Ilmu Keperawatan*, Vol.5, No.2 (November 2022).

Ahmad, Muhammad Diponegoro dan Mulyono. “Faktor-Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Kebahagiaan pada Lanjut Usia Suku Jawa di Klaten.” *Jurnal Psikopedagogia*, Vol.4, No.1 (2015).

Alfansyur, Andarusni dan Mariyani. “Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial.” *Historis*, Vol.5, No.2 (Desember 2020).

Anma, I.Z. dan Asmawati, W.O. “Resiliensi Pemulung Lansia dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga di Tangerang Selatan.” *Retorika*, Vol.1, No.4 (2024): 284–306.

Bakarbesy, D. Pendekatan Holistik dalam Penanganan Lansia Terlantar: Studi Literatur 2019–2024. *Badati Jurnal*, 2024.

Faizal Chan, dkk. “The Impact of Bullying on the Confidence of Elementary School Student.” *Jurnal Pendas Mahakam*, Vol.4, No.2 (Desember 2019).

Hasanah, Nur Zaytun. “Pendekatan Integralistik sebagai Media Alternatif Inovasi Pendidikan Islam di Era Milenial.” *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, Vol.2, No.3 (2021).

Hastuti, Nurul dan Amin, Safuwa. “Overview of Resilience of the Poor People North Aceh During the Covid-19 Pandemic.” Vol.4, No.2 (November 2022).

Herdayani dan Syahrial. “Desain Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian.” *Online Int. Nas*, Vol.7, No.1 (2019).

Itqoniah, Cut Fauziah dan Adriani, Yufi. “The Effect of Mindfulness and Religious Coping on Elderly Mental Health.” *TAZKIYA: Jurnal Psikologi*, Vol.9, No.2 (2021).

Khoirunnisa, Risna dan Nurchayati. “Kesejahteraan Subjektif pada Lanjut Usia Terlantar.” *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, Vol.14, No.1 (2023).

Khotimah, Khusnul, Hardjono, dan Agustin, Rin Widya. “Hubungan antara Kecerdasan Emosi dan Toleransi terhadap Stres dengan Penyesuaian Diri pada Lansia di Kelurahan Jebres Surakarta.” *Jurnal Ilmiah Psikologi Candra Jiwa*, Vol. 4, No. 2 (2015).

- Masruroh, Fani dan Rahma, Hielmi Anjaini. "Kualitas Religius dan Kesehatan Psikologis pada Lansia yang Mengikuti Kajian Rohani." *Islamic Counseling Journal*, Vol.2, No.2 (2023).
- Maulidia, A.S., Ariyanto, E.A., dan Saragih, S. "Resiliensi Lansia yang Tinggal Sendiri dalam Menghadapi COVID-19." *PSYCOMEDIA*, Vol.1, No.2 (2022): 31–38.
- Mufidah, Alaiya Choiril. "Hubungan antara Dukungan Sosial terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Bidikmisi dengan Mediasi Efikasi Diri." *Jurnal Sains Psikologi*, No.2 (November 2017).
- Nurhidayati, Arini dan Prajayanti, Eska Dwi. "Gambaran Efikasi Diri dalam Pengelolaan Hipertensi pada Lansia di UPTD Puskesmas Baturetno 1 Wonogiri." *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan dan Kedokteran*, Vol. 2, No. 3 (Juli 2024).
- Putra, G.R.A., Utami, P.A.S., dan Pramitaresthi, I.G.A. "Hubungan Dukungan Keluarga dengan Resiliensi Lansia Selama Pandemi COVID-19." *Coping*, Vol.11, No.5 (2023).
- Pragholapati, Andria dan Munawaroh, Fitri. "Resiliensi pada Lansia." *Jurnal Surya Muda*, Vol.2, No.1 (2020).
- Raudhoh, Siti dan Pramudiani, Dessy. "Lansia Asik, Lansia Aktif, Lansia Produktif." *Jurnal Medic*, Vol.4, No.1 (April 2021).
- Ralampi, Dewi Agrianti dan Soentjningsih, Christiana Hari. "Keberhagaan Diri dan Resiliensi sebagai Prediktor Successful Aging pada Lansia di Panti Wreda." *Jurnal Psikologi Ulayat*, Vol.6, No.1 (2019).
- Rodhiana, Alif, Farid, M., dan Noviekayati. "Efektivitas Pelatihan Kebersyukuran untuk Meningkatkan Resiliensi pada Masyarakat di Daerah Rawan Bencana." *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, Vol.5, No.4 (November 2020).
- Sudrajat, Ade, Fedryansyah, Muhammad, dan Darwis, Rudi Saprudin. "Faktor Resiliensi pada Janda Lansia." *Share: Social Work Journal*, Vol.13, No.1 (2023).
- Syarif, Iif Ahmad., Utomo, Edy dan Eko Prihartanto. "Identifikasi Potensi Pengembangan Wilayah Pesisir Kelurahan Karang Anyar Pantai Kota Tarakan." *Jurnal Cakrawala Indonesia*, Vol.1, No.3 (November 2021).
- Tiyaningsih, Fetty Nur dan Sulandari, Santi. "Optimisme pada Wanita Lanjut Usia yang Mengalami Kematian Pasangan Hidup." *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol.8, No.1 (2021).

Widowati. “Tingkat Resiliensi Usia Lanjut di Panti Sosial Tresna Werdha Abiyoso, Pakem, Sleman Yogyakarta.” *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, (2015).

Prosiding

Karni, Asniti. “Resiliensi Lansia di Panti Jompo BPPLU Provinsi Bengkulu.” *International Seminar on Islamic Studies*, IAIN Bengkulu, 28 Maret 2019.

Priyanto, Pius Heru. Prosiding Psikologi Berbagi. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2017.
<https://repository.unika.ac.id/20829/1/LONELINESS%20LANSIA.pdf>

Sulastri, Sri dan Humaedi, Sahadi. “Pelayanan Lanjut Usia Terlantar dalam Panti.” Prosiding KS: Riset & PKM, No.1 (2017).

Mohamad Anwar Thalib. “Pelatihan Teknik Pengumpulan Data dalam Metode Kualitatif untuk Riset Akuntansi Budaya.” *Seandanan: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, Vol.2, No.1 (Juni 2022).

Sumber Daring / Website

Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur. “Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jatim 2017.” Diakses 30 Juni 2024.
<https://jatim.bps.go.id/statictable/2019/10/16/2044/penyandang-masalahkesejahteraan-sosial-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur-2017.html>

Dinas Sosial P3A Lumajang. “Jumlah Lansia Terlantar di Luar Panti Sosial Berdasarkan Jenis Kelamin Menurut Kecamatan Kab. Lumajang tahun 2022.” Diakses 30 Juni 2024.
<https://dinsos.lumajangkab.go.id/data/detail/1951>

SIPPN. “Penanganan Lanjut Usia Terlantar.” Diakses 07 Mei 2024.
<https://sippn.menpan.go.id/pelayanan-publik/8009916/dinas-sosial-pemberdayaan-perempuan-dan-perlindungan-anak/penanganan-lanjut-usia-terlantar>

TNP2K. Situasi Lansia di Indonesia dan Akses terhadap Program Perlindungan Sosial: Analisis Data Sekunder. Diakses 30 Juni 2024.
<https://tnp2k.go.id/download/87694Laporan%20Studi%20Lansia%20-%20Analisis%20Data%20Sekunder.pdf>

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aamira Kirana Risqi Khofifah

NIM : D20195034

Program Studi : Psikologi Islam

Fakultas : Dakwah

Institusi : Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian dengan judul "Gambaran Resiliensi Psikologis Lanjut Usia Terlantar di Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas Kabupaten Lumajang" adalah benar-benar hasil karya saya kecuali ketipan-kutipan yang dirujuk sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab saya.

Dengan surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana semestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember 20 Mei 2025



Aamira Kirana Risqi Khofifah
D20195034

MATRIKS PENELITIAN

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Fokus Penelitian	Indikator Penelitian	Metode Penelitian	Sumber Data
Gambaran Resiliensi Psikologis Lanjut Usia Terlantar di Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas Kabupaten Lumajang	1. Resiliensi Psikologi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Gambaran Resiliensi Psikologis Lanjut Usia Terlantar di Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas Kabupaten Lumajang? 2. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi Resiliensi di Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas Kabupaten Lumajang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lansia Terlantar 2. Resiliensi Psikologi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis Penelitian : Deskriptif Kualitatif 2. Tempat Penelitian : Griya Lansia Gerbang Mas Kabupaten Lumajang 3. Metode Pengumpulan Data : <ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Observasi • Dokumentasi 4. Metode Analisis Data : <ul style="list-style-type: none"> • Pengumpulan Data • Penyajian Data • Simpulan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Data Primer : Data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan Lansia yang terlantar dan petugas yang bekerja di Griya Lansia Gerbang Mas Kabupaten Lumajang 2. Data Sekunder : Data yang dikumpulkan berupa catatan, gambar, dokumen, studi pustaka yang dijadikan sebagai penunjang data yang diperoleh di lapangan.

GUIDE WAWANCARA

A. Pertanyaan Umum kepada Subjek

1. Siapa nama mbah?
2. Berapa usia mbah sekarang?
3. Dari mana mbah berasal?
4. Sudah berapa lama mbah tinggal di Griya Lansia?
5. Bagaimana ceritanya mbah bisa masuk ke Griya Lansia?

B. Pertanyaan Khusus kepada Subjek

No.	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN
1.	Kompetensi personal, standar yang tinggi, serta keuletan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempunyai keyakinan kuat untuk bangkit kembali dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi 2. Meningkatkan standar atau target yang harus dihadapi 3. Memiliki dorongan untuk terus berkembang yang didukung dengan kegigihan dalam berproses 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mbah sudah berapa lama tidak dijenguk oleh keluarganya? 2) Selama mbah tidak dijenguk sama keluarganya, apa yang mbah lakukan? 3) Mbah betah tidak tinggal disini? 4) Mbah punya masalah atau ada yang ngejekin tidak sama mbah-mbah yang lain disini? 5) Kalau mbah-mbah yang lain disini ada yang gk suka sama mbah apa yang mbah lakukan? 6) Ketika keluarga tidak menjenguk mbah, Kenapa masih semangat

No.	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN
			<p>untuk tinggal disini, resep/kuncinya apa mbah?</p>
2.	<p>Percaya kepada orang lain, memiliki toleransi terhadap emosi negatif dan tegar dalam menghadapi stres.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerima kondisi negatif yang menyimpannya 2. Bersikap tegar dengan mentolerir dengan kondisi yang dialaminya dan menerima kenyataannya 3. Menerima dukungan dari orang lain 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mbah kalo lagi sebel sama mbah yang lain atau sama petugas/perawatn ya apa yang mbah lakukan? 2) Mbah sudah berbesar hati (legawa) dengan kondisi mbah pada saat ini? 3) Mbah sudah punya teman tidak disini?
3.	<p>Penerimaan yang positif dari perubahan dan memiliki hubungan yang aman.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerima kesulitan yang dialaminya dengan berfikir positif dan yakin akan ada kebaikan dalam setiap keadaan 2. Mengarahkan diri ke tujuan pribadi atau kelompok 3. Kuatnya keyakinan pada relasi yang membuat rasa aman dalam menjalani kesulitan yang ada. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mbah bisa beradaptasi dengan keadaan disini? 2) Apakah mbah dapat bersosialisasi dengan mbah yang lain atau sama petugas disini? 3) Apakah mbah selalu terbuka untuk menerima bantuan baik dari petugas atau mbah-mbah yang lain?
4.	<p>Kemampuan mengontrol diri</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan untuk mengendalikan emosi baik saat terpuruk maupun dalam kondisi yang baik 2. Bersikap realistis 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Apa yang dilakukan mbah untuk mengontrol pikiran dan hati mbah ketika merasa tidak nyaman?

No.	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN
		terhadap kemampuan mengendalikan emosi yang ada	2) Bagaimana mbah mengendalikan pikiran dan hatinya mbah?
5.	Kesadaran akan pengaruh spiritual	<ol style="list-style-type: none"> Memiliki kesadaran bahwa adanya keimanan di setiap orang Memelihara optimisme untuk melakukan penyesuaian diri dan menghadapi kesulitan secara positif 	<ol style="list-style-type: none"> Mbah ikut kegiatan agama disini tidak? Ketika mbah berdoa atau sholat, mbah yakin tidak kalau doa mbah bisa membantu mbah?

C. Pertanyaan Umum Untuk Petugas

1. Apa yang melatarbelakangi mbah untuk tinggal di panti?
2. Apakah ada kegiatan wajib dipanti selama sehari dari pagi-malam?
3. Kegiatan dalam bentuk rekreasi apa saja yang disediakan panti untuk mengisi waktu luang mbah?

D. Pertanyaan Khusus untuk Petugas

No.	ASPEK	PERTANYAAN
1.	Kompetensi personal, standar yang tinggi, serta keuletan.	1. Bagaimana upaya petugas terhadap mbah-mbah agar kooperatif dalam membantu menyelesaikannya , seperti mbah-mbah yang di telantarkan ini bisa bangkit kembali dan mampu beradaptasi dengan kondisi yang dihadapinya selama di Griya Lansia ini?
2.	Percaya kepada orang lain, memiliki toleransi terhadap emosi negatif dan tegar dalam menghadapi stres.	1. Apakah mbah-mbah yang disini, ada yang tidak mau ketika dibantu, baik dari petugas atau mbah-mbah yang lain?

No.	ASPEK	PERTANYAAN
		2. Adakah mbah yang masih belum menerima kondisinya yang ditelantarkan hingga saat ini? 3. Bagaimana cara mbah- mbah mengelola dan mengontrol emosinya saat kondisi stres
3	Penerimaan yang positif dari perubahan dan memiliki hubungan yang aman.	1. Apakah mbah yang diterlantar mau menerima bantuan dan dukungan dari petugas atau dari mbah yang lain?
4	Kemampuan mengontrol diri	1. Apakah ada mbah yang sulit untuk beradaptasi dan bersosialisasi dengan keadaan yang ada di Griya Lansia?
5	Kesadaran akan pengaruh spiritual	1. Apakah mbah-mbah mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di sekitar griya lansia? 2. Apakah petugas/perawat melakukan motivasi dan membantu mbah dalam kegiatan bimbingan keagamaan?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No.	HARI/TANGGAL	KEGIATAN
1.	Senin, 18 Desember 2023	Observasi Tempat Penelitian
2.	Selasa, 10 September 2024	Menemui Kepala Bidang Perlindungan Anak dan Pelayanan Rehabilitasi Sosial, Dinas Sosial Kabupaten Lumajang
3.	Rabu, 25 September 2024	Menemui pihak Koordinator UPS Griya Lansia Gerbang Mas Kabupaten Lumajang
4.	Rabu, 25 September 2024	Wawancara dengan Petugas Umum UPS Griya Lansia Gerbang Mas Kabupaten Lumajang
5.	Rabu, 25 September 2024	Wawancara dengan Mbah Sutina
6.	Rabu, 25 September 2024	Wawancara dengan Mbah Kamiyati
7.	Kamis, 26 September	Meminta profil lembaga kepada pihak panti / Griya Lansia
8.	Jum'at, 27 September 2024	Wawancara dengan Petugas Urusan Panti UPS Griya Lansia Gerbang Mas Kabupaten Lumajang
9.	Jum'at, 27 September 2024	Wawancara dengan Mbah Susiyati
10.	Senin, 25 November 2024	Meminta Surat Keterangan Selesai Penelitian



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136
email : fakultasdakwah@unikhj.ac.id website : <http://idakwah.unikhj.ac.id/>



Nomor : B. 6637/Un.22/6.a/PP.00.9/ 12 /2024

16 Juli 2024

Lampiran : -

Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas Kabupaten
Lumajang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Aamira Kirana Risqi Khofifah

NIM : D20195034

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Psikologi Islam

Semester : X (sepuluh)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Gambaran Resilensi Psikologis Lanjut Usia Terlantar di Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas Kabupaten Lumajang "

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

An-Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik



SURAT SELESAI PENELITIAN



PEMERINTAH KABUPATEN LUMAJANG
**DINAS SOSIAL, PEMBERDAYAAN
PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK**

Jalan Pisang Gajah Nomor 01, Kelurahan Kepuharjo, Kecamatan Lumajang,
Kabupaten Lumajang, Jawa Timur 67316,
Telepon (0334) 888155, Faksimile (0334) 888155,
Laman dinsos.lumajangkab.go.id, Pos-el dinassosiallumajang@gmail.com

Lumajang, 25 November 2024

Kepada

Yth. Dekan UINKHAS Jember
di

JEMBER

Nomor : 400.9 / 1.572 / 427.42 / 2024
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Keterangan Telah Melakukan
Penelitian Skripsi

Memperhatikan surat Saudara Nomor. B. /Un.22/6.a/PP.00.9/2024 tanggal 16 Juli 2024 perihal Permohonan Tempat Penelitian Skripsi. Dengan ini kami menyatakan bahwa nama dibawah ini:

Nama : Aamira Kirana Risqi Khoffifah
NIM : D201195034
Instansi : UINKHAS Jember
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Psikologi Islam
Semester : X (sepuluh)

Telah melaksanakan Penelitian Skripsi pada instansi dan atau wilayah kerja kami yang berjudul "Gambaran Resiliensi Psikologis Lanjut Usia Terlantar di Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas Kabupaten Lumajang" selama ± 30 hari mulai dari tanggal 01 s/d 30 September 2024.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya dan sebenarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pt. KEPALA DINSOS P3A
KABUPATEN LUMAJANG



AGNI A. MEGATRAH, S.STP, M.Si.
NIP. 19800303 200112 1 002

DOKUMENTASI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



**Gambar wawancara dengan subjek
(Mbah Susiyati, Mbah Kamiyati, Mbah Sutina)**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**Gambar wawancara dengan petugas
(Ibu Kiki, Bapak Ahmad, Ibu Norma)**



Gambar Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas Kabupaten Lumajang



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**Gambar Kondisi Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas
Kabupaten Lumajang**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



**Gambar Kegiatan Mbah Unit Pelayanan Sosial Griya Lansia Gerbang Mas
Kabupaten Lumajang**

BIODATA PENULIS



Nama : Aamira Kirana Risqi Khofifah

NIM : D20195034

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Psikologi Islam

Tempat, Tanggal Lahir : Lumajang, 18 April 2001

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Nomer Telepon : 085854469038

Email : aamirakirana18@gmail.com

Riwayat Pendidikan

- SD Islam Tompokersan Lumajang
- SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang
- MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang
- UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember